Dr. Nihayatul Masykuroh, M.Si

KONTRIBUSI PEMIKIR EKONOM PEREMPUAN DALAM EKONOMI ISLAM

(Studi Sejarah Pemikiran Ekonomi Islam)

KONTRIBUSI PEMIKIR EKONOM PEREMPUAN DALAM EKONOMI ISLAM

(Studi Sejarah Pemikiran Ekonomi Islam)

Oleh :

Dr. Nihayatul Masykuroh, M.Si

Penerbit :

KONTRIBUSI PEMIKIR EKONOM PEREMPUAN DALAM EKONOMI ISLAM

(Studi Sejarah Pemikiran Ekonomi Islam)

ISBN : 978-623-94449-4-5

Penulis : Dr. Nihayatul Masykuroh, M.Si

Editor : Mujang Kurnia
Desain Sampul : Tim Media Karya
Layout : Tim Media Karya

Diterbitkan oleh Media Karya Publishing, Banten. 2020

CV. Media Karya Kreatif
Jl. Yudistira 17, Kavling Citra Pelamunan Indah, Kramatwatu,
Serang – Banten. Email : mediakarya.publishing@gmail.com

ABSTRAK

Manusia adalah makhluk hidup yang diantara tabiatnya adalah berfikir dan bekerja. Oleh karena itu Islam menganjurkan kepada pria dan wanita untuk bekerja. Pekerjaan merupakan salah satu sarana memperoleh rizki dan sumber kehidupan yang layak dan dapat pula bahwa bekerja adalah kewajiban dan kehidupan.

Dari hasil penelitian sejarah diperoleh bahwa eksistensi perempuan tidak hanya berdampak terhadap diri dan keluarga, tapi juga sangat berpengaruh terhadap masyarakat, bangsa dan negara. Bahkan kemajuan atau kehancuran negeri tergantung pada perempuan. Perempuan yang terdidik dengan baik akan melahirkan generasi yang baik dan memakmurkan negeri

Patriarki sebagai sebuah sistem sosial yang menempatkan laki-laki sebagai sosok otoritas utama yang sentral dalam organisasi social, sekaligus menjustifikasi laki-laki memiliki otoritas terhadap perempuan, anak-anak dan harta benda. Secara tersirat sistem ini melembagakan pemerintahan dan hak istimewa laki-laki dan menuntut subordinasi perempuan.

Kebanyakan sistem patriarki juga adalah patrilineal. Patriarki adalah konsep yang digunakan dalam ilmu-ilmu sosial, terutama dalam antropologi dan studi referensi feministas. Distribusi kekuasaan antara laki-laki dan perempuan di mana laki-laki memiliki keunggulan dalam satu atau lebih aspek, seperti

penentuan garis keturunan (keturunan patrilineal eksklusif dan membawa nama belakang), hak-hak anak sulung, otonomi pribadi dalam hubungan sosial, partisipasi dalam status publik dan politik atau agama atau atribusi dari berbagai pekerjaan pria dan wanita ditentukan oleh pembagian kerja secara seksual, yang kemudian membawa kepada perbedaan cara pandang antara laki-laki dan perempuan, begitu pula dengan pekerjaan.

Stigma tersebut yang kemudian mengakibatkan menjadi terkotak-kotaknya dalam menentukan cara berpikir antara laki-laki dengan perempuan dalam segala bidang termasuk dalam bidang ekonomi. Dalam sejarah pemikiran ekonomi khususnya ekonomi Islam walaupun terdapat perempuan seperti yang dicontohkan oleh siti khadijah, siti Fatimah dan siti Aisyah yang berkontribusi dalam kehidupan Nabi Muhammd saw di bidang ekonomi, masih tetap tidak di pandang sebagi salah satu kontribusi pemikiran ekonom perempuan.

Begitu pula masa-masa selanjutanya sampai sekarang ini, pemikiran perempuan di segala bidang khususnya bidang ekonomi masih tetap dianggap sebagai makhluk pelengkap dari kaum laki-laki dalam berperan aktif pada kegiatan kehidupan publik.

.Penelitian ini merupakan penelitian sejarah dengan menggunakan metode content Analysis, yang bertujuan untuk mendapatkan pengetahuan tentang kontribusi pemikir ekonom perempuan dalam ekonomi Islam.

Dari penelitian ini diperoleh kesimpulan bahwa perempuan dapat berkontribusi di segala bidang khususnya bidang ekonomi apabila diberi peluang untuk

dapat berperan aktif dalam kegiatan-kegiatan yang bersifat publik sebagai mana dalam konsep alqu'an bahwa laki-laki dan perempuan dapat bekerja dan berprofesi sesuai dengan kompetensinya.

Kata Kunci : *Patriaki, Kontribusi, Pemikir ekonomi, Peran Prempuan*

DAFTAR ISI

BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Potret kehidupan manusia di masa lampau biasanya diabadikan dalam sejarah, ia merupakan laboratorium kehidupan manusia sesungguhnya. Setiap generasi ada zamannya begitu pula sebaliknya setiap zaman ada generasinya. Dimensi masa dengan segala persoalannya dari zaman kapanpun selalu sampai kepada manusia dalam dua bentuk, kebaikan yang nantinya menjadi teladan maupun sesuatu yang buruk yang dijadikan ‘ibrah / pelajaran untuk tdk dilakukan lagi.

Dalam konteks ekonomi, pemikiran dan praktek ekonomi Islam telah dilakukan sejak masa Islam itu sendiri lahir dibawah kepemimpinan Nabi Muhammad saw, dan Kota Madinah sebagai negara yang sangat maju dan menyisakan peradaban yang tinggi di semua segi termasuk fundamental bidang ekonomi yang kemudian disebut atau dikenal dengan sebutan ekonomi syari’ah.

Para sahabat dan pemikir ekonomi Islam selanjutnya yaitu pada masa Umayyah dan Abbasiyyah yang telah menorehkan kejayaan ekonomi Islam hingga mencapai masa Renaissance pemikiran dan peradaban Islam. Beberapa sarjana muslim besar yang pemikiran ekonominya sangat relevan untuk dikembangkan pada saat ini antara lain : Abu Yusuf, Abu Ubaid, al-Ghozali, Ibnu Taimiyah, Ibnu Khaldun dan al-Maqrizi yang telah merumuskan pemikiran ekonominya tentang penawaran dan permintaan, mekanisme dan regulasi pasar, penetapan harga yang adil, konsep uang dan pelarangan riba, konsep pertumbuhan negara, konsep inflasi dan pemikiran lainnya di lapangan ekonomi dimana acuan dasarnya adalah apa yang disebut dengan konsep maslahat yang diturunkan dari pesan moral yang bersumber dari Alqur'an dan al Hadits.

Demikian pula dalam sistim ekonomi konvensional banyak para pemikirannya di bidang ekonomi antara lain Adam Smith atau dikenal dengan bapak ekonomi konvensional, David Ricardo, Thomas Robert Malthus, J.S. Mill dan lainnya, yang masing-

masing pemikirannya di bidang ekonomi tentang tidak adanya campur tangan pemerintah dalam perdagangan, teori tentang pertumbuhan penduduk cenderung melampaui pertumbuhan [persediaan makanan, teori tentang nilai kerja dan upah, dan teori tentang kebolehan campur tangan pemerintah dalam ekonomi berupa peraturan-peraturan atau regulasi dan kebijakan-kebijakan yang dapat membawa ke arah peningkjatan efisiensi dan penciptaan iklim yang lebih baik.

Kedua sistem ekonomi, baik sistem ekonomi Islam maupun sistem ekonomi konvensional tidak mengisyaratkan adanya kontribusi pemikir ekonom perempuan di bidang ekonomi, padahal kalau melihat dari sejarah perdaban Islam bahwa Nabi Muhammad merupakan pedagang yang unggul, dimana Siti Khadijah merupakan pemasok modal yang besar kontribusinya terhadap usaha Nabi dalam berdagang. Demikian pula pada masa khlaifah Umar bin Khattab, beliau pernah mengangkat seorang wanita sebagai pengawas pasar atau mantri pasar, yang tentunya ada kontribusi pemikiran-pemikirannya dalam bidang pengawasan di pasar.

Atas dasar itulah, dicoba untuk berupaya menampilkan kembali sejarah Pemikiran Ekonomi Islam dengan pemikiran di bidang ekonominya, khususnya pemikiran ekonom perempuan yang dituangkan sebuah penelitian yang berjudul KONTRIBUSI PEMIKIR EKONOM PEREMPUAN DALAM EKONOMI ISLAM (Studi Sejarah Pemikiran Ekonomi Islam).

B. Perumusan Masalah

Dari latar belakang maslah tersebut diatas dapat disimpulkan perumusan masalahnya sebagai berikut :

1. Adakah pemikir ekonom perempuan dalam sejarah pemikiran ekonomi Islam?
2. Apa kontribusi pemikir ekonom perempun tersebut dalam sejarah pemikiran ekonomi Islam?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini ditujukan untuk mengetahui :

1. .Adanya pemikir ekonom peremepuan dalam sejarah pemikiran ekonomi Islam.

2. Apa kontribusi pemikir ekonom perempuan dalam sejarah pemikiran ekonomi Islam.

D. Signifikansi Peneltian

Adapun signifikansi penelitian ini dapat dilihat dari dua segi :

1. Secara umum penilitian ini sebagai pengertahuan dan menambah informasi serta dapat melengkapi kepustakaan yangh dibutuhkan dalam penyediaan bahan studi, selain itu juga belum ada yang membahas tentang masalah ini, sehingga penelitian ini menjadi signifikan untuk diajukan.
2. Secara khusus, penelitian ini diharapkan bagi peneliti dapat menambah wawasan keilmuwan dan dapat mengembangkan ilmu pengetahuan di bidang sejarah pemikiran Ekonomi Islam.

E. Kerangka Konseptual

Jauh sebelum kedatangan Islam bangsa Arab telah terkenal dengan kehidupan perniagaannnya, hal

tersebut didukung oleh kondisi wilayah Jazirah Arab dan sekitarnya yang didominasi oleh padang pasir, pegunungan yang tandus dan penuh dengan bebatuan tampaknya menjadi alasan utama mayoritas penduduk Arab untuk memilih perniagaan sebagai sumber mata pencaharian mereka. Kota Mekah merupakan kota yang sangat penting diantara kota-kota di negara Arab dan terkenal karena letaknya sebagai jalur perdagan gan ramai yang menghubungkan Yaman di selatan dengan Syiria di utara[1]

Nabi Muhammad saw yang berasal dari suku Quraisy merupakan suku bangsa Arab yang paling dominan dan berpengaruh bukan saja sebagai pemegang otoritas penjaga Ka'bah dan banyak memiliki peluang serta kemudahan dalam berniaga, tetapi juga sangat leluasa dan aman untuk melakukan perjalanan dagang diseluruh wilayah Arab, karena hampir semua suku bangsa Arab menghormati kafilah-kafilah suku quraisy

---

[1]Badri Yatim, " Sejarah Peradaban Islam" Jakarta, PT. Raja Grafindo Persada, 1994; cet ke-2 ; 9. *Hal ini tidak terlepas dari pengaruh tradsis bangsa Arab yanag menjadikan Ka'bah sebagai pusat keagamaan mereka,*

baik dalam bentuk penyediaan izin singgah fasilitas dagang maupun jaminan keamanan.[2]

Selain utara dan selatan, perjalanan niaga suku Quraisy juga melakukan perjalanan niaga ke Timur dan Barat untuk mengubungkan antara Bahrain dan Selat Persia (Teluk arab) di satu pihak dengan Sudan dan Habsy melalui laut merah di pihak lain.[3] Keleluasaan dalam perniagaan serta interaksinya yang luas dengan dunia luar, terutama penduduk Syiria, Mesir, Irak, Iran, Yaman dan Ethiopia, tidak saja mendatangkan keuntungan materi yang besar, tetapi juga meningkatkan kadar pengetahuan, kecerdasan, dan kearifan suku Quraisy, sehingga menempatkan suku ini sebagai suku yang paling piawai dalam berniaga baik dalam bentuk syirkah maupun mudlarabah yang membawa mereka kepada kemakmuran dsan kekuasaan.[4]

---

[2]Afzalurrahman, “Muhammad sebagai Seorang Pedagang”, Jakarta, 1997, Yayasan Swarna Bhuni, 2-3

[3] Ahmad Syalabi, “Sejarah dan Kebudayaan Islam” Jakarta, 1994, Pustaka al-Husna, cet ke-8, Jilid 1,; 54

[4] Afzalurrahman, “ Muhammad sebagai Seorang Pedagang:, 1997; 4

Seperti anggota suku Quraisy lainnya, Muhammad saw menekuni dunia perdagangan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, dimana pada usia 12 tahun sudah ikut serta dalam perjalanan dagang ke Syiria bersama pamannya Abu Thalib. Setelah menginjak dewasa dan menyadari pamannya merupakan keluarga besar namun berekonomi lemah, beliau berdagang sendiri pada taraf kecil dan pribadi di kota Mekkah.

Dalam melakukan usaha dagannya, Muhammad saw menggun akan modal orang lain yang berasal dari para janda kaya dan anak yatim yang tidak mampu menjalankan modalnya sendiri. Dari hasil mengelola modal tersebut, beliau mendapatkan upah atau bagi hasil sebagai mitra,[5] dan sering melakukan perjalanan bisnis ke berbagai negeri, seperti Syiria, Yaman, dan Bahrain untuk mempertahankan usahanya.[6]

Kepiawaiannya dalam berdagang yang disertai dengan reputasi dan integritas yang baik membuat

---

[5] Afzalurrahman, "Muhammad Sebagai seorang Pedagang", 1997, 6

[6] Afzalurrahman, Muhammad sebagai seorang pedagang"1997; 9

Muhammad saw dijuluki al-amin (terpercaya) dan ash-Shiddiq (jujur) oleh penduuduk Mekkah yang berimplikasi kepada semakin banyaknya kesempatan berdagang dengan modal orang lain. Sejarah mencatat bahwa Muhammad saw banyak melakukan perdagangan dengan modal dari Khadijah binti Khuwailid, seorang janda kaya yang kelak menjadi pendamping Nabi dalam hidupnya.

Setelah menikah dengan Khadijah Nabi Muhammad saw tetap menjalankan usaha perdagangannya sebagai manajer sekaligus mitra daklam usaha isterinya. Perjalanan dagang beberapa kali diadakan ke berbagai pusat perdagangan dan pekan dagang di semenanjung Arabdan negri-negeri perbatasan Yaman, Bahrain, Irakdan Syiria, dan terlibat juga dalam urusan dagang yang besar di festifal dagang Ukaz dan Dzul Majaz selama musim haji, dan pada musim yang lain beliau sibuk mengurus perdagangan grosir di pasar-pasar kota Mekkah.[7]

---

[7] Afzalurrahman, “Muhammad Sebagai Seorang Opedagang, 1997; 12.

Nabi Muhammad saw melakukan hampir semua urusan dagang baik melalui agen-agennya dan hanya sedikit sekali bertindak sebagai agen untuk pedagang lainnya, dan kadang-kadang mengambil pinjaman berdasarkan gadai, membeli barang dengan tunai dan dengan pinjaman[8]juga banyak melakukan transaksi jual beli sebelum kenabiannya. Setelah diangkat sebagai Nabi keterlibatannya dalam urusan perdagangan agak menurun bahkan sesudah hijrah ke Madinah aktivitas penjualannya semamin sedikit jika dibandingkan dengan aktivitas pembelian.

Setelah mendapat perintah dari Allah SWT, Nabi Muhammad saw berhijrah ke Yatsrib (Madinah), dimana beliau disambut dengan hangat oleh penduduk kota tersebut dan dianggkat sebagai pemimpin mereka sehingga beliau mempunyai dua kekuasaan sekaligus disamping kedudukan sebagai kepala negara dan sebagai pemimpin agama. [9] Di kota inilah ajaran Islamyang

---

[8] Afzalurrahman, "Muhammad sebagai seorang pedagang". 1997, 15

[9] Harun Nasution," Islam ditinjau dari berbagai aspeknya", Jakarta, Universitas Indonesia Press, 1985; 101.

berkaitan dengan kehidupan masyarakat (mu'amalah) banyak turun.

Nabi Muhammad saw di kota Madinah ini segera membuang sebagian tradisi dan nilai-nilai yang bertentangan dengan ajaran Islam dari seluruh aspek kehidupan masyarakat, tanpa diwarisi dengan sumber keuangan sedikitipun sehingga sulit memobilisasi dalam waktu dekat. Karenanya Nabi segera meletakkan dasar-dasar kehidupan bermasyarakat, antara lain :[10]

1. Membangun Mesjid sebagai Islamic Centre.
2. Menjalin ukhuwah Islamiyah antara Muhajirin dan Anshar.
3. Menjamin kedamaian dalam negara.
4. Mengeluarkan hak dan kewajiban bagi warga negaranya.
5. Membuat konstitusi bagi negara
6. Menyusun sistem pertahanan negara, dan
7. Meletakkan dasar-dasar keuangan negara.

---

[10] M.A.Sabzawari, "Sistem Ekonomi dan Fiskal Pada masa PemerintahanNabi Muhammad saw", dalam Adiwarman Karim, "Sejarah Pemikiran Ekonomi Islam", Jakarta, 2001, cetl ke 1, : 20.

Dari bebrapa penjelesan di atas, dengan demikian dapat disimpulkan bahwa perdagangan merupakan dasar perekonomian bangsa Arab baik sebelum Islam datang maupun sesudah Islam datang, dan didalamnya terdapat keterlitabatan perempuan dalam bidang perdagangan atau perekonomian yang ditandai dengan siti Khadijah sebagai pemasok modal perdagangan nabi.

F. Telaah Pustaka

Berbagai penelitian telah dilakukan tentang sejarah pemikiran ekonomi Islam, yang ditulis oleh Adiwarman Karim dalam bukunya sejarah opemikiran ekonomi Islam, dimana didalamnya dibahas tentang pemikiran tokoh-tokoh tentang teori-teori yang berkaitan dalam ekonomibaik dari ekonomi konvesional maupun ekonomi Islam dengan pemikiran para tokoh-tokoh pemikir ekonomo tersebut.

Penelitian selanjutnya yang ditulis oleh Euis Amalia dengan judul sejarah pemkiran Ekonomi Islam dari masa klasik hingga kontemporer; dimana

didalamnya dibahas tentang sejarah ekonomi dari Masa klasik pertengahan hingga kontemporer, dengan sedikit menyinggung pemikiran ekonom konvensional yang dirangkan dengan sejarah pemikiran ekonom Islam dari masa klasik sebelum kedatangan Islam sampai masa kedatangan Islam atau Masa Nabi Muhammad saw, sampai kepada masa sesudah nabi atau masa sahabat dan masa pertengahan hingga kontemporer berikut pemikiran para ekonomnya.

Banyak penelitian-penelitian lainnya yang tidak dapat dituliskan dalam proposal ini, nanti akan disampaikan pada pembahasan bab-bab selanjutnya, dimana kesemua penelitian yang telah dilakukan tidak satupun menyebutkan adanya pemikiran ekonom perempuan dalam ekonomi Islam, sehingga menjadikan penelitian yang peneliti lakukan menjadi layak untuk diangkat dalam suatu penelitian, karena berbeda dengan penelitian-penelitian yang dilakukan terdahulu.

G. Metode Penelitiam

Metodologi penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif (qualitative research), yakni prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Pendekatan ini diarahkan pada latar dari individu secara holistik (utuh). Jadi dalam hal ini tidak boleh mengisolasikan individu atau organisasi ke dalam variabel atau hypotesis, tapi perlu memandangnya sebagai bagian dari keutuhan.[11]

H. Jenis dan Sumber Data

Adapun jenis penelitian dan sumber data yang digunakan peneliti dalam melakukan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Jenis Penelitian

[11]Moleong,"Metodologi Penelitian Kualitatif", PT. Remaja Rosdakarya, Bandung, 2007, 4

Jenis penelitian ini tergolong penelitian kepustakaan (Library research), yaitu penelitian dengan menggunakan informasi yang diperoleh dari buku-buku, jurnal dan majalah yang berkaitan dengan judul penelitian.

2. Sumber Data.

Dalam setiap penelitian, disamping menggunakan metode yang tepat juga diperlukan kemapuan memilih metode pengumpulan data yang relevan. Data merupakan faktor penting dalam penelitian, karena di dalam setiap penelitian pasti memerlukan data dimana sumber data yang digunakan adalah : sumber data primer adalah data yang diperoleh melalui studi literatur yang ada dari buku-buku yang berkaitan dengan permasalahan, dalam hal ini buku-buku tentang sejarah pemikiran ekonom di bidang ekonomi, serta dari jurnal dan literatur lainnya.

I. Tehnik Pengumpulan Data

Untuk mengumpulkan data yang diperlukan dalam penelitian ini, digunakan tehnik pengumpulan data

1. Penelitian Pustaka, dilakukan untuk tehnik pengumpulan data yang diperoleh dengan cara melakukan penelitian terhadap beberapa literatur yang ada kaitannya dengan penelitian dengan tujuan untuk mendapatkan landasan teori dan tehnik analisa dalam memecahkan masalah
2. Instrumen pokok dalam penelitian ini adalah peneliti itu sendiri, dimana kedudukan peneleiti dalam hal ini sekaligus merupakan perencana, pelaksana, pengumpul data, analisis, penafsir data dan pada akhirnya menjadi pelapor hasil penelitiannya.

J. Tehnik Analisis Data

Penelitian ini adalah penelitian Deskriptif, dengan lebih banyak bersifat uraian dari hasil telaah

terhadap buku-buku yang berkaitan dengan permaslahan. Data yang telah diperoleh akan dianalisa secara kualitatif serta diuraikan dalam bentuk deskriptif.

Tehnik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan langkah-langkah sebagai berikut :[12]

1. Pengumpulan Data (Data Collection)

Pengumpulan data merupakan bagian integral dari kegiatan analisis data. Kegiatan pengumpulan data pada penelitian ini adalah dengan menggunakan wawancara, observasi dan studi dokumentasi.

2. Reduksi Data (Data Reduction)

Reduksi data, diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Reduksi dilakukan sejak pengumpukan data dimulai dengan membuat ringkasan, mengkode, menelusuri tema, menulis memo dan

[12]Burhan Bungin, 70

sebagainya dengan maksud menyisihkan data/ informasi yang tidak relevan.

3. Display Data (Data Display)

Display data adalah pendeskripsian sekumpulan informasi tersusun yang memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian data kulaitatif disajikan dalam bentuk teks naratif dan penyajiannya juga dapat berbetuk matrik, diagram, tabel dan bagan.

4. Verifikasi dan Penegasan Kesimpulan(Conclusion Drawing and Verification)

Merupakan kegiatan akhir dari analisis data, dimana penarikan kesimpulan berupa kegiatan interpretasi, yaitu menemukan makna data yang telah disajikan antara data display dan penarikan kesimpulan terdapat aktivitas analisis yang ada.

Dalam pengertian ini analisis data kualitatif merupakan upaya berlanjut, berulang dan terus menerus, dimana maslah reduksi data, penyajian data dan

penarikan kesimpulan/verifikasi menjadi gambaran keberhasilan secara berurutan sebagai rangkaian kegiatan analisis yang terkait. Selanjutnya data yang telah dianalisis, dijelaskan dan dimaknai dalam bentuk kata-kata untuk mndeskripsikan fakta yang ada di lapangan, pemaknaan atau untuk menjawab pertanyaan penelitian yang kemudian diambil intisarinya saja.

BAB II
LANDASAN TEORITIS SEJARAH PEMIKIRAN EKONOMI

A. Asal Usul Pemikiran Ekonomi Islam

Ekonomi Islam sebagai sebuah konsep pemikiran dan praktik telah hadir secara bertahap dalam periode dan fase tertentu, [13]kemunculan ekonomi Islam di era kekinian telah membuahkan hasil dengan banyak diwacanakan kembali dalam teori-teori dan dipraktikannya di ranah bisnis modern seperti halnya lembaga keuangan syari'ah bank dan non bank[14].

Ekonomi Islam yang telah kembali hadir saat ini, bukanlah suatu hal yang tiba-tiba datang begitu saja,

---

[13] *Menurut Muhammad Nejatullah ash-Shiddieqie, pemikiran ekonomi Islam adalah respon para pemikir muslim terhadap tantangan –tantangan ekonomi pada masa mereka , dimana pemikiran ekonomi Islam tersebut diilhami dan dipengaruhi oleh ajaran al-Qur'an dan Sunnah juga ijtihad (pemikiran) dan pengamalan empiris para mujtahid. Lihar Agustianto, :" Sejarah Pemikiran Ekonomi Islam:"...*

[14]*Kemunculan ilmu ekonomi Islam modern di panggung internasional dimulai pada tahun 1970-an yang ditandai dengan kehadiran para pakar ekonomi Islam kontemporer seperti M. Abdul manan, M.Nejastullah ash-shiddieqie, Kursyid Ahmad , M.Umer Chopra dan lain-lain.*

tetapi lahir sebagai sebuah ilmu maupun aktivitas manusia untuk memenuhi kebutuhan hidupnya adalah sesuatu hal yang sebenarnya memang ada begitu saja, karena upaya memenuhi kebutuhan hidup bagi manusia adalah fitrah. Semenjak Nabi Adan dan Hawa diturunkan oleh Allah di muka bumi, upaya-upaya untuk mempertahankan hidup sejak itu telah dilakukan sampai sekarang ini oleh anak cucunya dengan potensi dan keahliannya masing-masing.

Permasalahannya adalah bagaimana dapat ditemukan kembali jejak-jejak kebenaran akan sejarah, fase dan periodesasi munculnya konsep ekonomi Islam secara teoritis dalam bentuk rumusan yang mampu diaplikasikan sebagai pedoman praktis yng berujung pada rambu-rabu halal haram atau berprinsip syari'at Islam.[15]

---

[15] *Pemikiran Ekonomi Islam diilhami dan dipandu oleh ajaran Alqur'an dan sunnah juga Ijtihad (pemikiran) dan pangalaman empiris, dimana merupakan sebua proses kemanusiaan secara historis yakni bagaimana usaha manusia dalam menginterpresi dan mengaplikasikan ajaran al-Qur'an pada waktu dan tempat tertentu dan bagaimana orang-orang dahulu mencoba memahami dan mengamati kegiatan ekonomi juga menganalisa*

Sesungguhnya ilmu ekonomi Islam berkembang secra bertahap sebagai suatu bidang ilmu interdisiplin yang menjadi bahan kajian para fuqaha, mufassir, filsuf dan sosiolog serta politikus. Para cendekiawan Muslim terkemuka semisal Abu Yusuf (w. 182 H), al-Syaibani (w.189H), Abu Ubaid (w.224), Yahya bi Umar (w.289H) dan lain-lain telah memberikan konstribusi yang besar terhadap kelangsungan dan perkembangan peradaban dunia, khususnya pemikiran ekonomi melalui sebuah proses evolusiyang terjadi selama berabad-abd.

Latar belakang para cendekiawan Muslim tersebut bukan merupakan ekonom murni tetapi mempunyai keahlian dalam berbagai bidang ilmu dan klasifikasi bidang ilmu belum dilakukan dan mungkin faktor ini yang menyebabkan para ilmuwan tersebut melakukan pendekatan interdisipliner antara ilmu ekonomi dan bidang ilmu yang ditekuni sebelumnya.

Pendekatan para ilmuwan ini tidak memfokuskan perhatian hanya pada variabel-variabel ekonomi semata,

---

kebijakan-kebijakan ekonomi yang terjadi pada masanya.. Lihat Agustianto, "sejarah Pemikiran Ekonomi Islam".

karena menganggap kesejahteraan umat manusia merupakan hasil akhir dari interaksi panjang dari sejumlah faktor ekonomi dan faktor-faktor lain seperti moral, sosial dan demografi serta politik. Konsep ekonominya berakar pada hukum Islam yang bersumber dari Alqur'an dan Hadits Nabi, yang merupakan hasil interpretasi dari berbagai ajaran Islam yang bersifat abadi dan universal mengandung sejumlah perintah dan prinsip umum bagi perilaku individu dan masyarakat serta mendorong umatnya untukmenggunakan kekuatan akal pikirannya.

Terdapat banyak studi berkesinambungn tetang berbagai isu ekonomi selama 14 abad sejarah Islam yang ada dalam pandangan syari'ah, dimana sebagian besar pembahasan isu-isu tersebut terkubur dalam berbagai literatur hukum Islam yang tentu saja tidak memberikan ruang yang khusus terhadap analisis ekonomi.

Sekalipun demikian, terdapat beberapa catatan para cdndekiawan muslim yang telah membahas berbagai isu ekonomi tertentu secara panjang, bahkan memperlihatkan suatu wawasan analisis ekonomi yang

sangat menarik, dengan pemaparan pemikiran ekonomi yang dapat memberikan kontribusi positip bagi umat Islam dalam dua hal : *pertama,*membantu menemukan berbagai sumber pemikiran ekonomi Islam kontemporer*;* *kedua*.Memberikan kemungkinan kepada kita untuk mendapatkan pemahaman yang lebih baik mengenai perjalanan pemikiran ekonomi Islam selama ini, demikian nur chamid mengemukakan dalam analisis ekonominya.[16]

Dari kedua hal tersebut di atas akan dapat memperkaya konsep ekonomi Islam kontemporer dan membuka jangkauan lebih luas bagi konseptualisasi dan aplikasinya. Kajian terhadap perkembangan sejarah ekonomi Islam merupakan ujian-ujian empiric yang diperlukan setiap gagasan ekonomi ini memiliki arti yang sangat penting terutama dalam kebijakan ekonomi dan keuangan Negara.

Berbicara mengenai pemikiran ekonomi Islam, dalam literature Islam sangat jarang ditemukan tulisan

---

[16]Nur Chamid, "Jejak Langkah Sejarah Pemikiran Ekonomi Islam", Uustaka Pelajar, Jogjakarta, 2010, hal 4.

tentang sejarah pemikiran ekonomi Islam atau sejarah ekonomi Islam. Buku-buku sejarah Islam atau sejarah peradaban Islam sekalipun tidak menyentuh sejarah pemikiran ekonomi Islam Klasik, buku-buku tresebut lebih dominan bermuatan sejarah politik sehingga penting untuk membongkar sejarah Islam ini dalam aspek perekonomian.

Perkembangan Islam pada masa-masa awal ternyata bukan hanya berupa perkembangan politik dan militer, perkembangan ekonomi memiliki peranan yang signifinkan dalam menopang peradaban Islam itu sendiri.

Sebagaimana telah dijelaskan diatas bahwa pemikran ekonomi Islam adalah respon para pemikir muslim terhadap tantangan-tantangan ekonomi pada masa itu, dimana pemikiran ekonomi Islam tersebut diilhami dan dip[andu oleh ajaran Al-qur'an, Sunnah dan Ijtihad (pemikiran) dan pengalaman empirisnya.[17]Yang menjadi objek kajian pemikiran ekonomi Islam bukanlah

---

[17] Pemikiran adalah sebuah proses kemanusiaan, namun ajaran al-Qur'an dan sunnah bukanlah pemikiran manusia

ajaran al-Qur'an dan sunnah tentang ekonomi, tetapi pemikiran para ilmuwan Islam tentang ekonomi dalam sejarah atau bagaimana mereka memahami ajaran al-Qur'an dan Sunnah tentang Ekonomi.

Objek pemikiran ekonomi Islam juga mencakup bagaimana sejarah ekonomi Islam yang terjadi dalam praktek historis, yakni bagaimana usaha manusia dalam menginterpretasi dan mengaplikasikan ajaran al-Qur'an pada waktu dan tempat tertentu dan bagaimana orang-orang dahulu mencoba memahami dan mengamati kegiatan ekonomi juga menganalisa kebijakan-kebijakan ekonomi yang terjadi pada masanya.[18]

Sebagai sebuah studi ilmu pengetahuan modern, ilmu ekonomi Islam baru muncul pada tahun 1970-an, tetapi pemikiran dan praktek ekonomi Islam telah ada sejak ribuan tahun yang lalu, bahkan bisa dikatakan sejak Islam itu diturunkan melalui nabi Muhammad SAW tepatnya sekitar abad akhir 6 M hingga awal abad 7 M.

---

[18] Lihat Agustianto, " Sejarah Pemikiran Ekonomi Islam", …112

Dalam sejarah, setelah masa tersebut para ulama banyak memberikan kontribusi karya pemikirannya tentang ekonomi. Karya-karyanya sangat berbobot sebab selain karyanya memiliki dasar argumentasi religious dan intelktual yang kuat, juga didukung oleh fakta empiris pada zamannya. Banyak pula diantara karyanya yang juga sangat futuristic serta baru dikaji oleh pemikir-pemikir barat ratusan tahun kemudian.

Pemikiran ekonomi di kalangan pemikir muslim banyak pula mengisi khasanah pemikiran ekonomi duniaketika barat masih dalam kegelapan (dark age), sedangkan sebaliknya dunia Islam pada masa tersebut justru mengalami puncak kejayaan di berbagai bidang.

Jika pada saat ini terkesan bahwa perkembangan pemikiran ekonomi Islam kurang dikenal dan kurang menyentuh dalam kehidupan masyarakat, hal itu dikarenakan kajian-kajian pemikiran ekonomi Islam kurang tereksploitasi di tengah dominasi ilmu ekonomi konvensional yang lebih mapan digunakan baik di Negara maju maupun berkembang. Akibatnya perkembangan ekonomi Islam yang telah ada sejak tahun

600M kurang begitu dikenal oleh masyarakat. Hal inilah yang menjadikan pemikiran-pemikiran ekonomi Islam kurang mendapat perhatian, sebab mereka tidak mendapat informasi yang memadai.

Perkembangan ekonomi Islam tidak dapat dipisahkan dari perkembangan sejarah peradaban Islam itu sendiri. Walaupun sejumlah literature tidak secara implicit menyebutkan keberadaan pemikiran ekonomi Islam, tetapi hal ini bukan berarti perkembangan ekonomi Islam tidak ada, karena dinamika dan geliat masyarakat Islam tatakala itu terus berjalan. Disamping itu, ekonomi bukan ilmu special sehingga ada kesan terjadi dikotomi antara perkembangan ilmu tersebut dengan perkembangan social kemasyarakatan, tidak terkecuali ketika Rasulullah saw dan Khulafaur Rasyidin memimpin ummat Islam. Jikalau pemisahan itu terjadi, hal tersebut hanyalah karena pemisahan antara satu persoalan dengan persoalan lain dalam mencari keridlaan Allah.

B. Sejarah Pemikiran Ekonomi Dunia dan Problematikanya

Awal mula pengertian ekonomi, berasal dari kata Yunani kuno *oikos* dan *nomos,* hal tersebut telah berlangsung beberapa abad sebelum Masehi[19]. Namun dalam sejarah ilmu pengetahuan umum diakui bahwa ilmu ekonomi (*economics*) lahir di Barat yang ditandai oleh karya Adam Smith[20] yang berjudul *an inquiry into the nature and causes of the-wealth of the nation* (sering disebut *the wealth of the nation* saja) pada tahun 1776.

[19] Perkataan ekonomi berasal dari bahasa Yunani kuno yaitu *"Oicos"* berarti *"Rumah"* dan "*Nomos"* yang berarti "*Aturan"*. Maksudnya adalah aturan-aturan untuk menyelenggarakan kebutuhan hidup manusia dalam rumah tangga, baik setingkat rumah tangga rakyat (*Volksshuishouding*) maupun setinggi Rumah Tangga Negara (*Staatshuishouding).* Gusfahmi, *Pajak Menurut Syari'ah.* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2007), 37.

[20] Adam Smith adalan seorang Pemikir besar dan Ilmuwan kelahiran Kirkaldy Skotlandia tahun 1723, Guru Besar dalam *Ilmu Filsafah* di Universitas Edinburg, perhatiannya bidang logika dna etika, yang kemudian semakin diarahkan kepada masalah-masalah ekonomi. Ia sering bertukar pikiran dengan Quesnay dan Turgot dan Voltaire. Lihat, *Sejarah Pemikiran Ekonomi Praklasik, Klasik, Sosialis, dan Neoklasik,* http://massofa.wordpress.com/2008/02/04/sejarah-pemikiran-ekonomi-praklasik-klasik-sosialis-dan-neoklasik/

Bagaimana pemikiran ekonomi sebelum masa itu? Tidak banyak dicatat, kecuali sedikit gagasan sederhana dan *parsial* dari pemikiran Yunani Romawi kuno seperti Aristoteles,[21] Plato,[22] Cicero atau Xenophon[23] (2-3 abad SM), serta Thomas Aquinas[24] pada 15 abad kemudian

---

[21] Aristoteles merupakan tokoh pemikir ulung yang sangat tajam, dan menjadi dasar analisis ilmuan modern sebab analisisnya berpangkal dari data. Konsep pemikiran ekonominya didasarkan pada konsep pengelolaan rumah tangga yang baik, melalui tukar-menukar. Aristoteleslah yang membedakan dua macam nilai barang, yaitu nilai guna dan nilai tukar. Ia menolak kehadiran uang dan pinjam-meminjam dengan *bunga*, uang hanya sebagai alat tukar-menukar saja, jika menumpuk kekayaan dengan jalan minta atau mengambil *riba*, maka uang menjadi *mandul* atau tidak produktif. Ibid.

[22] Plato hidup pada abad keempat sebelum Masehi mencerminkan pola pikir tradisi kaum ningrat. Ia memandang rendah terhadap para pekerja kasar dan mereka yang mengejar kekayaan. Plato menyadari bahwa produksi merupakan *basis* suatu negara dan penganekaragaman (*diversivikasi)* pekerjaan dalam masyarakat merupakan keharusan, karena tidak seorang pun yang dapat memenuhi sendiri kebutuhannya. Inilah awal dasar pemikiran Prinsip *Spesialisasi* kemudian dikembangkan oleh Adam Smith. Ibid.

[23] Xenophon seorang prajurit, Sejarawan dan murid Socrates yang mengarang buku *Oikonomikus* (*pengelolaan rumah tangga*). Inti pemikiran Xenophon adalah pertanian dipandang sebagai dasar kesejahteraan ekonomi, pelayaran dan perniagaan yang dianjurkan untuk dikembangkan oleh negara, modal patungan dalam usaha, *spesialisasi* dan pembagian kerja, konsep perbudakan dan sektor pertambangan menjadi milik bersama. Ibid.

[24] Thomas Aquinas (1225-1274) seorang *filosof* dan tokoh pemikir ekonomi pada abad pertengahan, mengemukakan tentang konsep keadilan yang dibagi dua menjadi keadilan *distributife* dan

(1270). Pemikiran mereka membahas tentang aspek tertentu dari kegiatan ekonomi, seperti penilaian buruk terhadap *pembungaan* uang[25] pada masa berikutnya, yaitu abad 16-18 M, sejarah mencatat praktik perekomomian *Merkantilisme*[26] dan pemikiran ekonomi Kaum *Phisiokrat*[27]. Terdapat masa-masa stagnansi antara

---

keadilan *konvensasi,* dengan menegakkan hukum Tuhan maka dalam jual-beli harus dilakukan dengan harga yang adil dan harga yang layak ini merupakan masalah yang terus-menerus diperdebatkan dalam ilmu ekonomi. Ibid.

[25] Bagi Aristoteles *bunga* adalah "jenis pencarian uang yang paling dibenci dan berdasarkan alasan besar... yang menciptakan keuntungan hasil dari uang itu sendiri dan bukan dari penggunaan alamiahnya, sebab uang dimaksudkan untuk proses pertukaran semata, bukan untuk memperbesar bunga." Bunga merupakan uang yang berasal dari uang yang keberadaannya dari sesuatu yang belum tentu pasti terjadi. Dengan demikian, pengambilan *bunga* secara tetap merupakan tindakan yang tidak adil (Jowett, 1965). Sikap demikian juga muncul dari Plato, Cato Cicero, maupun St. Thomas Aquinas (1225-1274). Lebih lanjut Thomas Aquinas menyatakan bahwa memungut *bunga* adalah perbuatan yang adil, sebab ia merupakan sesuatu tagihan atas utang piutang yang tidak ada. Sesuatu yang tidak dapat dinikmati kecuali dengan membelanjakan maka kegunaannya melekat pada sesuatu itu sendiri. Oleh karenanya, orang yang meminjamkan kepada orang lain tidak boleh meminta upah atas pinjaman yang diberikan. Ibid.

[26] *Merkantilis* merupakan model kebijakan ekonomi dengan campur tangan pemerintah yang dominan, *proteksionisme* serta politik *kolonial,* ditunjukan dengan neraca perdagangan luar negeri yang menguntungkan. Ibid.

[27] *Mazhab Phsiokrat* tumbuh sebagai kritik terhadap pemikiran ekonomi *Merkantilis*, tokoh pemikir yang paling terkenal pada mazhab ini adalah Francois Quesnay. Sumbangan pemikiran

waktu yang amat panjang dalam sejarah pemikiran ekonom, sebelum kemudian berkembang pesat pasca lahirnya *The Wealth Of Nation* tahun 1776.

Joseph Schumpeter (1954) mengatakan bahwa sebenarnya terdapat suatu *great gap* dalam sejarah pemikiran ekonomi selama lebih dari 500 tahun,[28] yaitu pada masa yang dikenal dengan *dark ages* oleh Barat. Pada masa kegelapan tersebut Barat dalam keadaan terbelakang, dimana tidak terdapat prestasi intelektual

---

yang terbesar dalam perkembangan ilmu ekonomi adalah hukum-hukum alamiah, dan menjelaskan arus lingkungan ekonomi. Ibid.

[28] Para sejarawan Barat telah menulis sejarah ekonomi dengan sebuah asumsi bahwa periode antara Yunani dan Skolastis adalah steril tidak produktif. Sebagai contoh, Sejarawan sekaligus ekonomi terkemuka Joseph Schumpeter, sama sekali mengabaikan peranan kaum Muslimin. Ia memulai penulisan sejarah ekonominya dari para *filosof* Yunani dan langsung melakukan loncatan jauh selama 500 tahun, dikenal dengan *The Great Gap*, ke zaman St. Thomas Aquinas (1225-1274). Adalah hal yang sangat sulit untuk dipahami mengapa para Ilmuan Barat tidak menyadari behwa sejarah pengetahuan merupakan suatu prose yang berkesinambungan, yang dibangun di atas pondasi yang diletakkan para Ilmuan generasi sebelumnya. Jika proses ini didasari dengan sepenuhnya, menurut Chapra, Schumpeter mungkin tidak mengasumsikan adanya kesenjangan yang besar selama 500 tahun, tetap mencoba menemukan pondasi di atas para *Ilmuan Skolastik* dan Barat mendirikan bangunan *intelektual* mereka. Lihat, *Sejarah Pemikiran Ekonomi Islam.* http://doelmith.wordpress.com/2008/10/09/sejarah-pemikiran-ekonomi-islam/

yang gemilang termasuk juga dalam pemikiran ekonomi. Demikian pula dalam kebanyakan buku sejarah pemikiran ekonomi, misalnya Spiegel (1991), menganggap pada masa *dark age* tidak terdapat karya pemikiran tentang ekonomi. Spiegel memang membuka sejarah pemikiran ekonomi dari Bible (1M) dan para pemikir ekonomi Yunani (SM), akan tetapi kemudian setelah melompat ribuan tahun langsung pada pemikiran abad pertengahan. Benarkah dunia (baca: tidak hanya Barat) mengalami stagnansi dan pemikiran, termasuk pemikiran ekonomi?

Ternyata penilaian tentang *dark age* tersebut sangat bias dengan kepentingan dunia Barat. Dunia secara keseluruhan tentu bukan hanya dunia Barat, dan Barat tidaklah mewakili dunia secara keseluruhan. Sebenarnya, pada sebagian besar masa *dark age* itu juga merupakan masa kegemilangan di dunia Islam, sesuatu hal yang berusaha ditutup-tutupi oleh Barat. Pada masa itu banyak karya-karya yang gemilang di berbagai ilmu, termasuk ilmu ekonomi, yang lahir dari sarjana-sarjana Muslim. Jadi, sesungguhnya terdapat dua *missing link*

dalam sejaran pemikiran ekonomi, yaitu (1) *great gap* pada masa *dark age*, dan (2) relasi antara pemikiran di Barat dan dunia Islam. Yang lebih menarik, ternyata banyak pemikiran dari para sarjana Muslim tersebut yang mirip, bahkan sama, dengan pemikiran para sarjana Bara yang hidup ratus-ratus kemudian. Dengan mendasarkan pada *histori transformasi* ilmu pengetahuan dari Timur ke Barat. Apakah ini merupakan indikasi bahwa *transfomasi* ilmu ini juga terjadi dalam bidang ekonomi?

Selama ini dianggap bahwa ada suatu *gap* besar dalam sejarah dunia, termasuk dalam pemikiran ekonomi. Dalam masa *dark age* di Eropa selama lebih dari 1000 tahun seolah seluruh dunia juga terjadi kegelapan. Pada masa ini seolah 'tidak ada dunia', hingga kemudian di Eropa terjadi *Renaissance.* Benarkah pada masa *dark age* ini tak ada peradaban dan pemikiran di dunia, termasuk dalam ekonomi?[29]

C. Perekonomian Arab Pada Masa Pra Islam

---

[29] Hendrie Anto, *Pengantar Ekonomika Mikro Islami* (Yogyakarta: Ekonosia, 2003), 70-71.

Penyelidikan mengenai sejarah peradaban manusia dan dari mana asal usulnya sesungguhnya masih ada hubungannya dengan zaman kita sekarang ini. Penyelidikan tersebut telah lama dan menetapkan, bahwa sumber peradaban sejak lebih enam ribu tahun yang lalu adalah Mesir. Zaman sebelum itu dimasukkan orang ke dalam kategori pra-sejarah. Oleh karena itu sukar sekali akan sampai kepada suatu penemuan ilmiah. Sarjana-sarjana ahli purbakala (arkeologi) kini kembali mengadakan penggalian-penggalian di Irak dan Suria dengan maksud mempelajari soal-soal peradaban Asiria dan Funisia serta menentukan zaman permulaan dari pada kedua macam peradaban itu. Adakah ia mendahului peradaban Mesia masa Firaun [30] dan sekaligus mempengaruhinya, ataukah ia menyusul masa itu dan terpengaruh karenanya?

---

[30] Pemerintahan Fir'aun berdiri di wilayah kawasan Afrika tepatnya di Mesir, kawasannya sangat subur penduduknya sangat padat. Pemerintahan Fir'aun adalah pemerintahan yang para penguasanya mengaku sebagai Tuhan. Mereka memaksa penduduknya untuk membangun piramid dan berhala-berhala yang besar, mereka menyebutnya ini sebagai "peradaban" padahal tidaklah demikian adanya. Lihat, Ahmad Al-Usairy, *Sejarah Islam Sejak Zaman Nabi Adam Hingga Abad XX.* Terj, H. Samson Rahman (Jakarta: Akbar Media Eka Sarana, 2003),51.

Apapun juga yang telah diperoleh Sarjana-sarjana arkeologi dalam bidang sejarah itu, sama sekali tidak akan mengubah sesuatu dari kenyataan yang sebenarnya, yang dalam penggalian benda-benda kuno Tiongkok dan Timur Jauh belum memperlihatkan hasil yang berlawanan. Kenyataaan ini ialah bahwa sumber peradaban pertama-baik di Mesir, Funisia atau Asiria, ada hubungannya dengan Laut Tengah; dan bahwa Mesir adalah pusat yang paling menonjol membawa peradaban pertama itu ke Yunani atau Rumawi, dan bahwa perdaban dunia sekarang, masa hidup kita sekarang ini, masih erat sekali hubungannya dengan perdaban pertama itu.

Apa yang pernah diperlihatkan oleh Timur Jauh dalam penyelidikan tentang sejarah peradaban, tidak pernah memberi pengaruh yang jelas terhadap pengembangan perdaban-peradaban Fir'aun, Asiria atau Yunani, juga tidak pernah mengubah tujuan dan perkembangan peradaban-peradaban tersebut. Hal ini baru terjadi sesudah ada akulturasi dan saling-hubungan dengan peradaban Islam. Disinilah proses saling

pengaruh-mempengaruhi itu terjadi proses *asimilasi* yang sudah sedemikian rupa, sehingga pengaruhnya terdapat pada peradaban dunia yang menjadi pegangan umat manusia dewasa ini.[31]

Salah satu aspek penting perekonomian Arab pra-Islam adalah pertanian. Dua ratus tahun sebelum kenabian Muhammad (610 M), masyarakat Arab sesudah mengenal peralatan pertanian semi-modern seperti alat bajak, cangkul, garu, dan tongkat kayu untuk menanam. Penggunaan hewan ternah seperti, unta, keledai, dan sapi jantan sebagai penarik bajak dan garu serta pembawa tempat air juga sudah dikenal. Mereka telah mampu membuat bendungan raksasa yang dinamakan *al-Ma'arib*[32]. Namun setelah bendungan tersebut rusak dan tidak berfungsi era kesejahteraan mereka juga hancur.

---

[31] Muhammad Husain Haekal, *Sejarah Hidup Muhammad*. Terj. Ali Audah (Jakarta: Lentera Antar Nusa, 1989),1-2.

[32] Bendungan raksasa *Ma-arib* merupakan hasil peradaban yang tinggi bangsa Arab, yang dibangun pada masa kerajaan Saba' yang mampu digunakan untuk menyediakan air bagi pertanian dan sumber air bagi seluruh wilayah kerajaan. Lihat, Philip K. Hitti, *History Of The Arabs*. Terj. R. Cecep Lukman Yasin dan Dedi Slamer Riyadi (Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta, 2005), 66-67.

Demikian pula sistem irigasi, mereka telah mempraktikkannya pada saat itu. Untuk menyuburkan tanah, masyarakat Arab pra-Islam telah menggunakan apa yang sekarang disebut pupuk alami seperti, pupuk kandang, kotoran manusia, dan binatang tertentu misalnya, cacing dan rayap. Mereka juga telah mengenal teknik penyilangan pohon tertentu untuk mendapat bibit yang unggul.

Ada tiga sistem yang dipakai oleh para pemilik ladang atau sawah dalam mengelola pertanian mereka pada saat itu. *Pertama* ialah sistem sewa menyewa dengan emas atau logam mulia lain, gandum, atau produk pertanian sebagai alat pembayarannya. *Kedua,* ialah sistem bagi hasil produk, misalnya separuh untuk pemilik dan separuh untuk penggarap, dengan bibit dan ongkos penggarapan dari pemiliki. *Ketiga* ialah sistem *pendego*, yakni seluruh modal datang dari pemilik, sementara pengairan, pemupukan, dan perawatannya dikerjakan oleh penggarap. Sawah yang digarap oleh sekelompok budak tani di daerah yang subur, nasib para penggarap sawah sebagaimana yang terjadi di

Semenanjung Liberia (Andalusia) sebelum dikuasai Islam. Mereka tidak memiliki hak kemerdekaan sama sekali. Seperti dilukiskan Imamuddin (1969: 15); *The impoverished citizens, the wretched slaves, the miserable serfs, the persecuted jews, all waited for a savior who ultimately came from muslim ifriqiyah.*

Di samping pertanian, perdagangan adalah unsur penting dalam perekonomian masyarakat Arab pra-Islam. Mereka telah lama mengenal perdagangan bukan saja dengan sesama Arab, tetapi juga dengan non-Arab. Kemajuan perdagangan bukan saja dengan sesama Arab, tetapi juga dengan non-Arab. Kemajuan perdagangan bangsa Arab pra-Islam dimungkinkan antara lain karena pertanian yang telah maju. Kemajuan tersebut ditandai dengan adanya kegiatan *ekspor impor* yang mereka lakukan. Para pedangan Arab Selatan dan Yaman pada 200 tahun menjelang Islam datang, telah mengadakan transaksi dengan India (Asia Selatan sekrang), negeri

Pantai Afrika, sejumlah negeri Teluk Persia, Asia Tengah, dan sekitarnya. [33]

Dalam hal ini, komoditas ekspor Arab Selatan dan Yaman adalah dupa, kemenyan, kayu, gaharu, minyak wangi, kulit binatang, buah kismis, anggur, dan barang-barang lainnya. Adapun komoditas yang mereka *impor* dari Afrika Timur antara lain adalah kayu untuk bahan bangunan, bulu burung unta, lantakan logam mulia, dan badak; dari Asia Selatan dan China berupa gading, batu mulia, sutera, pakaian, pedang, dan rempah-rempah; serta dari negara lain di Teluk Persia, mereka mengimpor intan (Lombard, 1975:1-11).

Perlu dijelaskan bahwa kota Mekkah merupakan *kota suci* yang setiap tahunnya dikunjungi, terutama karena di situlah terdapat bangunan suci *Ka'bah.* Selain itu di Ukaz terdapat pasar sebagai tempat pertukaran barang dari berbagai belahan dunia dan tempat berlangsungnya perlombaan kebudayaan (puisi Arab). Oleh karena itu kota tersebut menjadi pusat peradaban baik politik, ekonomi, dan budaya yang penting.

---

[33] Ibid.,61-67.

Para pedagang tersebut menjual komoditas itu kepada para konglomerat, pejabat, tentara dan keluaga penguasa, karena komoditas tersebut mahal, terutama barang-barang *impor* yang harus dikenai pajak sangat tinggi. Alat pembayaran yang mereka gunakan adalah koin yang terbuat dari perak, emas, atau logam mulia lain yang ditiru dari mata uang Persia dan Romawi[34]. Sampai sekarang beberapa koin tersebut masih tersimpan di sejumlah museum di Timur Tengah (Hitti, 2005: 108-136 dan Abdullah, 2002: 14-18)

Mekkah merupakan jalur persilangan ekonomi internasional, [35] yaitu menghubungkan Mekkah ke

---

[34] *Dinar* dan *dirham* dikenal oleh orang Arab jauh sebelum Islam datang. Dalam aktivitas perdagangannya, para pedagang Arab ini berinteraksi dengan banyak bangsa. Saat pulang dari Syam, mereka membawa dinar emas Romawi (*Byzantium*), dan pulang dari Iraq, mereka membawa dirham perak Persia (*Sassanid*). Sering pula mereka membawa dirham Himyar dari Yaman.

[35] Keberhasilan Mekkah menjadi pusat perdagangan internasional ini karena kejelian Hasyim, tokoh penting *suku Quraisy* yang merupakan kakek buyut Muhammad SAW, dalam mengisi kekosongan peranan suku bangsa lain di dalam bidang perdagangan di Mekkah sekitar abad keenam Masehi. Peredaran dagang mereka sempat dikisahkan al-Quran : "*Tuhan telah membiasakan kaum Quraisy dalam perjalanan di musin dingin dan musim panas. Karena itu hendaklah mereka menyembah Tuhan kabah ini yang telah memberi mereka makan di waktu kelaparan*

Abysinia seterusnya menuju ke Afrika Tengah. Dari Mekkah ke Damaskus seterusnya ke daratan Eropa. Dari Mekkah ke al-Madain (Persia) ke Kabur, Kashmir, Singkiang (Sinjian) sampai ke Zaitun dan Canton, selanjutnya menembus daerah Melayu. Selain itu juga dari Mekkah keadaan melalui Laut menuju ke India, Nusantara, hingga Canton (al-Haddad, 1957). Hal ini menyebabkan masyarakat Mekkah memiliki peran strategis untuk berpartisipasi dalam dunia perekonomian tersebut. Mereka digolongkan menjadi tiga, yaitu para konglomerat yang memiliki modal. *Kedua,* para pedagang yang mengolah modal dari para konglomerat, dan *ketiga,* para perampok dan rakyat biasa yang memberikan jaminan keamanan kepada para *Khalifah* pedagang dari perantau, mereka mendapatkan laba keuntungan sebesar sepuluh persen. Oleh karena itu, tepatlah kata Watt: *Bahwa al-Quran tidaklah diturunkan dalam suasana gurun pasir, melainkan pada perekonomian yang tinggi* (Rahman, 1974: 106, Karim, 1974: 19-20, dan Husaini, 1949: 10-12).

---

dan mengamankan mereka dari ketakutan." (QS. Quraisy [106]:1 1-4)

Dari uraian tersebut jelas, bahwa tradisi pertanian dan perdagangan di Arab sebenarnya sudah ada jauh sebelum Islam. Walaupun demikian, harus diakui bahwa tradisi pertanian dan perdagangan yang ada tidak memiliki ruh atau semangat kemanusiaan seperti keadilan dan persamaan. Hal tersebut dapat dilihat dari bagaimana permodalan dikuasai oleh elit-elit pemodal. Sebgau contoh, para pedagang meminjam modal kepada konglomerat, akan tetapi harus membayar utang tersebut dengan bayaran yang jauh lebih tinggi, hal inilah yang menyebabkan sebagian di antara para pedagang mengalami kebangkrutan, sehingga mereka banyak melarikan diri ke gurun-gurun (Rahman, 1974; 2-3). Sejak Islam datang nilai-nilai keadilan dan persamaan mulai dimasukkan dalam perekonomian masyarakat Arab. Misalnya dalam hal pertanian dan perdagangan, Islam mengayakkannya dengan semangat keadilan, kejujuran, dan kesamaan. Kalangan kaya tidak diperbolehkan *memonopoli* perekonomian dan memperbudak yang miskin. Nabi Muhammad mencontohkan bagaimana orang kaya membantu dan

membina yang miskin, sehingga mereka bisa mandiri secara ekonomi.

D. Sejarah Peran Pemikir Ekonom Wanita Dalam Ekonomi Islam

Islam telah memposisikan perempuan di tempat mulia sesuai dengan kodratnya.. Yusuf Qardhawi pernah mengatakan, "Perempuan memegang peranan penting dalam kehidupan keluarga dan masyarakat".[36] Jadi, mana mungkin keluarga dan masyarakat itu baik jika perempuannya tidak baik.sebagaimana dikemukakan dalam al- qur'an yang artinya :

"Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibubapanya; ibunya telah mengandungnya dalam Keadaan lemah yang bertambahtambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. bersyukurlah kepadaku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu." (QS. Luqman: 14)

[36] Yusuf Qordhawi, dalam http://media.isnet.org/islam/Qardhawi/Fatawa/PerananWanita.html, (6 Februari, 2013).

Manusia adalah makhluk hidup yang diantara tabiatnya adalah berfikir dan bekerja.[37] Oleh karena itu Islam menganjurkan kepada pria dan wanita untuk bekerja. Pekerjaan merupakan salah satu sarana memperoleh rizki dan sumber kehidupan yang layak dan dapat pula bahwa bekerja adalah kewajiban dan kehidupan.[38]

Secara historis, Islam telah menghilangkan kebiasaan buruk kaum Quraish Jahiliah[39] yang suka mengubur hidup bayi perempuan karena dianggap

---

[37] Yusuf Qordhawi, *Fatwa-Fatwa Kontenporer Jus II*, alih bahasa As'ad Yasin, (Jakarta: Gema Insani Press, 1993), 42.

[38] Abd. Hamid Mursi, *Sumber Daya Manusia yang Produktif, Pendekatan al-Qur'an dan Sain*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1996), 35.

[39] Setiap kajian yang membahas masalah Islam biasanya dimulai dengan pembahasan mengenai masa Jahi>liahpra-Islam. Ini adalah wajar dan logis. *Pertama* memang harus dipelajari lingkungan tempat Islam itu tumbuh.Karena itu kita harus mengenal Jahi>liah agar kita bisa mengenal hakikat Islam dan apa peranannya dalamkehidupan manusia. Penelitian Ilmiah yang murni mewajibkan kepada semua peneliti walaupun non-muslimagar teliti dalam membuat kesimpulan dan definisi. Kata *al- jahl* (*jahil*) terdapat dua pengertian. *Pertama*, *al-Jahl* lawan dari kata *al-ilm* yang artinya mengetahui. Ini menyangkut kaedaan akal. Dan lawan dari kata *alhilm*yang artinya sopan santun, ini menyangkut kejiwaan dan perilaku. Rus'an, *Lintasan Sejarah Islam diZaman Rasulullah SAW*, (Semarang: Wicaksana, 1981), 12.

sebagai pembawa sial.[40] Kemudian, muncul sosok-sosok perempuan hebat seperti Ummul Mukminin Khadijah yang mendukung dakwah Rasulullah SAW baik secara material maupun spiritual. Bahkan, wafatnya Khadijah dan Abu Thalib disebut sebagai “Tahun Kesedihan”.[41]

Siti Khadijah, Istri Nabi Muhammad SAW, tumbuh di tengah-tengah keluarga yang terpandang dan bergelimang harta, tidak menjadikan Siti Khadijah sebagai sosok yang sombong. Justru keistimewaan yang ada pada dirinya membuatnya rendah hati.[42]

Julukan At-Thahirah tersemat padanya sebagai penghargaan bahwa Siti Khadijah adalah sosok yang mampu menjaga kesucian dirinya.[43] Tahun 575 Masehi,

---

[40]Ahmad Azhar Basyir, *Refleksi atas Persoalan Keislaman; Seputar Filsafat, Hukum, Politik, dan Ekonomi*, (Bandung: Mizan, 1993), 98. Lihat juga Al-buthy Said Ramadhan, Ahmad, *Fiqhus sirah*, *dirasa manhajiah ‘Ilmiah Li sirati’l Mustafa ‘alaihi wassalam*, cet ke-6 (Daru’l Fikr: Ttp, 1977), 28.

[41] Nailofar Kak Cik, Biadota Khadijah Binti Khuwailid, dalam http://id.scribd.com/doc/ 148493935/Biadota Khadijah-Binti-Khuwailid, (3 Januari 2014).

[42] Ibnu Hadi Dhirgam Fatturahman, “Khadijah”, dalam http://artikelassunnah.blogspot.com/ /biografi-khadijahbinti khuwailid.html (3 maret 2010).

[43] Para sejawatnya mengakui keberhasilan Siti Khadijah, ketika itu mereka memanggilnya “Ratu Quraisy” dan“Ratu

ibunda Siti Khadijah meninggal dunia. 10 tahun kemudian, ayahnya meninggal dunia. Menjadi yatim-piatu beserta harta warisan yang berlimpah, yang bagi sebagian manusia hidup mewah dan berfoya-foya. Namun tidak demikian dengan Siti Khadijah. Justru kematian kedua orang tuanya membuatnya tumbuh menjadi wanita mandiri. Siti Khadijah melanjutkan tradisi keluarganya sebagai pedagang. Tangan dingin Siti Khadijah membuat bisnis keluarganya berkembang pesat.[44]

Mekkah". Ia juga disebut sebagai *at-Tha>hirah*, yaitu "yang bersih dan suci". Nama *at- Tha>hirah* itu diberikan oleh sesama bangsa Arab yang juga terkenal dengan kesombongan, keangkuhan, dan kebanggaannyasebagai laki-laki. Karenanya perilaku Khadijah benar-benar patut diteladani hingga ia menjadi terkenal di kalangan mereka. Pertama kali dalam sejarah bangsa Arab, seorang wanita diberi panggilan Ratu Mekkah dan juga dijuluki *at- Tha>hirah*. Orang-orang memanggil Khadijah dengan Ratu Mekkah karena kekayaannya danmenyebut Khadijah dengan *at-Thahirah* karena reputasinya yang tanpa cacat. Muslich Taman, *Pesona Dua Ummul Mukminin, Teladan Terbaik Menjadi Wanita Sukses dan Mulia*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2008), 9.

[44] *Ibid*., 11-16. Lihat juga Nurhaeni Arief, *Engkau Bidadari Para Penghuni Surga, Kisah Teladan Wanita Saleha*, (Yogyakarta: Kafila, 2008), 4.

Ada juga Ummul Mukminin Aisyah binti Abu Bakar ash-Shiddîq.[45] Semasa hidupnya, Aisyah telah meriwayatkan 2.210 hadits yang terbanyak di zamannya dan mengajar di majelis-majelis pengajian Islam yang dikhususkan bagi kaum perempuan.Karena kedalaman

---

[45] Aisyah adalah istri Nabi Muhammad SAW puteri Abu Bakar ash-Shiddiq, teman dan orang yang paling dikasihi Nabi Muhammad SAW. Aisyah masuk Islam ketika masih kecil, sesudah 18 orang yang lain. Nabi Muhammad SAW memperisterinya pada tahun 2 H. Rasulullah selalu mengalah kepadanya danmengikuti kesenangannya, dengan penuh cinta. Hal itu tidaklah aneh, kerena pekerti mulia yang ada pada dirinya kurang dimiliki oleh wanita lainnya, beliau mempelajari bahasa, syair, ilmu kedokteran, nasab-nasab dan hari-hari arab. Berkata az-zuhri: "andaikata ilmu yang dikuasai Aisyah di bandingkan denga yang dimiliki semua isteri Nabi Muhammad SAW dan ilmu seluruh wanita, niscaya ilmu Aisyah masih lebih utama. "Urwah menambahkan "Aku tidak pernah melihat seorang pun yang mengerti ilmu kedokteran, syair dan fiqh melebihi Aisyah." Aisyah meriwayatkan 2.210 hadis. Di antara keistimewaannya, beliau sendiri kadang-kadang mengeluarkan beberapa masalah dari sumbernya, berijtihat secara khusus, lalu mencocokkannya dengan pendapat para sahabat yang alim. Berkenaan dengan keahlian Aisyah, az-Zarkasyi mengarang sebuah kitab khusus al-Ija>bah li iradi mastadrakathu Aisyah 'ala ash-shahabah. Aisyah wafat pada tahun 57H. Abu Hurairah ikut menyembahyanginya. Sanad yang paling shahih adalah yang diriwayatkan oleh Yahya bin Sa'id dan Ubaidullah bin Umar bin Hafshin, dari Al-Qasim bin Muhammad, dari Aisyah. Juga yang diriwayatkan oleh Az-Zuhri atau Hisyam bin Urwah, dari Urwah bin Az-Zubair, dari Aisyah. Yang paling d}a'if adalah yang diriwayatkan oleh al-Harits bin Syabi, dari Umm an-Nu'man dari Aisyah. As-Shalih Subhi, *Membahas Ilmu-Ilmu Hadis*, Cetakan Kedelapan, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2009), 98.

ilmunya, Aisyah juga sering dimintai fatwa oleh Khalifah Umar bin Khattab.[46] Seperti yang dialami Fatimah Az-Zahra yang menumbuk gandum untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Lalu, ia mengadukan tangannya kasar kepada Rasulullah SAW. Namun, beliau tidak pernah mengompori Fatimah untuk melawan kepada suami atau bahkan menyuruhnya untuk mencari pembantu.[47]

Tentu, semua ini sangat jauh berbeda dengan realitas kehidupan perempuan di dunia Barat, baik di negara Eropa maupun Amerika.[48] Perempuan lebih diidentikkan sebagai makhluk yang lemah. Karena itu, muncul gerakan kesetaraan gender dan feminisme.[49]

---

[46] Syaikh Shafiyyurrahman al-Mubarakfuri, *Shiroh Nabawiyah,* terjemahan Kashur Suhardi cet.ke-11, (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2001), 75.

[47] Syaikh Shafiyyurrahman al-Mubarakfuri, *Shiroh Nabawiyah, 75*

[48] Dini Safila, *Kesetaraan Gender untuk Kesejahteraan Negara*, dalam http://mjeducation.com /kesetaraangender-untuk-kesejahteraan-negara/, (8 Maret 2013).

[49] Feminisme adalah paham atau keyakinan bahwa perempuan benar-benar bagian dari alam manusia, bukan dari yang lain yang menuntut kesetaraan dengan laki-laki dalam setiap aspek kehidupan, tanpa melihat kodrat dan fitrahnya. Kesetaraan ini biasanya disebut juga dengan istilah kesetaraan gender (*gender*

Mereka menuntut persamaan hak antara kaum laki-laki dan perempuan.[50]

Menurut Syamsudin Arif, peneliti INSISTS, ketersanderaan perempuan dalam ruang publik dipengaruhi oleh asumsi Barat yang menganggap perempuan itu lemah, baik secara fisik maupun mental. Akar dari segala kejahatan adalah perempuan dianggap sebagai laki-laki cacat. "Asumsi inilah yang menyebabkan tumbuh suburnya gerakan kesetaraan gender dan feminisme".[51]

Perbedaan peran perempuan dalam konsep Islam dan sekuler memang sangat signifikan, karena konsep

---

equality). Gender arti aslinya adalah 'kelamin'. Tapi maknanya meluas menjadi cirri perilaku, budaya dan psikologis yang dihubungkan dengan jenis kelamin. Pamela Sue Anderson mengatakan bahwa gender itu perilaku salah satu jenis kelamin yang merupakan konstruk budaya (nurture) bukan yang alami (nature). Pamela Sue Anderson, *A Feminist Philosophy of Religion: The Rationality and Mysths of Religious Belief,* (Oxford: Blackwell Publishers UK), 6.

[50] Ratna Megawangi, *Membiarkan Berbeda?,* (Bandung: Mizan, 1999), 11.

[51]Yasir, "Peran Perempuan dalam Perspektif Islam" dalam http://www.majalahgontor.net /index.php? option=com_content &view=article &id=642:peran- perempuan-dalam-perspektif. Islam & catid= 40:laporan&Itemid=103, (13 Januari 2012).

dasar yang saling bertolak belakang. Peran perempuan dalam konsep sekuler selalu berorientasikan pada apa yang bisa dihasilkan dalam bentuk materi, seperti pendapatan, keterwakilan perempuan dalam parlemen, dan lain sebagainya. [52] Padahal, Islam sangat menghormati perempuan baik sebagai anggota keluarga dan anggota masyarakat.

Sebagai keluarga, seorang perempuan memiliki peranan penting, yakni melahirkan, mengasuh, dan mendidik anak. Tidak heran ada yang mengatakan, "Ibu merupakan sekolah pertama. Jika Anda mempersiapkan perempuan dengan baik, maka anda telah mempersiapkan masa depan bangsa dengan baik". Allah SWT berfirman:

---

[52] Kemampuan wanita memang makin kelihatan dalam berbagai macam pekerjaan dan profesi. Hampir tidak ada lagi pekerjaan yang tak dapat dikerjakan oleh wanita seperti dikerjakan oleh pria. Dan kualitas pekerjaannyatidak lebih rendah dari pria, kecuali kalau pekerjaan itu menuntut tenaga fisik yang besar, seperti pekerjaanburuh pelabuhan. Sebaliknya ada pekerjaan yang lebih tepat dilakukanoleh wanita karena lebih menuntut sifatsifat kewanitaannya. Sayidiman Suryohadiprojo, *Menghadapi Tantangan Masa Depan*, (Jakarta: PT. Gramedia,1987), 237.

"Barangsiapa yang mengerjakan amal-amal saleh, baik laki-laki maupun wanita sedang ia orang yang beriman, Maka mereka itu masuk ke dalam surga dan mereka tidak dianiaya walau sedikitpun. (QS. An-Nisa: 124)

Jadi seorang mu'min hendaknya mengerjakan perbuatan atau amal yang shaleh dengan disertai iman. Adapun laki-laki dan perempuan mereka mempunyai hak yang sama untuk mendapatkan karunia itu. Tidak ada pembedaan antara keduanya pahala siapa yang lebih banyak atau berlimpah. Disini menunjukkan bahwa wanita memiliki peranan dan tanggung jawab yang sama pentingnya dengan laki-laki.

Islam tidak melarang perempuan menjadi pemimpin, sebagaimana Ratu Balqis yang berhasil memimpin negaranya.[53] Ini merupakan bukti bahwa perempuan pun bias memimpin. Islam memperbolehkan perempuan memimpin di luar rumah, tapi tidak untuk di

---

[53] Pesantren Kalangsari Pangandaran, *Sejarah Ratu Bilqis dan Nabi Sulaiman*, dalam http://pesantrenkalangsari. wordpress.com /2013/04/27/sejarah-ratu-bilqis-dan-nabi-sulaiman/, (27 April 2013).

dalam rumah tangga. Lelaki adalah pemimpin bagi istri dan keluarganya tanpa terkecuali.[54]

Jadi, perempuan tidak pernah dilarang untuk maju.[55] Dalam banyak kasus, perempuan jauh lebih cerdas dan sukses dibanding laki-laki. Ini membuktikan, tidak semua hal bisa ditangani lelaki dan ada sebagiannya memang perlu ditangani kaum perempuan baik mencakup dunia politik dan lainnya.[56] Dan

---

[54]Barbara Freyer Stowasser, *Reinterpretasi Gender: Wanita dalam al-Qur'an, Hadis dan Tafsir*, Cet. ke-1, (Bandung: Putaka Hidayah, 2001), 153.

[55] Masdar F. Mas'udi, *Islam dan Hak-Hak Reproduksi Perempuan*, (Bandung: Mizan,1997), 41.

[56] Pekerja dapat dikelompokkan menjadi pekerja formal dan pekerja informal sesuai dengan kategori tempatkerjanya, sektor formal atau informal. BPS mendefinisikan sektor informal sebagai Perusahaan Non Direktori(PND) dan Usaha Rumah Tangga (URT) dengan jumlah tenaga kerja kurang dari 20 orang. Sedangkan menurut Hendri Saparini dan M. Chatib Basri dari UI, dalam Nofita (2010) menyebutkan ciri-ciri tenaga kerja sector informal, yaitu 1) tenaga kerja bekerja pada segala jenis pekerjaan tanpa ada perlindungan negara dan atas usaha tersebut tidak dikenakan pajak, 2) pekerja tidak menghasilkan pendapatan yang tetap, 3) tempat bekerja tidak terdapat keamanan kerja (*job security*), 4) tempat bekerja tidak ada status permanen atas pekerjaan tersebut dan unit usaha atau lembaga yang tidak berbadan hukum. Ciri-ciri kegiatan informal adalah mudah masuk, artinya setiap orang dapat kapan saja masuk ke jenis usaha informal ini, bersandar pada sumber daya lokal, biasanya usaha milik keluarga, operasi skala kecil, padat karya, keterampilan diperoleh dari luar sistem formal sekolah dan

keterlibatan perempuan dalam bidang ekonomi merupakan satu contoh yang nyata bahwa perempuan lebih maju dan terbuka pikirannya.[57] Di negara-negara yang mayoritas penduduk muslim dengan ekonomi mapan, seperti Arab Saudi dan Kuwait tuntutan untuk dapat bekerja dan memilih pekerjaan merupakan masalah utama. Di Arab Saudi, hanya 5% perempuan bekerja dan terbatas pada pekerjaan zona domestik (seperti pekerjaan keagamaan, pendidikan dan perawatan). Malaysia dianggap sebagai simbol negara muslim yang berhasil memadukan tradisi dan modernitas dan potret keberhasilan peran perempuan dalam pembangunan, walaupun masih ada ketidakadilan dalam pendapatan karena laki-laki yang dituntut untuk bekerja atau mencari nafkah. Data tahun 2009, diperkirakan jumlah perempuan yang aktif dalam perekonomian 38%, dari hanya 7% tahun 1980 dan 8,5% tahun 1990. Di

---

tidak diatur dan pasar yang kompetitif, antara lain pedagang kaki lima (PKL), becak, penata parkir, pengamen dan anak jalanan, pedagang pasar, buruh tani dan lainnya.

[57]Dahlia Krisnamurti, Ternyata Perempuan Berpikir Lebih Cerdas Dari Pada Pria, dalam http://rahasiaotakjenius.blogspot.com/2013/05/ ternyata-perempuan-berpikir-lebih-hebat.html#. UvQV8PtP3VQ, (Mei 2013).

sector pendidikan dan profesional bahkan jumlah perempuan melebihi laki-laki.[58] Kegiatan ekonomi pasti akan berbicara tentang Produksi, Distibusi dan Konsumsi.

Ekonomi merupakan suatu kegiatan dimana titik temunya pada suatu penawaran dan permintaan setiap individu. Berbicara penawaran dan penawaran seharusnya memiliki titik temu yang seimbang (*At-Tawadzun Al-Ijtima'i*),[59] akan tetapi keseimbangan ini tidak mesti tercapai atau terealisasikan. Dengan adanya keseimbangan antara penawaran dan permintaan mungkin "tidak ada masalah" sedangkan jika tidak terjadi keseimbangan yang menurut penulis akan menimbulkan dampak yang segnifikan.

Dampak tersebut diantaranya adalah kemiskinan. Islam memandang bahwa kemiskinan sepenuhnya adalah

---

[58] Achmad Charris Zubair, "*Wanita dalam Transformasi Sosial Budaya: Telaah Peranan Strategis dalam Konteks Global*", dalam http://filsafat.ugm.ac.id/downloads/artikel/wanita.pdf, 2 (9 April 2012).

[59] Aslam Muhammad Haneef, *Pemikiran Ekonomi Islam Kontemporer Analisis Komperatif Terpilih,* (Jakarta: Pt Rajawali, 2010), 33.

masalah structural karena Allah telah menjamin rizki setiap makhluk yang telah, sedang, dan akan diciptakannya (QS 30:40; QS 11:6). Di saat yang sama Islam telah menutup peluang bagi kemiskinan kultural dengan memberi kewajiban mencari nafkah bagi setiap individu (QS 67:15). Setiap makhluk memiliki rizki masing-masing (QS 29:60) dan mereka tidak akan kelaparan (QS 20: 118-119).

Islam memiliki berbagai prinsip terkait kebijakan publik yang dapat dijadikan panduan bagi program pengentasan kemiskinan dan sekaligus penciptaan lapangan kerja.[60]

Beberapa prinisip Ekonomi Islam tersebut adalah:

1. Islam mendorong pertumbuhan ekonomi yang memberi manfaat luas bagi masyarakat (*pro-poor growth*). Islam mencapai *pro-poor growth* melalui dua jalur utama: pelarangan riba dan mendorong kegiatan

---

[60]Ija Suntana, *Politik Ekonomi Islam,* (Bandung: Pustaka Setia, 2010), 67.

sektor riil. Pelarangan riba secara efektif akan mengendalikan inflasi sehingga daya beli masyarakat terjaga dan stabilitas perekonomian tercipta. Bersamaan dengan itu, Islam mengarahkan modal pada kegiatan ekonomi produktif melalui kerja sama ekonomi dan bisnis seperti *mudharabah, muzara'ah,*dan *musaqat.* Dengan demikian, tercipta keselarasan antara sektor riil dan moneter sehingga pertumbuhan ekonomi dapat berlangsung secara berkesinambungan.

2. Islam mendorong penciptaan anggaran negara yang memihak pada kepentingan rakyat banyak (*pro-poor budgeting*). Dalam sejarah Islam, terdapat tiga prinsip utama dalam mencapai *pro-poor budgeting* yaitu: disiplin fiskal yang ketat, tata kelola pemerintahan yang baik, dan penggunaan anggaran negara sepenuhnya untuk kepentingan publik. Tidak pernah terjadi defisit anggaran dalam pemerintahan Islam walau tekanan pengeluaran sangat tinggi, kecuali skala pada masa pemerintahan Nabi Muhammad SAW karena perang. Bahkan pada masa Khalifah Umar dan Usman terjadi surplus anggaran yang besar. Yang kemudian lebih

banyak didorong adalah efisiensi dan penghematan anggaran melalui *good governance*. Di dalam Islam, anggaran negara adalah harta publik sehingga anggaran menjadi sangat responsive terhadap kepentingan orang miskin.

3. Islam mendorong pembangunan infrastruktur yang memberi manfaat luas bagi masyarakat (*pro-poor infrastructure*). Islam mendorong pembangunan infrastruktur yang memiliki dampak eksternalitas positif dalam rangka meningkatkan kapasitas dan efisiensi perekonomian. Nabi Muhammad SAW membagikan tanah di Madinah kepada masyarakat untuk membangun perumahan, mendirikan pemandian umum di sudut kota, membangun pasar, memperluas jaringan jalan, dan memperhatikan jasa pos. Khalifah Umar bin Khattab membangun kota Kufah dan Basrah dengan memberi perhatian khusus pada jalan raya dan pembangunan masjid di pusat kota. Beliau juga memerintahkan Gubernur Mesir, Amr bin Ash, untuk mempergunakan sepertiga penerimaan Mesir untuk pembangunan jembatan, kanal, dan jaringan air bersih.

4. Islam mendorong penyediaan pelayanan publik dasar yang berpihak pada masyarakat luas (*pro-poor public services*). Terdapat tiga bidang pelayanan publik yang mendapat perhatian Islam secara serius: birokrasi, pendidikan, dan kesehatan. Di dalam Islam, birokrasi adalah amanah untuk melayani publik, bukan untuk kepentingan diri sendiri atau golongan. Khalifah Usman tidak mengambil gaji dari kantor-nya. Khalifah Ali membersihkan birokrasi dengan memecat pejabat-pejabat pubik yang korup. Selain itu, Islam juga mendorong pembangunan pendidikan dan kesehatan sebagai sumber produktivitas untuk pertumbuhan ekonomi jangka panjang.

5. Islam mendorong kebijakan pemerataan dan distribusi pendapatan yang memihak rakyat miskin. Terdapat tiga instrument utama dalam Islam terkait distribusi pendapatan yaitu aturan kepemilikan tanah, penerapan zakat, serta menganjurkan *qardul hasan, infak*, dan *wakaf*. Demikianlah Islam mendorong pengentasan kemiskinan melalui pemenuhan kebutuhan dasar

masyarakat, pengembangan sector riil, dan pemerataan hasil pembangunan.

Qardhawi mengkategorikan hukum perempuan bekerja di luar rumah atau melakukan aktivitas adalah *jaiz* (dibolehkan) dan dapat sebagai sunah atau bahkan kewajiban (wajib) karena tuntutan (membutuhkannya), misalnya pada janda yang diceraikan suaminya, dan untuk karena untuk membantu ekonomi suami atau keluarga.[61]

Demikian juga dalam literature fikih, khususnya fikih Hambali sebagaimana yang ditulis Faqihuddin Abdul Kodir, tidak ditemukan adanya larangan perempuan bekerja selama ada jaminan keamanan dan keselamatan, karena bekerja adalah hak setiap orang. Suami tidak berhak melarang istri bekerja mencari nafkah apabila suami tidak bisa bekerja mencari nafkah karena sakit, miskin atau yang karena yang lain. Seorang laki-laki yang awalnya mengetahui dan menerima calon isteri yang bekerja (perempuan karir) dan setelah

---

[61] Yusuf Qardhawi, "*Fatwa-fatwa Kontemporer. Apa saja yang Boleh Dikerjakan Wanita*?", dalam http://dir.groups.yahoo.com/group/wanita-muslimah/message/296 (5 Februari 2014).

menikah akan terus bekerja, maka dengan alasan apapun suami tidak boleh melarang istri untuk bekerja.[62]

Mengenai perempuan dan perdagangan, sebagaimana diketahui adanya ungkapan wanita adalah tiang negara menunjukkan bahwa kedudukan perempuan sangatlah strategis dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara serta tidak ada perdebatan mendasar mengenai hal tersebut. Terlepas banyaknya kasus menyangkut perempuan, kita sudah sepatutnya untuk mengkonstruksi seideal mungkin dalam sudut pandang yang komprehensif. Al-Qur'an telah memberikan pandangan terhadap keberadaan dan kedudukan perempuan.[63]

Islam sangat memberikan kesempatan kepada perempuan untuk mengembangkan dirinya sebagai sumber daya manusia di tengah-tengah masyarakat dan telah secara jelas mengajarkan adanya persamaan antara

---

[62] Faqihuddin Abdul Kodir, "*Perempuan Bekerja Menurut Islam*", dalam http://jumiartiagus multiply.com/journal/item/1 (8 Februari 2014).

[63] Nasaruddin Umar, "*Perspektif Gender dalam Islam. Jurnal Pemikiran Islam Paramadina*", dalam http://media.isnet.org/ Islam/Paramadina/Jurnal/ Jender3.html (2 Januari 2014)

manusia laki-laki dan perempuan maupun antar bangsa, suku dan keturunan. Yang membedakan mereka terutama adalah tingkat ketaqwaannya. Allah SWT berfirman: “Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal.” (QS. Al-Hujura>t: 14)

Islam dengan kitab suci al-Qur’an dan melalui Rasulullah SAW telah hadir secara ideal dengan gagasan besar mengajarkan prinsip dasar kemanusiaan, perlindungan hak azasi manusia dan kesederajatan serta mengajarkan setiap muslim untuk bekerja dan berusaha memakmurkan dunia, kebebasan mencari rizki sesuai dengan ketentuan dan norma syariat agama serta perintah mengerjakan amal shaleh yang bermanfaat bagi orang

lain. Konsekuensi dari kewajiban ini adalah bahwa setiap manusia berhak untuk bekerja mendapatkan pekerjaan.[64]

Dalam sejarah Islam tercatat adanya perempuan (muslimah) turut berperan aktif dan signifikan membangun peradaban, melakukan aktivitas sosial ekonomi, politik dan pendidikan serta perjuangan untuk kemaslahatan umat. Al-Ghazali dalam bukunya yang mengupas antara lain tentang bagaimana sikap Islam terhadap perempuan pada zaman modern dan sejauh mana aktivitas sosial seorang perempuan dibolehkan menurut ijtihad fiqih Islam, menunjukkan adanya hadits palsu yang mengekang perempuan untuk bersekolah dan keluar rumah serta tugas amar ma'ruf dan nahi mungkar meliputi kaum laki-laki dan perempuan dengan derajat yang sama.[65] Yang termuat dalam firman Allah Swt surat At-Tauba>h: 71.

---

[64]Ahmad Nur Fuad, Hak *Asasi Manusia dalam Perspektif Islam*, (Malang: LPSHAM Huhammadiyah Jatim, 2010), 24-26.

[65] Abdullah Abbas, *Al-Ghazali Menjawab 100 Soal Keislaman*. Diterjemahkan dari Mi'atu Su'al 'An Al-Islam Karya Syaikh Muhammad Al-Ghazali. (Ciputut: Lentera Hati, 2010,) 716-725.

Perempuan pekerja yang disamakan artinya dengan pekerja perempuan dapat memiliki makna sesuai dengan definisi pekerja seperti di sebutkan di atas sebagai perempuan yang bekerja. Bekerja sesungguhnya merupakan perwujudan dari eksistensi dan aktualisasi diri manusia dalam hidupnya. Manusia, baik laki-laki maupun perempuan diciptakan Allah SWT untuk melakukan aktivitas pekerjaannya dan merupakan bagian dari amal saleh.[66] Selain dimaknai sebagai ibadah,[67] dengan bekerja maka seseorang akan dapat memenuhi kebutuhan hidupnya baik secara jasmani maupun rohani.

Islam mengajarkan adanya kewajiban untuk bekerja sekaligus hak untuk mendapatkan pekerjaan yang dapat berlaku baik laki-laki maupun perempuan. Manusia dituntut untuk memperjuangkan kebutuhan hidup, seperti sandang, pangan, papan dan kesehatan.

Perempuan atau ibu bekerja telah ada sejak masa lalu. Pada waktu kecilnya Muhammad Rasulullah SAW

---

[66] QS. Al-Imra>n: 195, QS. An-Nahl: 97.

[67] QS. Jumu'ah: 10, yang artinya: apabila telah ditunaikan shalat, Maka bertebaranlah kamu di muka bumi; carilah karunia Allah dan ingatlah Allah banyak-banyak supaya kamu beruntung.

diketahui banyak para ibu bekerja.[68] Misalnya, Halimah As-Sa'diyah yang bekerja untuk menyusuinya. Istri Rasulullah SAW, Siti Khadijah, tumbuh di tengah-tengah keluarga yang terpandang dan bergelimang harta, tidak menjadikan Siti Khadijah sebagai sosok yang sombong. Justru keistimewaan yang ada pada dirinya membuatnya rendah hati. Julukan at-Thahirah tersemat padanya sebagai penghargaan bahwa Siti Khadijah adalah sosok yang mampu menjaga kesucian dirinya.[69]

Tahun 575 Masehi, ibunda Siti Khadijah meninggal dunia. 10 tahun kemudian, ayahnya meninggal dunia. Menjadi yatim-piatu beserta harta warisan yang berlimpah bagi sebagian manusia bisa menjadikan diri terlena dan berfoya-foya. Namun tidak demikian dengan Siti Khadijah. Justru kematian kedua orang tuanya membuatnya tumbuh menjadi wanita mandiri. Siti Khadijah melanjutkan tradisi keluarganya

---

[68] Manshur Abdul Hakim, "*99 Kisah Teladan Sahabat Perempuan Rasulullah*" (Penerbit Republika), http://books. (7 Februari 2013).

[69] Ibnu Hadi Dhirgam Fatturahman, "*Khadijah*", dalam http://artikelassunnah.blogspot.com/ /biografi-khadijahbinti-khuwailid.html (3 maret 2010).

sebagai pedagang. Tangan dingin Siti Khadijah membuat bisnis keluarganya berkembang pesat.

Berdasarkan kitab Fiqih, Jamaluddin Muhammad Mahmud menyatakan bahwa perempuan dapat bertindak sebagai pembela dan penuntut dalam berbagai bidang. Dengan ilmu pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki, perempuan mempunyai hak untuk bekerja dan menduduki jabatan tertinggi.[70]

Dalam pandangan yang lain, bahwa Islam menempatkan laki-laki menjadi pemimpin dalam keluarga[71] yang berkewajiban memberi nafkah, tetapi peran perempuan sebagai istri dan ibu bagi anak-anaknya untuk membantu ekonomi keluarga tidak bisa hindari. Bahkan di zaman modern sekarang ini, banyak terjadi perempuan karier yang bekerja melebihi penghasilan suami.

Secara kodrati, sesungguhnya perempuan mengemban tugas utama berkenaan dengan tugas-tugas

---

[70] M. Quraish Shihab, "*Membumikan Al-Qur'an*", dalam http://media.isnet.org/islam/Quraish/Membumi/Perempuan.html. (23 Januari 2014).

[71]QS. An-Nisa>:34.

reproduksi (hamil, melahirkan, menyusui, mengasuh anak)[72] atau bekerja reproduktif (hamil, melahirkan, menyusui, pengasuhan, perawatan fisik dan mental untuk berfungsi dalam struktur masyarakat).

Realitas bahwa perempuan bekerja di sektor public atau kerja produktif merupakan sebuah pilihan karena berbagai alasan. Di Arab Saudi, misalnya karena faktor ekonomi dan ingin mengimplementasikan ilmunya.[73] Menurut Zubair, alasan keterdesakan ekonomi, selera pasar dan emosi tidak mangacu pada otonomi perempuan selaku manusia. Lain halnya karena dorongan ingin mengaktualisasikan potensi yang dimilikinya, bukan karena tekanan yang lain yang memerlukan kemauan dan kemampuan kualitas untuk bersaing secara sehat dengan laki-laki.[74]

---

[72] Achmad Charris Zubair, "*Wanita dalam Transformasi Sosial Budaya: Telaah Peranan Strategis dalam Konteks Global*", dalam http://filsafat.ugm.ac.id/downloads/artikel/wanita.pdf, 1 (23 Januari 2014).

[73] Farinia Fianto, "*Pekerja Perempuan di Dua Negeri Islam*" , http://www.rahima.or.id/index.php, 1-2 (12 Januari 2014).

[74] Achmad Charris Zubair, "*Wanita dalam Transformasi Sosial Budaya: Telaah Peranan Strategis dalam Konteks Global*",

Tidak bisa dihindari bahwa seiring dengan pesatnya industri banyak sekali terserap pekerja perempuan baik di sektor formal maupun informal. Bahkan beberapa jenis pekerjaan didominanasi pekerja pempuan karena umumnya mempunyai sifat-sifat seperti; sabar, teliti, mudah diatur atau tidak banyak protes, memiliki keterampilan manual dan seringkali bersedia untuk di gaji lebih rendah daripada laki-laki.

Di negara-negara yang mayoritas penduduk muslim dengan ekonomi mapan, seperti Arab Saudi dan Kuwait tuntutan untuk dapat bekerja dan memilih pekerjaan merupakan masalah utama. Di Arab Saudi, hanya 5% perempuan bekerja dan terbatas pada pekerjaan zona domestik (seperti pekerjaan keagamaan, pendidikan dan perawatan). Malaysia dianggap sebagai simbol negara muslim yang berhasil memadukan tradisi dan modernitas dan potret keberhasilan peran perempuan dalam pembangunan, walaupun masih ada ketidakadilan

---

dalam http://filsafat.ugm.ac.id/downloads/artikel/wanita.pdf, 2 (12 Januari 2014).

dalam pendapatan karena laki-laki yang dituntut untuk bekerja atau mencari nafkah.

Data tahun 2009, diperkirakan jumlah perempuan yang aktif dalam perekonomian 38%, dari hanya 7% tahun 1980 dan 8,5% tahun 1990. Di sector pendidikan dan profesional bahkan jumlah perempuan melebihi laki-laki.[75] Permasalahan perempuan yang bekerja di luar rumah tangga (bekerja produksi atau sektor publik) dalam pandangan masyarakat kita yang muslim tidak terlepaskan dari adanya penafsiran ayat-ayat al-Qur'an berwawasan gender yang hampir semua tafsir yang ada mengalami bias gender dan pengaruh budaya Timur Tengah yang androsentris.[76]

Begitu juga di Indonesia, terutama di pedesaan faktor sosial budaya berpengaruh terhadap eksistensi perempuan. Masih terdapat kecenderungan orang tua

---

[75] Nasaruddin Umar, "*Perspektif Gender dalam Islam. Jurnal Pemikiran Islam Paramadina*", dalam http://media.isnet.org /islam/Paramadina/Jurnal/Jender3.html (5 Maret 2012).

[76]Qardhawi mengkategorikan hukum perempuan bekerja di luar rumah atau melakukan aktivitas adalah *jaiz* (dibolehkan) dan dapat sebagai sunah atau bahkan kewajiban (wajib) karena tuntutan (membutuhkannya), misalnya pada janda yang diceraikan suaminya, dan untuk karena untuk membantu ekonomi suami atau keluarga.

secara diskriminatif memprioritaskan anak laki-laki daripada perempuan melanjutkan sekolah ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi tinggi serta untuk bekerja mencari nafkah, sementara perempuan lebih diarahkan hanya sebagai ibu rumah tangga.[77]

Di kalangan muslim, terdapat kelompok yang mengkhawatirkan jika perempuan bekerja yang mengakibatkan perbuatan tidak terpuji karena dimungkinkan adanya hubungan dan pergaulan antara laki-laki dan perempuan sehingga dapat terjadi fitnah, perselingkuhan yang merusak kehidupan rumah tangga. Syaikh Abdul Aziz bin Abdullah bin Baz memberikan pandangan tentang pekerja perempuan, dikatakan bahwa: "Sebenarnya lahan pekerjaan perempuan di rumah atau di bidang pengajaran dan lainnya yang berhubungan dengan perempuan sudah cukup bagi perempuan tanpa harus memasuki pekerjaan yang menjadi tugas para laki-laki. Orang-orang yang berakal dari negara-negara barat telah menyeru keharusan untuk mengembalikan

---

[77] Achmad Charris Zubair, "*Wanita dalam Transformasi Sosial Budaya: Telaah Peranan Strategis dalam Konteks Global*"

perempuan pada kedudukan yang telah disediakan Allah SWT dan diatur sesuai dengan fisik dan akalnya".[78]

Perdagangan merupakan suatu hal yang sangat penting dalam kegiatan perekonomian suatu negara.[79] Giatnya aktivitas perdagangan suatu negara menjadi indikasi tingkat kemakmuran masyarakatnya serta menjadi tolok ukur tingkat perekonomian negara itu sendiri. Sehingga bisa dibilang perdagangan merupakan urat nadi perekonomian suatu negara. Melalui perdagangan pula suatu negara bisa menjalin hubungan diplomatik dengan negara tetangga. Peningkatan peranan perempuan terutama dalam perekonomian global menjadi mata bahasan utama dalam pertemuan APEC Women and The Economic Forum 2013 di Nusa Dua, Bali, pada 6-8 September 2013. Acara ini dihadiri 820 anggota delegasi dari 20 negara ekonomi APEC dan empat negara pengamat. Acara yang bertema 'Women as Economic Drivers' ini

---

[78] Nasaruddin Umar, "*Perspektif Gender dalam Islam. Jurnal Pemikiran Islam Paramadina*",

[79] Aslam Muhammad Haneef, *Pemikiran Ekonomi Islam Kontemporer Analisis Komperatif Terpilih,* (Jakarta: Pt Rajawali, 2010), 33.

dilakukan bersama dengan APEC Small Medium Enterprises Working Group (SMEWG). Untuk pertama kalinya dalam ajang pra-KTT APEC diselenggarakan pertemuan bersama antara para menteri yang menangani UKM dan menteri yang menangani isu perempuan.

BAB III
METODOLOGI

A. Pendekatan Penelitian.

Metodologi penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif (qualitative research), yakni prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Pendekatan ini diarahkan pada latar dari individu secara holistik (utuh). Jadi dalam hal ini tidak boleh mengisolasikan individu atau organisasi ke dalam variabel atau hypotesis, tapi perlu memandangnya sebagai bagian dari keutuhan.[80]

Sedangkan Nasution . [81] penelitian kualitatif adalah mengamati orang dalam lingkungan, berinteraksi dengan mereka dan menafsirkan pendapat mereka tentang dunia sekitar. Dan penelitian kualitatif ditujukan untk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena,

---

[80]Moleong,"Metodologi Penelitian Kualitatif", PT. Remaja Rosdakarya, Bandung, 2007, 4

[81] Nasution, "Metode Research Penelitian Ilmiah", PT Bumi Aksara, Jakarta, 2003, 5.

peristiwa, aktifitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individu maupun kelompok, demikian Nana Syaodih Sukmadinata menambahkan.[82]

Pada penelitian ini, peneliti menganalisa data yang terdapat pada buku-buku yang terkait dengan sejarah pemikiran ekonomi baik masa klasik, masa pertengahan maupun kontemporer yang berkaitan dengan pemikir ekonom wanita. Waktu penelitian ini dilakukan dari mulai bulan Mei sampai dengan bulan Agustus

B. Jenis dan Sumber Data

Adapun jenis penelitian dan sumber data yang digunakan peneliti dalam melakukan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini tergolong penelitian sejarah (historical reasearch) apabila dilihat dari tempat

---

[82] Nana Syaodih Sukmadinata," Metode Penelitian Pendidikan", PT Rosdakarya, Bandung, 2005, 60.

penelitian yang dilakukan. yaitu penelitian dengan menggunakan informasi yang diperoleh dari catatan-catatan sejarah, dengan meneliti kajian-kajian pustaka peneliti, dengan melakukan penelaahan, observasi dan dokumentasi.[83]

Jenis penelitian kualitatif juga dapat didefinisikan sebagai jenias penelitian yang temuan-temuannya tidak diperoleh melalui prosedur statistik atau bentuk hitungan lainnya. Menurut Kirk dan Miler sebagaimana yang dikutif Moloeng bahwa penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung pada pengamatan manusia dalam kawasannya sendiri dan berhubungan dengan orang-orang tersebut dalam bahasanya dan dalam peristilahannya.[84]

Jenis penelitian kualitatif dalam penelitian ini adalah untuk menggambarkan , menganalisa dan menginterpretasikan kondisi-kondisi berdasarkan data

[83] Abudin Nata,"Metodologi Studi Islam", Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2000, 125

[84] Lexy Moleong, "Metode Penelitian Kualitatif," PT Remaja Rosdakarya,Bandung, 1993, 3

kuantitatif yang peneliti peroleh secara lebih mendalam yang datanya diambil dari buku-buku ataupun internet yang kemudian diuji kebenarannya.

2. Sumber Data.

Dalam setiap penelitian, disamping menggunakan metode yang tepat juga diperlukan kemapuan memilih metode pengumpulan data yang relevan. Data merupakan faktor penting dalam penelitian, karena di dalam setiap penelitian pasti memerlukan data dimana sumber data yang digunakan adalah : sumber data sekunder, adalah data yang diperoleh melalui studi literatur yang ada dari buku-buku yang berkaitan dengan permasalahan, dalam hal ini buku-buku tentang gender dan sejarah dan searah pemikiran di bidsang ekonomi, serta dari jurnal dan literatur lainnya.

C. Metode Pengumpulan dan Pengolahan Data

1. Tehnik Pengumpulan Data

Burhan Bungin, menjelaskan tehnik pengumpulan data adalah dengan cara apa dan

bagaimana data yang diperlukan dapat dikumpulkan sehingga hasil akhir penelitian mampu menyajikan informasi yang valid dan reliable.[85] Suharsimi Arikunto berpendapat bahwa metode penelitian adalah berbagai cara yang digunakan peneliti dalam mengumpulkan data penelitiannya, cara yang dimaksud adalah wawancara dan studi dokumentasi.[86]

Untuk mengumpulkan data yang diperlukan dalam penelitian ini, digunakan tehnik pengumpulan data sebagai berikut :.

1. Observasi, yakni pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian. Bentuk kegiatan observasi yang dilakukan menggunakan model observasi partisipasi moderat. Dalam observasi ini terdapat keseimbangan antara peneliti menjadi orang dalam dengan orang

---

[85] Burhan Bungin (ed),” Analisis data Penelitian Kulaitatif: Pemahaman Filosofis dan Methodologis ke arah Penguasaan Model Aplikasi”, PT Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2003, 542.

[86] Suharsimi arikunto, “Prosedur Penelitian suatu Pendekatan Praktek”, Edisi Revisi IV, Jakarta, Rineka Cipta, 2002, 136.

luar, peneliti dalam mengumpulkan data ikut observasi partisipatif dalam beberapa kegiatan tetapi tidak semuanya. Adapun objek dalam penelitian kulaitatif yang diobservasi adalah situasi sosial yang terdiri dari tiga komponen yaitu tempat, pelaku dan aktivitas.

Instrumen pokok dalam penelitian ini adalah peneliti itu sendiri, dimana peneliti sebagai instrumen dapat berhubungan langsung dengan responden dan mampu memahami serta menilai berbagai bentuk dari interaksi di lapangan. Kedudukan peneleiti dalam hal ini sekaligus merupakan perencana, pelasana pengumpul data, analisis, penafsir data dan pada akhirnya menjadi pelapor hasil penelitiannya.

2. Penelitian Pustaka, dilakukan untuk tehnik pengumpulan data yang diperoleh dengan cara melakukan penelitian terhadap beberapa literatur yang ada kaitannya dengan penelitian dengan tujuan untuk mendapatkan

landasan teori dan tehnik analisa dalam memecahkan masalah.

2. Tehnik Analisis Data

Penelitian ini adalah penelitian Deskriptif, dengan lebih banyak bersifat uraian dari hasil observasi dan studi pustaka. Data yang telah diperoleh akan dianalisa secara kualitatif serta diuraikan dalam bentuk deskriptif.

Tehnik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan langkah-langkah sebagai berikut :[87]

2.1 Pengumpulan Data (Data Collection)

Pengumpulan data merupakan bagian integral dari kegiatan analisis data. Kegiatan pengumpulan data pada penelitian ini adalah dengan menggunakan wawancara, observasi dan studi dokumentasi.

2.2 Reduksi Data (Data Reduction)

Reduksi data, diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan dan

[87] Burhan Bungin, 70

transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Reduksi dilakukan sejak pengumpukan data dimulai dengan membuat ringkasan, mengkode, menelusuri tema, menulis memo dan sebagainya dengan maksud menyisihkan data/ informasi yang tidak relevan.

2.3 Display Data (Data Display)

Display data adalah pendeskripsian sekumpulan informasi tersusun yang memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian data kulaitatif disajikan dalam bentuk teks naratif dan penyajiannya juga dapat berbetuk matrik, diagram, tabel dan bagan.

2.4 Verifikasi dan Penegasan Kesimpulan(Conclusion Drawing and Verification)

Merupakan kegiatan akhir dari analisis data, dimana penarikan kesimpulan berupa kegiatan interpretasi, yaitu menemukan makna data yang telah disajikan antara data display dan penarikan kesimpulan terdapat aktivitas analisis yang ada.

Dalam pengertian ini analisis data kualitatif merupakan upaya berlanjut, berulang dan terus menerus, dimana maslah reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan/verifikasi menjadi gambaran keberhasilan secara berurutan sebagai rangkaian kegiatan analisis yang terkait. Selanjutnya data yang telah dianalisis, dijelaskan dan dimaknai dalam bentuk kata-kata untuk mndeskripsikan fakta yang ada di lapangan, pemaknaan atau untuk menjawab pertanyaan penelitian yang kemudian diambil intisarinya saja.

D. Langkah-langkah Penelitian.

a. Tahap-tahap Pra Lapangan

Kegiatan yang dilakukan dalam penelitian kualitatif pada tahap pra lapangan adalah menyusun rancangan penelitian yang memuat latar belakang masalah dan alasan pelaksanaan penelitian, studi pustaka, penentuan lapangan penelitian, penentuan jadwal penelitian, pemilihan alat penelitian, rancangan pengumpulan data, rancangan prosedur analisa data, rancangan perlengkapan yang diperlukan di lapangan dan rancangan pengecekan kebenaran data.

b. Tahap Pekerjaan Lapangan

Dalam pelaksanaan pengumpulan data, peneliti dapat menerapkan tehnik pengamatan (observation), studi pustaka dengan menggunakan alat bantu seperti laptop, buku-buku dan internet, dan sebagainya.

c. Tahapan Analisis Data.

Analisis yang digunakan adalah analisis deskriptif kualitatif. Data yang diperoleh kemudian disusun dalam catatan lengkap setelah didukung oleh hasil observasi dan studi pustaka. Dengan demikian, data yang diperoleh dari hasil penelitian ini adalah data hasil observasi, dan studi pustaka. Berkaitan dengan hal tersebut, pengolahan dan analisis data dalam penelitian ini dilakukan melalui empat alur kegiatan seperti yang dikemukakan Miles dan Huberman, sebagi berikut :[88]

[88] Sugiyono, :Metode Penelitian, 247.

Pengumpulan Data
Penyajian Data
Reduksi Data
Verifikasi/ Penarikan Kesimpulan
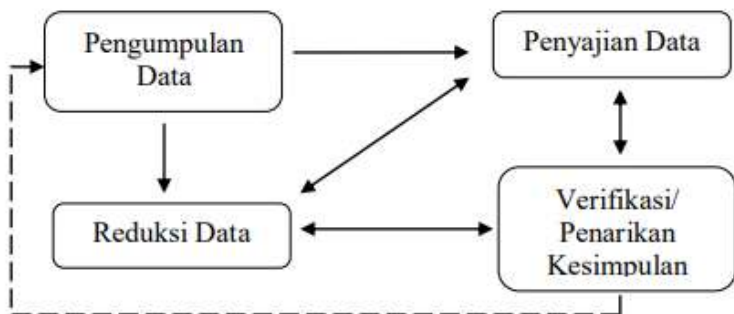
BAB IV
PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

A. Sejarah Pemikiran Ekonomi Islam Masa Pemerintahan Nabi SAW, Masa Khulafaur Rasyidin, Pasca Khulafaur Rasyidin

Sejarah merupakan potret manusia dari masa ke masa. Dari setiap tahapnya sejarah menjadi cerminan dari generasi ke generasi sesudahnya. Baik dalam bentuk kebaikan untuk diteladani maupun suatu hal yang buruk yang menjadi pelajaran untuk tidak dilakukan. Dalam konteks aktivitas ekonomi Islam, pemikiran dan prakteknya telah dilakukan sajak masa Islam itu sendiri. Yakni sejak Islam lahir di bawah kepemimpinan Rasulullah Muhammad saw., dilanjutkan dengan khulafaurrasyidin dan masa-masa sesudahnya.

Sudah menjadi pengetahuan kita bahwa ekonomi Islam merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan umat Islam itu sendiri. Konsep perekonomian Islam merupakan konsep yang hadir dari pesan moral yang paling mendasar dari syariah itu sendiri yang

bersumber dari Alquran dan Hadis. Dalam konteks inilah, wacana ekonomi Islam masih sangat relevan untuk dibahas, khususnya bagi masyarakat Islam saat ini. Sebagai cermin, juga rujukan cara berekonomi yang syar'i.

Berdasar pada pemikiran itulah peneitian ini disusun. Dengan upaya untuk menampilkan kembali sejarah pemikiran ekonomi Islam, juga tradisi dan praktek yang dicontohkan oleh tokoh-tokoh Islam pada masanya. Lebih dari itu, makalah ini juga mencoba memaparkan praktek perekonomian pada masa klasik untuk diambil pelajaran darinya.

Sejarah Pemikiran Ekonomi masa klasik ini akan dibahas dalam tiga fase , yakni fase Nabi Muhammad saw, Fase Khulafaur Rasyidin, dan fase Pasca Khulafaur Rasyidin.

1. Fase Klasik dan fase Nabi uhammad SAW.

Jauh sebelum datangnya Islam, bangsa Arab telah terkenal dengan kehidupan perniagaannya. Kondisi geografis jazirah Arab yang didominasi dengan padang

pasir dan tanah tandus dengan bebatuan, tampaknya menjadi alasan bagi mayoritas penduduk Arab untuk mengambil jalan perekonomian dengan berdagang.

Dalam melakukan transaksi perniagaan, seperti yang dipaparkan oleh Euis Amalia, bangsa Arab menerapkan kebiasaan ribawi, sabagai berukut:[89]

1.a. Seseorang menjual sesuatu kepada orang lain dengan perjanjian bahwa pembayarannya akan dilakukan pada suatu tanggal yang telah disetujui bersama. Apabila pembei tidak dapat membayar tepat pada waktunya, suatu tenggang waktu akan diberikan dengan syarat membayar dengan jumlah yang lebih besar daripada harga awal.

1.b Seseorang meminjamkan sejumlah uang selama jangka waktu tertentu dangan syarat, pada saat jatuh tempo, peminjam membayar pokok modal bersama dengan suatu jumlah tetap riba atau tambahan.

---

89 Euis Amalia,:" Sejarah Pemikiran Ekonomi Islam; dari masa klasik hingga kontemporer, (Depok: Gramata Publishing, 2005), hlm. 73-74

1.c Antara peminjam dengan pemberi pinjaman melakukan kesepakatan terhadap suatu tingkat riba selama jangka waktu tertentu. Apabila telah jatuh tempo dan belum bisa membayarnya, peminjam diharuskan membayar suatu tingkat kenaika riba tertentu sebagai konpensasi tambahan tenggang waktu pembayaran.

Dengan demikian, perdagangan merupakan dasar perekonomian bangsa Arab sebelum datangnya Islam. Berkenaan deng hal itu, prasayarat untuk melakukan transaksi adalah adanya alat pembayaran yang dapat dipercaya. Pada masa itu, jazirah Arab dan sekitarnya menggunakan alat pembayaran dinar dan dirham, yang merupakan satuan mata uang Romawi dan Persia, dua negara yang sangan berpengaruh di wilayah itu.

Adapun Tradisi dan Praktek Ekonomi pada Masa Rasulullah Saw.

Rasulullah adalah teladan yang paling baik. Seriap perkataan, perbuatan, hingga persetujuannya menjadi sunnah bagi umat Islam. Begitu juga dalam hal ekonomi, Rasulullah menjadi panutan yang sempurna.

Sebagaimana anggota suku Quraisy lannya, Rasulullah menekuni dunia perdagangan sebagai matapencahariannya. Dalam melakukan usaha dagangnya, Rasulullah menggunakan modal orang lain yang tidak mampu menjalankan usahanya sendiri. Dari hasil pengelolaan modal tersebut beliau mendapat upah atau bagi hasil sebagai mitra.[90]

Rasulullah sering malakukan perjalanan bisnis ke berbagai negeri, seperti Syiria, Yaman dan Bahrain untuk mempertahankan usahanya. Oleh penduduk Mekkah Rasulullah dikenal sebagai pedagang yang piawai dan jujur, hal in berimplikasi pada bertambahnya modal yang dipercayakan untuk dikelola oleh beliau.

Meskipun pada masa sebelum kenabian Rasulullah sudah di kenal sebagi seorang pebisnis, tatepi yang dimaksud perekonomian di sini adalah pada masa Madinah. Pada masa Mekkah masyarakat muslim belum sempat membangun perekonomian, sebab pada masa itu penuh dengan perjuangan untuk membela diri dari intimidasi kafir Quraisy. Barulah pada periode Madinah

[90] Euis Amalia, :Sejarah Pemikiran Ekonomi Islam....73-74

Rasulullah memimpin sendiri masyarakat madinah sehingga menjadi masyarakat yang sejahtera dan beradab.[91]

Meski masih terbilang sederhana, tetapi beliau telah menunjukkan prinsip-prinsip yang mendasar bagi pengelolaan perekonomian. Karakter umum perekonomian pada masa itu adalah komitmennya yang tinggi terhadap etika dan moral, serta perhatiannya yang besar terhadap keadilan dan pemerataan kekayaan.

Untuk menjaga agar mekanisme pasar tetap berada dalam bingkai syari'ah Islam, yang berada pada jalur etika dan moralitas, Rasulullah mendirikan Al-Hisbah. Al-Hisbah adalah institusi yang bertugas sebagai pengawas pasar (market controller). Rasulullah juga membentuk Baitul Maal, sebuah instirusi yang bertugas mengelola keuangan negara. Dalam perekonomian Baitul Maal memegang peran penting, salahsatunya

---

[91] Pusat Pengkajian dan Pengembangan Ekonomi Islam UII, Ekonomi Islam, (Depok: Rajagrafindo Persada, 2013), cet. 5, hlm. 97-98

adalah dalam melakukan kebijakan yang bertujuan untuk kesejahteraan masyarakat.

Setelah menyelesaikan masalah politik dan konstitusional, Rasulullah Saw merubah sistem ekonomi dan keuangan negara sesuai dengan ketentuan Alquran. Prinsip-prinsip kebijakan ekonomi yang dijelaskan Alquran adalah sebagai berikut:[92]

a. Allah Swt adalah penguasa tertinggi sekaligus pemilik absolute alam semesta. Manusia hanyalah khalifah Allah Swt di muka bumi, bukan pemilik yang sebenarnya.
b. Semua yang dimiliki dan didapatkan manusia adalah seizing Allah Swt. oleh karena itu, manusia yang kurang beruntung memiliki hak atas sebagian kekayaan yang dimiliki manusia lain yang lebih beruntung.
c. Kekayaan harus berputar dan tidak boleh ditimbun. Eksploitasi ekonomi dalam segala bentuknya, termasuk riba, harus dihilangkan.

[92] Euis Amalia, 55

d. Menerapkan sistem warisan sebagai media re-distribusi kekayaan.

Adapun yang menjadi sumber pendapatan negara pada masa ini, di antaranya zakat, khums min al-ghanain (seperlima dari harta rampasan perang), jizyah (pajak perorangan kaum zimmi), kharaj (pajak hasil pertanian), fai, wakaf, sedekah, dan lain sebagainya.[93]

2. Fase Khulafaur Rasyidin.

   a. Masa Pemerintahan Abu Bakar ash-Shiddiq

Setelah Rasulullah Saw wafat, kepemimpinan Islam dilanjutkan oleh khulafaurrasyidin. Dan Abu Bakar ash-shiddiq adalah khalifah Islam yang pertama. Adapun dalam usahanya, Abu Bakar meningkatkan kesejahteraan umat Islam dengan melaksanakan berbagai kebijakan ekonomi seperti yang telah dipraktekkan Rasulullah Saw. Abu Bakar sangat memperhatikan

---

[93]Rozalinda, Ekonomi Islam; Teori dan Aplikasinya pada Aktivitas Ekonomi, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2014), hlm. 52-53

keakuratan perhitungan zakat ssehingga tidak terjadi kelebihan atau kekurangan pembayarannya.

Hasil pengumpulan zakat tersebut dijadikan sebagai pendapatan negara dan disimpan dalam Baitul Mal untuk langsung didistribusikan seluruhnya kepada kaum muslimin hingga tidak ada yang tersisa. Dalam mendistribusikan harta Baitul Mal tersebut, Abu Bakar menerapkan prinsip kesamarataan, memberikan jumlah yang sama kepada semua sahabat Rasulullah dan tidak membeda-bedakan antara sahabat yang terlebih dahulu memeluk Islam dengan sahabat yang baru memeluk Islam, antara hamba dengan orang merdeka, dan antara pria dengan wanita. Menurutnya, dalam hal keutamaan beriman, Allah Swt yang akan memberikan ganjarannya, sedangkan dalam masalah kebutuhan hidup, prinsip kesamaan lebih baik dari pada prinsip keutamaan.[94]

Dengan demikian, selama masa pemerintahan Abu Bakar, harta Baitul Mal tidak pernah menumpuk dalam jangka waktu yang lama karena langsung

[94] Euis Amalia, Op.Cit., hlm. 89-90

didistribusikan kepada seluruh kaum muslimin, bahkan ketika Abu Bakar ash-shiddiq wafat, hanya ditemukan satu dirham dalam perbendaharaan negara. Seluruh kaum muslimin diberikan bagian yang sama dari pendapatan negara. Apabila pendapatan meningkat, seluruh kaum muslimin mendapat manfaat yang sama dan tidak ada seorangpun yang dibiarkan dalam kemiskinan.

b. Masa Pemerintahan Umar ibn al-Khattab

Pada masa pemerintahan Umar ibn al-khattab yang berlangsung selama sepuluh tahun, Umar banyak melakukan ekspansi hingga wilayah Islam meliputi Jazirah Arab, Palestina, Syiria, sebagian besar wilayah Persia, dan Mesir. Karena perluasan daerah terjadi dengan cepat, Umar segera mengatur administrasi negara dengan mencontoh Persia. Administrasi pemerintah diatur menjadi delapan wilayah propinsi: Mekah, Madinah, Syiria, Jazirah, Basrah, Kufah, Palestina, dan Mesir.

Khalifah Umar ibn al-khattab (40 SH – 23 H/ 584 – 644 M) dipandang paling banyak melakukan inovasi dalam perekononian. Umar membangun Baitul Mal yang reguler dan permanen di ibu kota, kemudian dibangun cabang-cabang dan di ibu kota provinsi. Selain sebagai bendahara negara, Baitul Mal juga bertugas sebagai pelaksana kebijakan fiskal dan khalifah adalah yang berkuasa penuh atas dana tersebut.

Bersamaan dengan reorganisasi Baitul Mal, Umar mendirikan Diwan Islam yang pertama, yang disebut al-Diwan. Sebenarnya al-Diwan adalah sebuah kantor yang ditujukan untuk membayar tunjangan-tunjangan angkatan perang dan pensiun serta tunjangan lainnyadalam basis yang reguler dan tepat. Khalifah juga menunjukkan sebuah komite yang terdiri dari Nassab ternama untuk membuat laporan sensus penduduk Madinah sesuai dengan tingkat kepentingan dan kelasnya.[95]

[95]Rozalinda, Op.Cit., hlm. 55

Untuk mendistribusikan harta Baitul Mal, Khalifah Umar ibn al-khattab mendirikan beberapa departemen yang dianggap perlu, seperti:

1. Departemen Pelayanan Militer. Departemen ini berfungsi untuk mendistribusikan dana bantuan kepada orang-orang yang terlibat dalam peperangan.
2. Departemen Kehakiman dan Eksekutif. Departemen ini bertanggung jawab terhadap pembayaran gaji para hakim dan pejabat eksekutif.
3. Departemen Pendidikan dan Pembangunan Islam. Departemen ini mendistribusikan bantuan dana bagi penyebar dan pengembang ajaran Islam beserta keluarganya, seperti guru dan juru dakwah.
4. Departemen Jaminan Sosial. Departemen ini berfungsi untuk mendistribusikan dana bantuan kepada seluruh fakir miskin dan orang-orang yang menderita.

Pada masa Pemerintahannya, Khalifah Umar ibn al-khattab mengklasifikasi pendapatan negara menjadi empat bagian, yaitu:

1. Pendapatan zakat dan ‘ushr (pajak tanah). Pendapatan ini didistribusikan dalam tingkat lokal jika kelebihan pnerimaan sudah disimpan di Baitul Mal Pusat dan dan dibagikan kepada delapan ashnaf.
2. Pendapatan khums dan sedekah. Pendapatan ini didistribusikan kepada para fakir miskin atau untuk membiayai mereka yang sedang mencari kesejahteraan, tanpa diskriminasi apakah ia seorang muslim atau bukan.
3. Pendapatan kharaj, fai, jizyah, ‘ushr (pajak perdagangan), dan sewa tanah. Pendapatan ini digunakan untuk membayar dana pensiun dan dana bantuan serta untuk menutupi biaya operasional administrasi, kebutuhan militer dan sebagainya.
4. Pendapatan lain-lain. Pendapatan ini digunakan untuk membayar para pekerja,

pemeliharaan anak-anak terlantar dan dana sosial lainnya.

Selain hal-hal tersebut, Khalifah Umar ibn al-khattab juga menerapkan beberapa kebijakan ekonomi lainnya, seperti:

1. Kepemilikan Tanah. Dalam memperlakukan tanah-tanah taklukan, Umar tidak membagi-bagikannya kepada kaum muslimin, tetapi membiarkan tanah tersebut tetap berada pada pemiliknya dengan syarat membayar kharaj dan jizyah. Ia beralasan bahwa penaklukan dilakukan yang pada masanya meliputi tanah yang demikian luas sehingga bila dibagi-bagikan dikhawatirkan akan mengarah kepada praktek tuan tanah.
2. Zakat. Khalifah Umar ibn al-khattab menetapkan kuda, karet, dan madu sebagai objek zakat karena, pada masanya, ketiga hal tersebut telah lazim diperdagangkan, bahkan secara besar-besaran sehingga mendatangkan keuntungan bagi para penjualnya.

3. ‘Ushr. Khalifah Umar ibn al-khattab menerapkan pajak ‘ushr kepada para pedagang yang memasuki wilayah kekuasaan Islam.
4. Mata uang. Pada masa pemerintahan Khalifah Umar ibn al-khattab, bobot mata uang dinar seragam, yaitu sama dengan satu mitsqal atau 20 qirat atau 100 grain barley.[8]

c. Masa Pemerintahan Utsman ibn Affan

Pada masa pemerintahannya yang berlangsung selama 12 tahun, Khalifah Utsman ibn Affan pada enam tahun pertama melakukan penataan baru dengan mengikuti kebijkan Umar ibn al-khattab. Dalam rangka pegembangan sumber daya alam, ia melakukan pembuatana saluran air, pembangunan jalan-jalan, dan pembentukan organisasi kepolisian secara permanen untuk mengamankan jalur perdagangan.

Khalifah Utsman ibn Affan tidak mengambil upah dari kantornya. Sebaliknya, ia meringankan beban pemerintah dalam hal-hal yang serius, bahkan menyimpan uangnya di bendahara negara. Hal tersebut,

menimbulkan kesalahpahaman dengan Abdullah ibn Arqam, bendahara Baitul Mal. Konflik ini tdak hanya membuat Abdullah menolak upah dari pekerjaannya, tetapi juga menolak hadir pada setiap pertemuan publik yang dihadiri Khalifah . permasalahan tersebut semakin rumit ketika muncul berbagai pernyataan kontroversi mengenai pengeluaran harta Baitul Mal yang tidak hati-hati. Khalifah Utsman ibn Affan tetap memoertahankan sistem pemberian bantuan dan santunan serta memberikan sejumlah besar uang kepada masyarakat yang berbeda-beda. Meskipun meyakini prinsip persamaan dalam memenuhi kebutuhan pokok masyarakat, ia memberikan bantuan yang berbeda pada tingkat yang lebih tinggi. Dengan demikian, dalam pendistribusian harta Baitul Mal, Khalifah Utsman ibn Affan menerapkan prinsip keutamaan seperti halnya Umar ibn al-khattab.

Dalam hal pengelolaan zakat, Khalifah Utsman ibn Affan mendelegasikan kewenangan menaksir harta yang dizakati kepada para pemiliknya masing-masing. Hal ini dilakukan untuk mengamankan zakat dari

berbagai gangguan dan masalah dalam pemeriksaan kekayaan yang tidak jelas oleh beberapa oknum pengumpul zakat. Memasuki enam tahun kedua masa pemerintahan Utsman ibn Affan, tidak terdapat perubahan situasi ekonomi yang cukup signifikan. Berbagai kebijakan Khalifah Utsman ibn Affan yang banyak menguntungkan keluarganya telah menimbulkan benih kekecewaan yang mendalam pada sebagian besar kaum muslimin. Akibatnya, pada masa ini, pemerintahannya lebih banyakdiwarnai kekacauan politik yang berakhir dengan terbunuhnya sang Khalifah.

d. Masa Pemerintahan Ali bin Abi Thalib

Masa pemerintahan Khalifah Ali bin Abi Thalib yang hanya berlangsung selama enam tahun sselalu diwarnai dengan ketidakstabilan kehidupan politik. Khalifah Ali bin Abi Thalib tetap berusaha untuk melaksanakan berbagai yang mendorong peningkatan kesejahteraan umat Islam. Menurut sebuah riwayat, ia secara sukarela menarik diri dari daftar penerima dana bantuan Baitul Mal. Selama masa pemerintahannya,

Khalifah Ali bin Abi Thalib menetapkan pajak terhadap hasil hutan dan sayuran.

Pada masa kepemimpinan Ali bin Abi Thalib, berkaitan dengan kebijakan yang diambil selama enam tahun adalah:

1. Pendistribusian seluruh pendapatan yang ada pada Baitul Mal, berbeda dengan Umar ibn Khattab yang menyisihkan untuk cadangan.
2. Pengeluaran angkatan laut dihilangkan.
3. Adanya kebijakan pegetatan anggaran.
4. Dan hal yang sangat monumental adalah pencetakan mata uang sendiri atas nama pemerintahan Islam, di mana sebelumnya kekhalifahan Islam menggunakan uang dinar dari Romawi dan Dirham dari Persia.[96]
5. Tradisi dan Praktek Ekonomi Pada Masa Setelah Khulafaurrasyidin

[96] Nur Chamid, Jejak Langkah Sejarah Pemikiran Ekonomi Islam, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), 75-92

Setelah berakhirnya masa pemerintahan Ali ibn Abi Thalib, berakhir pula masa Khulafaurrasyidin, yang dilanjutkan dengan kepemimpinan Bani Umayyah yang dikenal dengan fase Pasca Khulafaurrasyidin. Wilayah kekuasaan Islam pada masa ini sangat luas, karena keberhasilannya dalam melakukan ekspansi keberbagai daerah. Hal ini membentuk pola pemikiran ekonomi yang berbeda pula. Seperti berubahnya fungsi Baitul Mal, jika pada masa sebelumnya dikelola dengan sangat hati-hati sebagai amanat dari Allah Swt. dan amanat rakyat, maka pada masa Bani Umayyah, Baitul Mal berada sepenuhnya di bawah kekuasaan khalifah.[97]

Meski begitu, beberapa khalifah Bani Usmayyah juga menaruh perhatian terhadap pembangunan ekonomi, yang mempengaruhi tingkat kesejahteraan umat Islam secara keseluruhan. Di antara khalifah-khalifah yang berpengaruh di bidang ekonomi pada masa Bani Umayyah adalah Khalifah Muawiyah ibn Abi Sofyan, Khalifah Abdul Malik ibn Marwan dan Khalifah Umar Ibn Abdul Aziz.

---

[97] Nur Chamid, 103

Khalifah Abbasiyah merupakan kelanjutan dari khalifah Umayyah. Dinasti ini meraih tampuk kekuasaan Islam setelah berhasil menggulingkan dinasti Umayyah pada tahun 750 H. Dalam bidang ekonomi, Bani Abbasiyah melahirkan lebih banyak ekonom dibanding pada masa Khulafaurrasyidin maupun masa Umayyah. Salah satu khalifah yang paling besar pengaruhnya adalah Khalifah Harun al-Rasyid. Ia memmbangun Baitul Mal untuk mengurus keuangan negara dengan menunjuk seorang wasir yang menjadi kepala beberapa diwan, yaitu:

a. Diwan al-Khasanah, bertugas mengurus seluruh perbendaharaan negara.
b. Diwan al-Azra', bertugas mengurus kekayaan negara yang berupa hasil bumi.
c. Diwan Khazain al-Silah, bertugas mengurus perlengkapan angkatan perang.[98]

Meskipun kajian ekonomi bertebaran di sela kitab-kitab fiqh, namun pada masa ini sudah muncul beberapa karangan di bidang ekonomi, di antaranya:

---

[98] Nur Chamid, 108-116

a. Al-Karaj karya Abu Yusuf
b. Al-Kharaj karya Yahya ibn Adam al-Quraisy
c. Al-Amwal karya Abu Ubaid ibn Salam
d. Muqaddimah Ibn khaldun karya Ibn Khaldun.[99]

3. Fase Pasca Khulafaur Rasyidin.

Berbicara mengenai perkembangan pemikiran ekonomi Islam Pasca fase Khulafaur Rasyidin adalah ditandai dengan semakin bervariasinya sistem pendapatan. Pendapatan pada masa pasca khulafaurrasyidun masih menggunakan sistem perpajakan yang dikenal dengan kharaj. Pajak ini ditetapkan atas tanah pertanian yang dibayar dalam bentuk uang. Besar kecilnya ditentukan oleh kesuburan dan luas lahan. Jizyah tidak dipandang lagi sebagai sumber pendapatan. Kemudian pajak ini dikenal dengan al-jawali. Ketika pendapatan jizyah menurun, timbul berbagai macam pajak baru. Pajak ini dikenal dengan pajak hilali, karen ditarik setiap tanggal baru (hilal) kalender hijriyah. Pajak lainnya adalah al-mufariq yang

---

[99] Rozalinda, 60-61

dikenakan terhadap terhadap barang ekspor dan impor melalui pentai.

Pendapatan negara tidak dikumpulkan di Baitul Mal sebagaimana pada masa khulafaurrasyidin. Setiap pendapatan dikhususkan untuk biaya suatu kegiatan tertentu. Kemudian sisa pendapatan barulah dikumpulkan di kas negara sebagai dan cadangan.Pengaitan antara pendapatan dan pengeluaran dalan bentuk neraca. Neraca ini diperhitungkan setiap tahun berdaarkan tahun masehi, karena kharaj (sumber terbesar waktu itu) dipungut berdasarkan tahun masehi. Sejak abad kedua hijrah muncul diwan yang mirip dengan jasa akuntansi dewasa ini. Diwan bertugas meneliti pendapata, mengatur pengeluaran, dan mengkaitkan pendapatan dan pengeluaran.

Pemikiran ekonomi selanjutnya adalah tentang mata uang. Pada masa permulaannya Muslim menggunakan emas dan perak dengan beratnya. Dinar dan dirham yang mereka gunakan adalah mata uang kekaisaran Persia. Mata uang Islam dibuat pada masa Khalifah Abdullah Malik bin Marwan. Saat itu beliau

memerintahkan untuk pembuatan dirham yang dicap dengan kata-kata " Allah adalah Satu, Allah adalah Abadi ". Beliau memerintahkan untuk membuang semua gambar-gambar manusia (raja/pahlawan) atau binatang dan menggantikan dengan tulisan / bacaan seperti tahlil, tahmid, dan sebagainya.

Perkembangan Pemikiran Ekonomi Pasca Khulafaurrasyidin dibagi menjadi 3 periode yang didasarkan atas nama tokoh ekonomi Islam tersebut hidup.yakni :

1. Ekonomi Islam periode awal Islam sampai 1058 M

Tokohnya antara lain : Zaid bin Ali (738), Abu Hanifa (798), Ibnu Farabi (950), Ibnu Sina (1037), dll.

2. Ekonomi Islam periode kedua (1058-1446M)

Tokohnya antara lain : Al-Ghazali (1111), Ibnu Taimiyah (1328), Ibnu Khaldun (1040), Ibnu Rusyd (1198), dll

3. Ekonomi Islam periode ketiga (1446-1931 M)

Tokohya antara lain : Jamaluddin Al-Afghani (1897), Muhammad Iqbal (1938), Syekh Ahmaad Sirhindi (1524), dll[100]

Tokoh pemikiran-pemikiran ekonomi

Berikut adalah beberapa kontribusi pemikiran Ekonom-ekonom Islam diatas, terutama untuk periode awal yang menjadi tonggak ekonomi Islam, dan periode tengah yang merupakan periode puncak pemikiran ekonomi :

1) Zayd bin Ali (699 – 738)

Salah satu ahli fiqih yang terkenal di Madinah. Zaid bin Ali memperbolehkan penjualan suatu komiditi secara kredit dengan harga yang lebih tinggi dari harga tunai. Beliau tidak memperbolehkan harga yang ditangguhkan pembayannya lebih tinggi dari

[100] Adimarwan Azwar Karim, Sejarah Pemikiran Ekonomi Islam,(Rajawali Press, Jakarta : 2006),hal.54-55

pembayaran tunai, sebagaimana halnya penambahan pembayaran dalam penundaan pengembalian pinjaman. Setiap penambahan terhadap penundaan pembayaran adalah riba

Prinsipnya jenis transakai barang atau jasa yang halal kalau didasarkan atas suka sama suka diperbolehkan. Sebagaiman firman Alloh dalam surat An-Nisaa'(4) ayat 29 :" Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu saling memakan harta sesamamu dengan jalan yang batil, kecuali dengan jalan perniagaan yang berlaku dengan suka sama suka dia ntara kamu ".

2.Abu Hanifa (80-150 H /699 –767 M)

Abu Hanifa menyumbangkan beberapa konsep ekonomi, saah satnya adalah salam ,yaitu suatu bentuk transaksi diman antara pihak penjual dan pembeli sepakat bila barang dikirimkan setelah dibayar secara tunai pada waktu kontrak disepakati. Abu Hanifa mengkritisi prosedur kontrak tersebut yang cenderug mengarah pada perselisihan antara yang memesan barang dengan cara membayar lebih dahulu, dengan

orang yang membelikan barang. Beliau mencoba menghilangkan perselisihan ini dengan merinci kontrak, seperti jenis komoditi, kualitas, kuantitas, waktu, dan tempat pengiriman. Beliau memberikan persyaratan bahwa komoditi harus tersedia di pasar selama waktu kontrak dan pengiriman.

Salah satu kebijakan Abu Hanifah adalah menghilagkan ambiguitas dan perselisihan dalam masalah transaksi, hal ini merupakan salah satu tujuan syariah dalam hubungan dengan jual beli.

Abu Hanifah sangat memperhatikan pada orang-orang lemah. Beliau tidak memperbolehkan pembagian hasil panen (muzara'ah) dari penggarap kepada pemilik tanah dalam kasus tananh tidak menghasilkan apapun. Hal ini untuk melindungi para penggarap yang umumnya orang lemah.

3.Abu Yusuf (113 – 182H/731 – 798M)

Abu Yusuf terkenal sebagai Qadi (hakim). Diantara kitab-kitab Abu Yusuf yang paling terkenal adalah kitab Al-Kharaj. Kitab ini ditulis atas permintaan

khalifah Harun Ar-Rasyid untuk pedoman dalam menghimpun pemasukan atau pendapatan negara dari kharaj, ushr, zakat, dan jizyah. Kitab ini dapat digolongkan sebagai public finance dalam pengertian ekonomi modern.

Menurut Abu Yusuf, sistem ekonomi Islam menjelaskan prinsip mekanisme pasar dengan memberikan kebebasan yang optimal bagi para pelaku di dalamnya yaitu produsen dan konsumen. Jika karena suatu hal selain monopoli, penimbunan atau aksi sepihak yang itdak wajar dari produsen terjadi karena kenaikan harga, maka pemerintah tidak dapat melakukan intervensi dengan mematok harga. Penetuan harga sepenuhnya harga sepenuhnya diperankan oleh kekuatan permintaan dan penawaran dalam ekonomi.

Selain Al-Kharaj, beliau menulis Al-Jawami, buku yang sngaja ditulis untuk Yahya bin Khalid, selain itu juga menyusun Usul Fiqh Hanafiah (data-data fatwa hukum yang disepakati Imam Hanafiah bersama murid-muridnya)

4) Al-Ghazali (450 – 505H/ 1058 –1111M)

Al-Ghazali lahir 1058M di kota kecil Khorasan bernama Toos. Bagi Ghazali pasar merupakan bagian dari "keteraturan alami", secara rinci beliau juga menerangkan bagaimana evolusi terciptanya pasar.

Al-Ghazali juga mengatakan bahwa kebutuhan hidup manusia terdiri dari 3, yaitu kebutuhan dasar (darruriyah), kebutuhan sekunder (hajiat), dan kebutuhan mewah (takhsiniyyat). Teori hierarki kebutuhan ini kemudian "diambil" oleh William Nassau Senior yang menyatkan bahwa kebutuhan manusia terdiri dari kebutuhan dasar (necessity), sekunder (decency), dan kebutuhan tersier (luxury). Beliau juga menyatakan tentang tujuan utama dan penerapan syariah adalah masalah religi atau agama, kehidupan, pemikiran, keturunan, dan harta kekayaan yang bersangkutan dengan masalah ekonomi.

Beliau juga memperkenalkan mengenai peranan uang dalam ekonomi (ditulis dalam kitab Ihya' Ulum Din). Menurut beliau , manusia memerlukan uang

sebagai alat perantara / pertukaran (medium exchange) untuk membeli barang. Fungsi ini kemudian dijabarkan kembali oleh Ibnu Taimiyah dengan menambahkan 1 funsi tambahan, yakni bahwa uang juga berfungsi sebagai alat untuk menetukan nilai (measurement of value)

Karya yang ditulisnya antara lain yang cukup monumental : Alajwibah Al-Ghazaliyah fi Al-Masa'il Al-Ukhrawiyah, Ihya' Ulum Din, Al-Adab fi Al-Dina, dan lain sebagainya.

5) Ibnu Rusyd (1198)

Dikenal sebagai Aveorrus di Barat. Beliau adalah seorang pemikir Islam yang banyak mempengaruhi pemikiran pemikir-pemikir dunia terutama Barat. Beliau menghasilkan sebuah karya yang mengungkapkan sebuah teori dengan memperkenalkan fungsi keempat dari uang (Roger E Backhouse,2002, "The Pinguin History of Economic"). Sebelumnya filsuf Yunani, Aristoteles menyebutkan bahwa fungsi uang ada 3, yaitu sebagai alat tukar, alat mengukur nilai dan sebagai

cadangan untuk konsumsi di masa depan. Ibnu Rusyd menambahkan fungsi keempat dari uang, yakni sebagi alat simpanan daya beli dari konsumen, yang menekankan bahwa uang dapat digunakan kapan saja oleh konsumen untuk membeli keperluan hidupnya.

Ibnu Rusyd juga membantah Aristoteles tentang teori nilai uang dimana nilainya tidak boleh berubah-ubah. Ibnu Rusyd menyatakan bahwa uang tiu tidak boleh berubah-ubah karena 2 alasa, yakni pertama uang berfungsi sebagai alat untuk mengukuir nilai, maka seperti Allah SWT Yang Maha Pengukur, Allah Tidak Berubah-Ubah, maka uangpun sebagai pengukur keadaan tidak boleh berubah. Kedua uang berfungsi sebagai cadangan untuk konsumsi masa depan, maka perubahan padanya sangatlah tidak adil. Dari kedua alasan tersebut maka sesungguhnya nilai nominal uang itu harus sama dengan nilai intrinsiknya.

6) Ibnu Taimiyah (661 – 728H / 1263 – 1328M)

Menurut Ibnu Taimiyah naik turunnya harga bukan saja dipengaruhi oleh penawaran dan permintaan tetapi ada faktor-faktor yang lain :

“Sebab naik turunnya harga di pasar bukan hanya karena adanya ketidakadilan yang disebabkan orang atau pihak tertentu, tetapi juga karena panjang singkatnya masa produksi (khalq) suatu komoditi. Jika produksi naik dan permintaan turun, maka harga di pasar akan naik, sebaliknya jika produksi turun dan permintaan naik, maka harga di pasar akan turun”.

Teori dikenal dengan “price volality” atau turun naiknya harga di pasar. Teori ini jika dikaji lebih mendalam adalah menyangkut hukum permintaan dan penawaran (supply dan demand) di pasar, yang kini justru secara ironi diakui sebagi teori yang bersal dari Barat.

Lebih jauh beliau juga memberikan penjelasan mengenai Hak Atas Kepemilikan Intelektual (HAKI) atau paten. Menurut beliau kepemilikan (property) adalah suatu kekuatan yang diberikan oleh syariah untuk

memakai sebuah objek dan kekuatan itu beragam dalam macam dan kadarnya. Seorang dapat membuang / tidak memanfaatkan miliknya selama tidak bertentangan dengan syariah. Beliau membagi subjek kepemilikan menjadi 3; individu, masyarakat dan negara. Kepemilikan individu diakui dan didapatkan dari membuka dan memanfaatkan tanah, wari, membeli dan kepemilikan individu individu tidak boleh bertentang dengan kepemilikan individu tidak boleh bertentang dengan kepemilikan masyarakat dan negara . Tujuan yangyang paling utama dari kepemilikan adalah kegunaannya pada orang lain.

7) Ibnu Khaldun (732 – 807H / 1332 – 1383M)

Ibnu Khaldun mempunyai nama sebenarnya yakni Wali Al-Din Abd Al-Rahman bin Muhammad bin Abu Bakar Muhammad bin Al-Hasan, lahir di Tunisia, 1 Ramadhan 732 H, berasal dari keluarga Arab Hadramaut. Beliau banyak dipuji oleh Barat karena buah fikirannya yang banyak berpengaruh bagi Barat dan memberi pencerahan bagi dunia ekonomi, bahkan bisa

dibilang beliau adalah Bapak Ekonomi Dunia (untuk lebih jelas baca artikel : Ibn Khaldun Bapak Ekonomi).

Sumbangan terbesar dalam bidang Ekonomi banyak dimuat dalam karya besarnya, Al-Muqadimmah. Beberapa prinsip dan falsafah ekonomi telah difikirkannya, seperti keadilan (al-adl), hardworking, kerjasama (cooperation), kesederhanaan (moderation), dan fairness. Ibnu Khaldun menekankan bahwa keadilan adalah tulang punggung dan asas kekuatan sebuah ekonomi. Dalam karyanya tersebut, disebutkan mengenai "rasa kebersamaan" yang akan terbentuk dan menguat jika ada keadilan untuk menjamin adanya kesejahteraan masyarakat melalui pemenuhan kewajiban bersama dan pemerataan hasil pembangnan.

B. Sejarah Pemikiran Ekonomi Islam Masa Kontemporer dan Mazhabnya Serta Perkembangan Pemikiran Islam Ke Barat

Agama Islam hanyalah satu, yaitu agama yang *haq* dari Allah SWT. Kebenaran Islam adalah kebenaran yang *absolut*, sebab ia berasal dari *Sang Maha Mutlak*

pencipta langit dan bumi. Akan tetapi, pemahaman manusia tentang Islam bersifat *relatif*, sebab ia berasal dari makhluk yang memiliki berbagai kelemahan dan keterbatasan. Jadi perbedaan sebuah hal yang alami (*natural/fitrah*) sebab ia bersumber pada sifat *inheren* manusia. Oleh karenanya tidaklah mengherankan jika terdapat berbagai ragam *interpretasi* manusia tentang Islam, meskipun sumber dasarnya sama. Pada dasarnya perbedaan seperti ini tidaklah mengurangi arti *eksistensi* dan *vitalitas* Islam, justru merupakan keragaman yang semakin memperkokoh Islam. Dalam Islam itu sendiri, sepanjang: (1) diniatkan secara sungguh-sungguh mencari *keridhoan* Allah, dan (2) menggunakan metode yang diajarkan oleh Rasulullah Muhammad saw, yaitu sumber utama *al-Quran dan as-Sunah.*[101]

Dari sisi karakter dasar pemikiran ekonomi Islam pada saat ini, secara garis besar terdapat tiga *mahzab* (corak pemikiran) utama yaitu:

1. Mazhab Baqir As Sadr

---

[101] Hendrie Anto, *Pengantar Ekonomika Mikro Islami* (Jakarta: Ekonisia, 2003), 89

Ide dasar yang pertama dari *mazhab* ini adalah bahwa terdapat perbedaan yang mendasar antara ilmu ekonomi dengan Islam, keduanya merupakan sesuatu yang berbeda sama sekali. Ilmu ekonomi adalah ilmu ekonomi, sementara Islam adalah Islam, tidak ada yang disebut dengan ekonomi Islam. Pendapat ini awalnya didasarkan atas ketidaksetujuannya tentang definisi dari ilmu ekonomi yang menyatakan bahwa masalah ekonomi muncul karena sumber daya ekonomi terbatas adanya, sementara keinginan manusia tidak terbatas. Definisi ini akan membawa *implikasi* yang serius dalam ilmu ekonomi, padahal Islam memiliki pandangan yang sama sekali berbeda.

Menurut madzhab ini dalam mempelajari ilmu ekonomi harus dilihat dari dua aspek; yaitu *aspek philosophy of economics* atau *normative economics* dan *aspek positiv econonmics*, yang memandang adanya perbedaan antara ilmu ekonomi dengan ideologi Islam yang akibatnya keduannya tidak bisa bertemu. Pandangannya didasarkan pada kenyataan masalah ekonomi timbul karena adanya kelangkaan sumber daya

ekonomi yang terbatas dengan kebutuhan manusia yang tidak terbatas, dimana madzhab ini tidak mengenal konsep bahwa dalam Islam keterbatasan sumber daya alam sebab Allah SWT telah menciptakan alam semestayang tiada terhingga luasnya, sehingga jika manusia mampu memanfaatkannya niscaya tidak akan pernah habis.[102]

Madzhab ini mengganti istilah ilmu ekonomi Islam dengan Iqtishad yang mengandung arti selaras, setara seimbang yang kemudian menyusun dan merekonstruksi ilmu ekonomi itu sendiri yang besumber dari al-Qur'an dan hadits.

Tokoh madzhab ini adalah Baqir As-Sadr, Karim As- Sadr dan Abbas Mirakhor.

2. Madzhab Mainstream.

Madzhab ini pandangannya berbeda dengan Baqir Sadr, menurutnya secara parsial ataupun lokal sangat mungkin terjadi kelangkaan sumber daya

[102] Contoh ayat al-qur'an yang menyatakan hal ini misalnya "...dan Dia telah menciptakan sesuatu dan dia menciptakan ukuran-ukurannya dengan serapi=rapinya (al-Furqon :2)".

ekonomi, meskipun secara keseluruhan alam semesta terjadi keseimbangan. Misalnya di Irak dan Afganistan terjadi kekurangan sumber daya ekonomi, di sisi lain manusia pada dasarnya juga memiliki keinginan yang tidak terbatas maka dengan ajaran Islamlah kemudian manusia dituntut untuk mengendalikan keinginannya, sebab jika keinginan lepas kendali maka akan menyengsarakan kehidupan manusia sendiri.

Dengan tetap memberikan pandangan kritis terhadap aspek-aspek normative dalam ilmu ekonomi, madzhab ini memfokuskan kepada cara mengelola sumber daya yang terbatas dan keinginan yang tidak terbatas tersebut. Jika kapitalisme memecahkan permasalahan ekonomi dengan market mechanisem, dan sosialism dengan centralized planning, maka ekonomi Islam menggunakan cara yang ditentukan dalam al-qur'an dan hadits dan praktik-praktik ekonomi Islam pada masa kejayaan Islam.

Madzhab maintream ini pemikiran ekonominya mendominasi khazanah pemikiran ekonomi Islam di seluruh dunia dengan dipengaruhi beberapa hal yaitu :[103]

1. Secara umu pemikirannya relative lebih moderat jika dibandingkan dengan madzhab lainnya, sehingga lebih mudah diterima di masyarakat.
2. Ide-idenya banyak ditampilkan dengan cara-cara ekonomi konvensional menggunakan economic modelling dan quantitative method sehingga mudah dipahami oleh masyarakat luas.
3. Kebanyakan tokoh-tokohnya merupakan staff, peneliti, peneliti atau setidaknya memiliki jaringan erat dengan lembaga-lembaga regional atau internasional yang telah mapan sepeti Islamic Development Bank (IDB), International Institute of Islamic Thought (III T), Islamic Reseach and Training Institute (IRTI) , Islamic Foundation

[103] Henri Anto, Pengantar Ekonomika Mikro Islami, 91

pada beberapa universitas maju. Bahkan gagasan ekonominya dapat segera diimplementasikan dalam kebijakan ekonomi yang nyata sebagaimana yang dilakukan IDB dalam membantu pembangunan di negara-negara Muslim.

Adapun tokoh-tokoh pemkir madzhab ini adalah Umer Chapra, M>A Manan, Nejatullah Shiddieqi, Khurshid Ahmad, Monzer Khaf dan lain sebagainya.

3. Madzhab Alternative.

Madzhab alternative mangajak umat Islam untuk bersikap kritis tidak saja terhadap kapitalisme dan sosialisme, tetapi juga terhadap ekonomi Islam yangsaat ini berkembang.

Madzhab ini berpendapat bahwa Islam memang pasti benar, tetapi ekonomi Islam belum tentu benar, sebab ia hanya merupakan interpretasi manusia terhadap ajaran Islam (al-Qur'an dan Hadits), oleh karenanya pernyataan-pernyataan dari ekonomi Islam tidak dapat diterima begitu saja melainkan harus diuji kebenaranya.

Singkatnya madzhab ini menginginkan agar ekonomi Islam academically justifed yakni dapat diuji (tastable) dan dibuktikan secara ilmiah.

Zarqa telah mengklasifikasikan kontribusi pemikiran ekonomi Islam yang berkembang saat ini kedalam 4 kategori ;

1. Mereka yang banyak menyumbang pemikiran dalam aspek normative sistem ekonomi Islam, menemukan prinsip-prinsip baru dalam sistem tersebut, atau menjawab pertanyaan-[pertanyaan modern mengenai sistem tersebut. Termasuk dalam katagori ini yaitu para ahli syari'ah (fuqoha atau juruts).
2. Penemuan asumsi-asumsi dan pernyataan-pernyataan positip dalam al-qur'an dan as-sunnah yang relevan bagi ilmu ekonomi. Contoh kategori ini yaitu konsepsi ekonomi Islam mengenasi pasar (yang diderivasi dari konsep syari'ah mengajukan asumsi adanya ketimpangfan informasi antara pembeli dan penjual. Konsep ini berbeda dengan model

pasar persaingan sempurna dalam ekonomi konvensional (klasik) yang secara eksplisit mengasumsikan semua pelaku pasar memiliki informasi yang sempurna benar dan lengkap, tersedia secara bebas.

3. Terdapatnya pernyataan ekonomi yang positip yang dibuar oleh para pemikir ekonomi Islam, seperti banyak terdapat dalam karya Ibnu Khaldun yang telah menganalisa faktor-faltor pertumbuhan ekonomi jangka panjang, danmmenurunnya masyarakat dalam bukunya muqaddimah.
4. Analisis ekonomi dalam bagian sistem ekonomi Islam dan analisis konsekwensi pernyataan positip ekonomi Islam mengenai kehidupan ekonomi.

Madzhab alternatif ini dimotori oleh Prof. Timur Kuran, Prof Jomo dan Prof Muhamad Arif, yang memandang pemikiran madzhab Baqir Sadr berusaha menggali dan menemukan paradigma ekonomi Islam yang baru dengan meninggalkan paradigma ekonomi

konvensional, tapi banyak kelemahannya. Sedangkan madzhab mainstream merupakan wajah baru dari pandangan neo klasik dengan menghilangkan unsur bungadan menambahkan zakat. Selanjutnya madzhab ini menawarkan suatu kontribusi dengan memberikan analisis kritis tentang ilmu ekonomi bukan hanya pada pandangan kapitalisme dan sosialisme tetapi juga ekonomi Islam.

Itulah sejarah pemikran ekonomi Islam masa kontemporen dengan beberapa tokoh dan pemikirannya.

Adapun perkembangan pemikiran Islam ke barat, dapat dibagi kepada tiga fase yakni ;

1. Fase transformasi Pemikiran Ekonomi dari Timur ke Barat.
2. Fase Plagiasi Pemikiran Muslim oleh Ilmuwan Barat.
3. Sejarah pembuktian pemikir Muslim merupakan penemu ilmu-ilmu.

Ad. 1. Transformasi Pemikiran Ekonomi dari Timur ke Barat.

Dari berbagai paparan sebelumnya ternyata banyak karya sarjana Muslim yang mirip , sejalan, atau bahkan sama dengan ide pemikiran ekonom-ekonom Barat yang datangnya berratus-ratus tahun kemudian. Beberapa jawabannya antara lain ;[104]

a. Terjadi pemikiran dan ide yang sama antara sarjana muslim dengan para ekonom Barat.
b. Pemikir-pemikir Barat secara langsung dan tidak langsung sangat dipengaruhi oleh pemikir dari para sarjana Muslim
c. Pemikir-pemikir Barat melakukan plagiasi /penjiplakan terhadap karya-karya para sarjana Muslim.

Beratus-ratus tahun yang lalu, jauh ketika dunia Barat masih dalam kebodohan dan kegelapan (dark age) para sarjana Muslim berhasil merumuskan pemikiran-pemikiran ekonomi yang baru ditulis oleh para ekonom Barat beratus-ratus tahun kemudian.

[104] Hendri Anto, Pengantar Ekonomika Mikro Islami, Yogjakarta, ekonesia, 2003, 83.

Dari uraian sejarah pemikiran ekonomi Islam, jelas bagaimana para sarjana Muslim telah mendahului ekonom barat dalam membahas berbagai masalah ekonomi.Untuk dapat memastikannya tentunya membutuhkan diskusi yang panjang, tetapi langkah awal dapat dilakukan dengan mencermati sejarah proses perpindahan (transformasi) ilmu dunia Islam ke Barat.

Dengan mencermati proses transformasi tersebut maka akan ditemukan indikasi-indikasi untuk menjawab pertanyaan mengapa banyak terjadi kemiripan atau kesamaan antara pemikiran sarjana muslim dengan sarjana barat, dan sejarah telah membuktikan bahwa dunia ilmu pengetahuan di kalangan masyarakat bMuslim mendapat pengaruh dari dunia luar atau sebaliknya dar berbagai faktor, diantaranya :

1. Melalui para mahasiswa dan cendekiawan dari Eropa Barat yang belajar di Sekolah tinggi dan universitas-universitas Spanyol dan Timur Tengah.
2. Melalui terjemahan-terjemahan karya-karya Muslim dari sumber-sumber bahasa Arab,

terutama ke dalam Bahasa Inggris, Prancis, Spanyol, Catalonia atau latin.

3. Melalui Andalusia, dimana kaum Muslimin telah menetap di negeri ini sekitar delapan abad lamanya, dimana kebudayaannya mengalami perkembangan pesat di berbagai pusat kota seperti. Cordova, Granada, dan Toledo.[105]
4. Melalui Sisilia. Kaum Muslim menundukkan Sisilia pada masa akhir lewat tangan Dinasti Aghlabiyah yang berkuasa di kawasan Tunis dan Aljazair tanggal pertama abd ke 3 Hijriyah atau kesepuluh masehi setelah sebelumnya Sisilia menjadi pangkalan pasukan Romawi dalam melakukan

[105] Raja Alfonso X (125-1284) mendirikan perguruan terjemahan di Toledo ibu kota kerajaan. Ia memerintahkan ilmuwan Muslim yang ada di negrinya untuk mengalihbahasakan karya-karya Islam yang pentingk dalam bahasa Spanyol, Catalonia atau Latin. Lihat dalam Heri Sudarsono, Konsep ekonomi Islam, Yogjakarta, Ekonesia, 2004, 157-160.

penyerangan terhadap kawasan yang dikuasai kaum Muslimin.[106]

5. Melalui perang Salib, menetapnya pasukan Salib dalam waktu yang lama di dunia Islam, antara abd ke 5 Masehi sampai ke 7 Hijrah atau abad 12-14 Masehi membuat mereka berhubungan dengan berbagai aspek kebudayaan Islam.
6. Melalui perdagangan antara Barat dan Timur lewat Mesir. Hal ini terjadi sejak Dinasti Fathimiyah berkuasa di negeri itu dan menjadikannya sebagai pusat politik, perdagangan dan budaya. Adapun yang menopang kebudayaan Islam di Eropa adalah Mesir lewat kota Pisa, Genoa, Venesia,

[106] Ketika Dinasti fathimiyah muncuo dan mendirikan kekuasaan mereka di Tunis,merekapun menguasai Sisilia sebagai pewaris Dinasti Aghlabiyah. Dinasti terakhir ini juga mengukuhkan kekuasaannyadi Italia Selatan sampai ke Roma Raya yang pada waktu itu kaum Muslimin mendapatkan sebutan Qulluriyah (Caliber).

Napoli dan Firenzayang memiliki hubungan perdagangan aktif dengan Mesir.[107]

Terjadi perbedaan pendapat tentang pemikiran-pemikiran Islam pada masa awal (masa Rasulullah, Sahabat, tabiit tabiin) juga dipengaruhi oleh pemikira dari dunia luar, tetapi dari fakta ini nampak jelas pada zaman Abbasiyah awal masa kepemimpinan Khalifah al-Manshur hingga al-Rasyid (136-193H) banyak buku yang diterjemahkan ke dalam bahasa Arab, misalnya buku Kalilah waddimah (dari Bahasa Persia), Sind Hind (dari India) dan lain-lain. Proses penerjemahan semakin marak pada masa khlaifah al-Makmun (193-300H).

Sejak abad ke 11 M hingga ke 13 M dunia Islam mengalami kemajuan yang amat pesat dalam ilmu pengetahuan, sdehingga menjadi pusat ilmu opengetahuan dunia. Untuk pertama kalinya didirikan universitas Nishapur di Iraq yang kemudian diikuti Universitas Nizhamiyah di Bagdad pada tahun 457 H .

[107] Pusat Kajian dan Pengembangan Ekono i Islam (P3EI) Universitas Islam Indonesia, Yogjakarta atas kerjasama denagn Bank Indonesia, "Ekonomi Islam", Jakarta, PT Raja Grafindo Persada, 2008, 122-123.

Banyak orang-orang yang berbondong menuntut Ilmu ke dunia Islam karena saat itu Eropa dalam situasi kegelapan.

Sarjana-sarjana Muslim yang menulis di bidang ekonomi, seperti al-Gazali, al-Farabi, Al-Khawarizmi dan lain-lain menjadi kitab rujukan yang utama dan banyak diterjemahkan secara masal ke dalam berbagai bahasa, dan saat itulah proses transformasi ilmu benar-benar terjadi.[108]

Terputusnya sejarah pemikiran ekonomi Islam dengan Barat setidaknya menurut Ahmad dan Awan diakibatkan oleh dua faktor, yaitu :

1. Sejak kejatuhan Bagdad oleh Jengis Khandari Kubilai Khan yerjadi penurunan bahkan stagnan tradisi intelektual di kalangan masyarakat Islam.
2. Selama lebih dari dua abd terakhir banyak negara-negara Islam yang dijajah oleh Barat.

[108] Para penerjemah Yahudi seprti Jacob nen Macher ibn Tibbon of Annatolio, Moses ben Salomon of Solon dan lain-lain.

Ad.2. Masa Plagiasi Pemikiran IImuwan Muslim oleh Ilmuwan Barat

Indikasi plagiasi pemikiran sarjana Muslim oleh ilmuean Barat ditandai dengan banyaknya karya-karya sarjam Muslim yang berpindah ke dunia Barat, maka tentu amatlah sulit untuk mengidentifikasi secara mendetail konsep pemikiran ekonomi Muslim apa saja yang ditiru, dikembangkan atau dijiplak oleh ekonom Barat.

Berikut ini beberapa diantaranya :[109]

1. Beberapa Institusi atau mekanisme ekonomi Bisnisyang ditiru oleh Barat dari dunia Islam yakni, Syirkah (patneurship), suftaja (bills of exchange), hawala (later of credit) dan lain – lain.
2. Judul buku ;The Waith of Nation karya aadam Smith diambil dari kitab al-Amwal

[109] Adiwarman Karim, "Sejarah Pemikiran Ekonomi Islam", Jakarta, PT Raja Grafindo Persada, 2004,

karya Abu Ubaid., teori pareto optimum diambil dari buku Nahjul Balaghah karya Imam Ali, teori uang yang dikemukakan oleh Gresham Law diambil dari kitab Ibnu Taimiyah yang membahas tentang Uang. Dan masih banyak ladi.

Adapun karya=karya ekonomi Islam yang diterjemahkan oleh oara ekonom Barat adalah karya-karya al-farabi, al-Kindi, Ibnu Shina, Imam al-Ghazali, ibnu Rusyd, Ibnu Hazm, al-Khawarizmi , ar.Razi dan lain sebagainya.

Ad.3. Sejarah Pembuktian Ilmuwan Muslim penemu ilmu-ilmu.

Sejarah membuktikan bahwa para pemikir Muslim merupakan penemu, peletak dasar dan pengembang berbagai bidang-bidang ilmu. Nama pemikir Muslim bertebaran disana sisni menghiasi arena ilmu-ilmu sosial mulai dari filsafat, matematika, astronomi, biologi, kedokteran, sejarah, sosiologi , ekonomi dan lain-lain.

Para Pemikir Klasik Muslim tidak pernah terjebak untuk mengkotak-kotakkan berbagai macam ilmu tersebut seperti yang dilakukan oleh para pemikir saat ini. Para pemikir melihat ilmu-ilmu tersebut sebagai ayat-ayat Allah yang bertebaran diseluruh alam, dalam pandangannya walaupun ilmu-ilmu itu sepintas terlihat berbeda-beda dan bemacam-macam jenisnya, namun pada hakikatnya berasal dari sumber yang satu yakni dari yang maha mengetahui seluruh ilmu.

Para pemikir muslim memang melakukan klasifikasi terhadap berbagai macam ilmu tetapi yang dilakukan adalah pembedaan bukan pemisahan, karena tidaklah mengherankan bila para pemikir klasik muslim menguasai berbagai macam bidang ilmu.

Para pemikir muslim tersebut antara lain, Ibnu Sina (980-1037 M) selain terkenal ahli kedokteran, beliau juga ahli filsafat, psikologi dan musik. Demikian pula al Ghazali (1058 M-505 H) ahli fiqh, ahli kalam, tasawuf dan juga filsafat, pendidikan, psikologi, ekonomi dan pemerintahan.

Begitu juga dengan Ibnu Khaldun (1332-1404 M) , ahli sejarah, sosiologi, antropologi, budaya, ekonomi, geografi, pemerintahan, pembangunan, peradaban, filsafat, epistimologi, psikologi dan juga futurologi.

Tradisi pemikiran seperti ini sayangnya tidak berlanjut hingga sekarang, karena mundurnya peradaban muslim di hampur segala bidang yang sebagian disebabkan dari luar dan sebagian lagi dari sikap umat Islam itu sendiri, yang lama kelamaan peradaban muslim tidak terdengar lagi gaungnya dalam jangka waktu yang lama. Bahkan negeri-negeri muslim akhirnya menjadi sasaran empuk penjajahan bangsa-bangsa non muslim dan banyak institusi-institusi Islam yang terpinggirkan.

Di tengah-tengah keadaan seperti ini, terjadilah proses kehilangan fakta-fakta sejarah, baik disengaja maupun tidak andil pemikir muslim dalam ilmu-ilmu pengetahuan tertutupi, sehingga bila kita membaca buku-buku sejarah ilmu pengetahuan, maka kebanyakan menyatakan bahwa sejak zaman filsuf Yunani yang masyhur (Socrates, Plato, Aristoteles, dan lain-lain), beberapa abad sebelum masehi terjadi kekosongan

perkembangan ilmu pengetahuan yang dialami oleh semua ilmu tidak terkeculi ilmu ekonomi.

Karena itu para pemikir Islamsebenarnya telah memberikan kontribusi yang sangat berarti bagi perkembangan ilmu ekonomi modern. Teori ekonomi Islami sebenarnya bukan ilmu baru, karena sikap umat Islam terhadap ilmu-ilmu dari Barat termasuk ilmu ekonomi versi konvensional adalah jangan ditolak semuanya dan jangan diterima semuanya, sefingga ekonom muslimtidak perlu terkesima dengan teori-teori Barat dan ekonom muslim perlu mempunyai akses terhadap kitab-kitab klasik Islam, dan di lain pihakj para fuqoha juga perlu mempelajari teori-teori ekonomi modern agar dapat menerjemahkan kondisi ekonomi moderndalam bahasan kitab klasik Islam.

C. Analisa Pemikir Ekonom Wanita Dalam Islam dan Kontribusinya

Berbicara mengenai sejarah pemikir ekonom wanita dan kontribusinya dalam ekonomi Islam sangat susah untuk, karena disamping data yang tidak ada juga

buku-buku literatur yang berbicara mengenai pemikir ekonom wanita sangatlah susah dan langka untuk didapat. Hal tersebut tidak lain dikarenakan kondisi pada saat itu yang di alami kaum wanita adanya diskriminasi bagi kaum wanita yang dianggap makhluk nomor dua setelah laki-laki sejak zaman sebelum Islam datang maupun sesudah Islam datang.

Untuk membahasnya dapat dilihat dari 3 kondisi atau sisi sebagai berikut :

1. Dari segi kultur budaya masyarakat
2. Dari segi dogma atau ajaran agama
3. Dari segi praktik atau kenyataan di lapangan.

Ad. 1. Dati segi Kultur Budaya.

Secara historis, Islam telah menghilangkan kebiasaan buruk kaum Quraish Jahiliah [110] yang suka

---

[110] Setiap kajian yang membahas masalah Islam biasanya dimulai dengan pembahasan mengenai masa Jahi>liahpra-Islam. Ini adalah wajar dan logis. *Pertama* memang harus dipelajari lingkungan tempat Islam itu tumbuh.Karena itu kita harus mengenal Jahi>liah agar kita bisa mengenal hakikat Islam dan apa peranannya dalamkehidupan manusia. Penelitian Ilmiah yang murni mewajibkan kepada semua peneliti walaupun non-muslimagar teliti dalam membuat kesimpulan dan definisi. Kata *al- jahl* (*jahil*) terdapat dua

mengubur hidup bayi perempuan karena dianggap sebagai pembawa sial.[111] Kemudian, muncul sosok-sosok perempuan hebat seperti Ummul Mukminin Khadijah yang mendukung dakwah Rasulullah SAW baik secara material maupun spiritual. Bahkan, wafatnya Khadijah dan Abu Thalib disebut sebagai "Tahun Kesedihan".[112]

Hal ini sangat jauh berbeda dengan realitas kehidupan perempuan di dunia Barat, baik di negara Eropa maupun Amerika.[113] Perempuan lebih diidentikkan sebagai makhluk yang lemah. Karena itu,

---

pengertian. *Pertama*, *al-Jahl* lawan dari kata *al-ilm* yang artinya mengetahui. Ini menyangkut kaedaan akal. Dan lawan dari kata *alhilm*yang artinya sopan santun, ini menyangkut kejiwaan dan perilaku. Rus'an, *Lintasan Sejarah Islam diZaman Rasulullah SAW*, (Semarang: Wicaksana, 1981), 12.

[111] Ahmad Azhar Basyir, *Refleksi atas Persoalan Keislaman; Seputar Filsafat, Hukum, Politik, dan Ekonomi*, (Bandung: Mizan, 1993), 98. Lihat juga Al-buthy Said Ramadhan, Ahmad, *Fiqhus sirah*, *dirasa manhajiah 'Ilmiah Li sirati'l Mustafa 'alaihi wassalam*, cet ke-6 (Daru'l Fikr: Ttp, 1977), 28.

[112] Nailofar Kak Cik, Biadota Khadijah Binti Khuwailid, dalam http://id.scribd.com/doc/ 148493935/Biadota Khadijah-Binti-Khuwailid, (3 Januari 2014).

[113] Dini Safila, *Kesetaraan Gender untuk Kesejahteraan Negara*, dalam http://mjeducation.com /kesetaraangender-untuk-kesejahteraan-negara/, (8 Maret 2013).

muncul gerakan kesetaraan gender dan feminisme.[114] Mereka menuntut persamaan hak antara kaum laki-laki dan perempuan.[115]

Menurut Syamsudin Arif, peneliti INSISTS, ketersanderaan perempuan dalam ruang publik dipengaruhi oleh asumsi Barat yang menganggap perempuan itu lemah, baik secara fisik maupun mental. Akar dari segala kejahatan adalah perempuan dianggap sebagai laki-laki cacat. "Asumsi inilah yang

---

[114] Feminisme adalah paham atau keyakinan bahwa perempuan benar-benar bagian dari alam manusia, bukan dari yang lain yang menuntut kesetaraan dengan laki-laki dalam setiap aspek kehidupan, tanpa melihat kodrat dan fitrahnya. Kesetaraan ini biasanya disebut juga dengan istilah kesetaraan gender (*gender equality*). Gender arti aslinya adalah 'kelamin'. Tapi maknanya meluas menjadi cirri perilaku, budaya dan psikologis yang dihubungkan dengan jenis kelamin. Pamela Sue Anderson mengatakan bahwa gender itu perilaku salah satu jenis kelamin yang merupakan konstruk budaya (nurture) bukan yang alami (nature). Pamela Sue Anderson, *A Feminist Philosophy of Religion: The Rationality and Mysths of Religious Belief,* (Oxford: Blackwell Publishers UK), 6.

[115] Ratna Megawangi, *Membiarkan Berbeda?,* (Bandung: Mizan, 1999), 11.

menyebabkan tumbuh suburnya gerakan kesetaraan gender dan feminisme”.[116]

Perbedaan peran perempuan dalam konsep Islam dan sekuler memang sangat signifikan, karena konsep dasar yang saling bertolak belakang. Peran perempuan dalam konsep sekuler selalu berorientasikan pada apa yang bisa dihasilkan dalam bentuk materi, seperti pendapatan, keterwakilan perempuan dalam parlemen, dan lain sebagainya. [117] Padahal, Islam sangat menghormati perempuan baik sebagai anggota keluarga dan anggota masyarakat.

---

[116]Yasir, “Peran Perempuan dalam Perspektif Islam” dalam http://www.majalahgontor.net /index.php? option=com_content &view=article &id=642:peran- perempuan-dalam-perspektif. Islam & catid= 40:laporan&Itemid=103, (13 Januari 2012).

[117] Kemampuan wanita memang makin kelihatan dalam berbagai macam pekerjaan dan profesi. Hampir tidak ada lagi pekerjaan yang tak dapat dikerjakan oleh wanita seperti dikerjakan oleh pria. Dan kualitas pekerjaannyatidak lebih rendah dari pria, kecuali kalau pekerjaan itu menuntut tenaga fisik yang besar, seperti pekerjaanburuh pelabuhan. Sebaliknya ada pekerjaan yang lebih tepat dilakukanoleh wanita karena lebih menuntut sifatsifat kewanitaannya. Sayidiman Suryohadiprojo, *Menghadapi Tantangan Masa Depan*, (Jakarta: PT. Gramedia,1987), 237.

Sebagai keluarga, seorang perempuan memiliki peranan penting, yakni melahirkan, mengasuh, dan mendidik anak. Tidak heran ada yang mengatakan, “Ibu merupakan sekolah pertama. Jika Anda mempersiapkan perempuan dengan baik, maka anda telah mempersiapkan masa depan bangsa dengan baik”. Allah SWT berfirman:

“Barangsiapa yang mengerjakan amal-amal saleh, baik laki-laki maupun wanita sedang ia orang yang beriman, Maka mereka itu masuk ke dalam surga dan mereka tidak dianiaya walau sedikitpun. (QS. An-Nisa: 124)

Jadi seorang mu’min hendaknya mengerjakan perbuatan atau amal yang shaleh dengan disertai iman. Adapun laki-laki dan perempuan mereka mempunyai hak yang sama untuk mendapatkan karunia itu. Tidak ada pembedaan antara keduanya pahala siapa yang lebih banyak atau berlimpah. Disini menunjukkan bahwa wanita memiliki peranan dan tanggung jawab yang sama pentingnya dengan laki-laki.

Ad.2. Dari segi dogma dan Ajaran Agama.

Islam telah memposisikan perempuan di tempat mulia sesuai dengan kodratnya.. Yusuf Qardhawi pernah mengatakan, “Perempuan memegang peranan penting dalam kehidupan keluarga dan masyarakat“.[118] Jadi, mana mungkin keluarga dan masyarakat itu baik jika perempuannya tidak baik.sebagaimana dikemukakan dalam al- qur’an yang artinya :

“Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibubapanya; ibunya telah mengandungnya dalam Keadaan lemah yang bertambahtambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. bersyukurlah kepadaku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu.” (QS. Luqman: 14)

Demikian pula Islam tidak membedakan amal perbuatan baik laki-laki maupun perempuan, dan menunjukkan laki=laki dan perempuan mempunyai

---

[118] Yusuf Qordhawi, dalam http://media.isnet.org/islam/Qardhawi/Fatawa/PerananWanita.html, (6 Februari, 2013).

mtanggung jawab yang sama sebagaimana firmannya dalam al-qur'an yang artinya sebagai berikut :

"""Barangsiapa yang mengerjakan amal-amal saleh, baik laki-laki maupun wanita sedang ia orang yang beriman, Maka mereka itu masuk ke dalam surga dan mereka tidak dianiaya walau sedikitpun. (QS. An-Nisa: 124)

Jadi seorang mu'min hendaknya mengerjakan perbuatan atau amal yang shaleh dengan disertai iman. Adapun laki-laki dan perempuan mereka mempunyai hak yang sama untuk mendapatkan karunia itu. Tidak ada pembedaan antara keduanya pahala siapa yang lebih banyak atau berlimpah. Disini menunjukkan bahwa wanita memiliki peranan dan tanggung jawab yang sama pentingnya dengan laki-laki.

Qardhawi mengkategorikan hukum perempuan bekerja di luar rumah atau melakukan aktivitas adalah *jaiz* (dibolehkan) dan dapat sebagai sunah atau bahkan kewajiban (wajib) karena tuntutan (membutuhkannya), misalnya pada janda yang diceraikan suaminya, dan

untuk karena untuk membantu ekonomi suami atau keluarga.[119]

Demikian juga dalam literature fikih, khususnya fikih Hambali sebagaimana yang ditulis Faqihuddin Abdul Kodir, tidak ditemukan adanya larangan perempuan bekerja selama ada jaminan keamanan dan keselamatan, karena bekerja adalah hak setiap orang. Suami tidak berhak melarang istri bekerja mencari nafkah apabila suami tidak bisa bekerja mencari nafkah karena sakit, miskin atau yang karena yang lain. Seorang laki-laki yang awalnya mengetahui dan menerima calon isteri yang bekerja (perempuan karir) dan setelah menikah akan terus bekerja, maka dengan alasan apapun suami tidak boleh melarang istri untuk bekerja.[120]

Islam mengajarkan adanya kewajiban untuk bekerja sekaligus hak untuk mendapatkan pekerjaan yang dapat berlaku baik laki-laki maupun perempuan.

---

[119] Yusuf Qardhawi, "*Fatwa-fatwa Kontemporer. Apa saja yang Boleh Dikerjakan Wanita*?", dalam http://dir.groups. yahoo.com/group/wanita-muslimah/message/296 (5 Februari 2014).

[120] Faqihuddin Abdul Kodir, "*Perempuan Bekerja Menurut Islam*", dalam http://jumiartiagus multiply.com/journal/item/1 (8 Februari 2014).

Manusia dituntut untuk memperjuangkan kebutuhan hidup, seperti sandang, pangan, papan dan kesehatan.

Ad.3. Dari segi Praktik atau kenyataan di Lapangan.

Manusia adalah makhluk hidup yang diantara tabiatnya adalah berfikir dan bekerja.[121] Oleh karena itu Islam menganjurkan kepada pria dan wanita untuk bekerja. Pekerjaan merupakan salah satu sarana memperoleh rizki dan sumber kehidupan yang layak dan dapat pula bahwa bekerja adalah kewajiban dan kehidupan.[122]

Siti Khadijah, Istri Nabi Muhammad SAW, tumbuh di tengah-tengah keluarga yang terpandang dan bergelimang harta, tidak menjadikan Siti Khadijah

---

[121] Yusuf Qordhawi, *Fatwa-Fatwa Kontenporer Jus II*, alih bahasa As'ad Yasin, (Jakarta: Gema Insani Press, 1993), 42.

[122] Abd. Hamid Mursi, *Sumber Daya Manusia yang Produktif, Pendekatan al-Qur'an dan Sain*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1996), 35.

sebagai sosok yang sombong. Justru keistimewaan yang ada pada dirinya membuatnya rendah hati.[123]

Julukan At-Thahirah tersemat padanya sebagai penghargaan bahwa Siti Khadijah adalah sosok yang mampu menjaga kesucian dirinya.[124] Tahun 575 Masehi, ibunda Siti Khadijah meninggal dunia. 10 tahun kemudian, ayahnya meninggal dunia. Menjadi yatim-piatu beserta harta warisan yang berlimpah, yang bagi sebagian manusia hidup mewah dan berfoya-foya. Namun tidak demikian dengan Siti Khadijah. Justru kematian kedua orang tuanya membuatnya tumbuh

---

[123] Ibnu Hadi Dhirgam Fatturahman, "Khadijah", dalam http://artikelassunnah.blogspot.com/ /biografi-khadijahbinti khuwailid.html (3 maret 2010).

[124]Para sejawatnya mengakui keberhasilan Siti Khadijah, ketika itu mereka memanggilnya "Ratu Quraisy" dan"Ratu Mekkah". Ia juga disebut sebagai *at-Tha>hirah*, yaitu "yang bersih dan suci". Nama *at- Tha>hirah* itu diberikan oleh sesama bangsa Arab yang juga terkenal dengan kesombongan, keangkuhan, dan kebanggaannyasebagai laki-laki. Karenanya perilaku Khadijah benar-benar patut diteladani hingga ia menjadi terkenal di kalangan mereka. Pertama kali dalam sejarah bangsa Arab, seorang wanita diberi panggilan Ratu Mekkah dan juga dijuluki *at- Tha>hirah*. Orang-orang memanggil Khadijah dengan Ratu Mekkah karena kekayaannya danmenyebut Khadijah dengan *at-Thahirah* karena reputasinya yang tanpa cacat. Muslich Taman, *Pesona Dua Ummul Mukminin, Teladan Terbaik Menjadi Wanita Sukses dan Mulia*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2008), 9.

menjadi wanita mandiri. Siti Khadijah melanjutkan tradisi keluarganya sebagai pedagang. Tangan dingin Siti Khadijah membuat bisnis keluarganya berkembang pesat.[125]

Begitu juga dengan Ummul Mukminin Aisyah binti Abu Bakar ash-Shiddîq.[126] Semasa hidupnya,

---

[125] *Ibid*., 11-16. Lihat juga Nurhaeni Arief, *Engkau Bidadari Para Penghuni Surga, Kisah Teladan Wanita Saleha*, (Yogyakarta: Kafila, 2008), 4.

[126] Aisyah adalah istri Nabi Muhammad SAW puteri Abu Bakar ash-Shiddiq, teman dan orang yang paling dikasihi Nabi Muhammad SAW. Aisyah masuk Islam ketika masih kecil, sesudah 18 orang yang lain. Nabi Muhammad SAW memperisterinya pada tahun 2 H. Rasulullah selalu mengalah kepadanya danmengikuti kesenangannya, dengan penuh cinta. Hal itu tidaklah aneh, kerena pekerti mulia yang ada pada dirinya kurang dimiliki oleh wanita lainnya, beliau mempelajari bahasa, syair, ilmu kedokteran, nasab-nasab dan hari-hari arab. Berkata az-zuhri: "andaikata ilmu yang dikuasai Aisyah di bandingkan denga yang dimiliki semua isteri Nabi Muhammad SAW dan ilmu seluruh wanita, niscaya ilmu Aisyah masih lebih utama. "Urwah menambahkan "Aku tidak pernah melihat seorang pun yang mengerti ilmu kedokteran, syair dan fiqh melebihi Aisyah." Aisyah meriwayatkan 2.210 hadis. Di antara keistimewaannya, beliau sendiri kadang-kadang mengeluarkan beberapa masalah dari sumbernya, berijtihat secara khusus, lalu mencocokkannya dengan pendapat para sahabat yang alim. Berkenaan dengan keahlian Aisyah, az-Zarkasyi mengarang sebuah kitab khusus al-Ija>bah li iradi mastadrakathu Aisyah 'ala ash-shahabah. Aisyah wafat pada tahun 57H. Abu Hurairah ikut menyembahyanginya. Sanad yang paling shahih adalah yang diriwayatkan oleh Yahya bin Sa'id dan Ubaidullah bin Umar bin Hafshin, dari Al-Qasim bin Muhammad, dari Aisyah. Juga yang

Aisyah telah meriwayatkan 2.210 hadits yang terbanyak di zamannya dan mengajar di majelis-majelis pengajian Islam yang dikhususkan bagi kaum perempuan.Karena kedalaman ilmunya, Aisyah juga sering dimintai fatwa oleh Khalifah Umar bin Khattab.[127] Seperti yang dialami Fatimah Az-Zahra yang menumbuk gandum untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Lalu, ia mengadukan tangannya kasar kepada Rasulullah SAW. Namun, beliau tidak pernah mengompori Fatimah untuk melawan kepada suami atau bahkan menyuruhnya untuk mencari pembantu.[128]

Islam tidak melarang perempuan menjadi pemimpin, sebagaimana Ratu Balqis yang berhasil memimpin negaranya.[129] Ini merupakan bukti bahwa

---

diriwayatkan oleh Az-Zuhri atau Hisyam bin Urwah, dari Urwah bin Az-Zubair, dari Aisyah. Yang paling d}a'if adalah yang diriwayatkan oleh al-Harits bin Syabi, dari Umm an-Nu'man dari Aisyah. As-Shalih Subhi, *Membahas Ilmu-Ilmu Hadis*, Cetakan Kedelapan, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2009), 98.

[127] Syaikh Shafiyyurrahman al-Mubarakfuri, *Shiroh Nabawiyah,* terjemahan Kashur Suhardi cet.ke-11, (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2001), 75.

[128] Syaikh Shafiyyurrahman al-Mubarakfuri, *Shiroh Nabawiyah, 75*

[129]Pesantren Kalangsari Pangandaran, *Sejarah Ratu Bilqis dan Nabi Sulaiman*, dalam http://pesantrenkalangsari.

perempuan pun bisa memimpin. Islam memperbolehkan perempuan memimpin di luar rumah, tapi tidak untuk di dalam rumah tangga. Lelaki adalah pemimpin bagi istri dan keluarganya tanpa terkecuali.[130]

Jadi, perempuan tidak pernah dilarang untuk maju.[131] Dalam banyak kasus, perempuan jauh lebih cerdas dan sukses dibanding laki-laki. Ini membuktikan, tidak semua hal bisa ditangani lelaki dan ada sebagiannya memang perlu ditangani kaum perempuan baik mencakup dunia politik dan lainnya.[132] Dan

---

wordpress.com /2013/04/27/sejarah-ratu-bilqis-dan-nabi-sulaiman/, (27 April 2013).

[130] Barbara Freyer Stowasser, *Reinterpretasi Gender: Wanita dalam al-Qur'an, Hadis dan Tafsir*, Cet. ke-1, (Bandung: Putaka Hidayah, 2001), 153.

[131] Masdar F. Mas'udi, *Islam dan Hak-Hak Reproduksi Perempuan*, (Bandung: Mizan,1997), 41.

[132] Pekerja dapat dikelompokkan menjadi pekerja formal dan pekerja informal sesuai dengan kategori tempatkerjanya, sektor formal atau informal. BPS mendefinisikan sektor informal sebagai Perusahaan Non Direktori(PND) dan Usaha Rumah Tangga (URT) dengan jumlah tenaga kerja kurang dari 20 orang. Sedangkan menurut Hendri Saparini dan M. Chatib Basri dari UI, dalam Nofita (2010) menyebutkan ciri-ciri tenaga kerja sector informal, yaitu 1) tenaga kerja bekerja pada segala jenis pekerjaan tanpa ada perlindungan negara dan atas usaha tersebut tidak dikenakan pajak, 2) pekerja tidak menghasilkan pendapatan yang tetap, 3) tempat bekerja tidak terdapat keamanan kerja (*job security*), 4) tempat bekerja tidak ada status permanen atas pekerjaan tersebut dan unit

keterlibatan perempuan dalam bidang ekonomi merupakan satu contoh yang nyata bahwa perempuan lebih maju dan terbuka pikirannya.[133] Di negara-negara yang mayoritas penduduk muslim dengan ekonomi mapan, seperti Arab Saudi dan Kuwait tuntutan untuk dapat bekerja dan memilih pekerjaan merupakan masalah utama. Di Arab Saudi, hanya 5% perempuan bekerja dan terbatas pada pekerjaan zona domestik (seperti pekerjaan keagamaan, pendidikan dan perawatan). Malaysia dianggap sebagai simbol negara muslim yang berhasil memadukan tradisi dan modernitas dan potret keberhasilan peran perempuan dalam pembangunan, walaupun masih ada ketidakadilan dalam pendapatan karena laki-laki yang dituntut untuk bekerja

---

usaha atau lembaga yang tidak berbadan hukum. Ciri-ciri kegiatan informal adalah mudah masuk, artinya setiap orang dapat kapan saja masuk ke jenis usaha informal ini, bersandar pada sumber daya lokal, biasanya usaha milik keluarga, operasi skala kecil, padat karya, keterampilan diperoleh dari luar sistem formal sekolah dan tidak diatur dan pasar yang kompetitif, antara lain pedagang kaki lima (PKL), becak, penata parkir, pengamen dan anak jalanan, pedagang pasar, buruh tani dan lainnya.

[133]Dahlia Krisnamurti, Ternyata Perempuan Berpikir Lebih Cerdas Dari Pada Pria, dalam http://rahasiaotakjenius.blogspot.com/2013/05/ ternyata-perempuan-berpikir-lebih-hebat.html#. UvQV8PtP3VQ, (Mei 2013).

atau mencari nafkah. Data tahun 2009, diperkirakan jumlah perempuan yang aktif dalam perekonomian 38%, dari hanya 7% tahun 1980 dan 8,5% tahun 1990. Di sector pendidikan dan profesional bahkan jumlah perempuan melebihi laki-laki.[134] Kegiatan ekonomi pasti akan berbicara tentang Produksi, Distibusi dan Konsumsi.

Ekonomi merupakan suatu kegiatan dimana titik temunya pada suatu penawaran dan permintaan setiap individu. Berbicara penawaran dan penawaran seharusnya memiliki titik temu yang seimbang (*At-Tawadzun Al-Ijtima'i*),[135] akan tetapi keseimbangan ini tidak mesti tercapai atau terealisasikan. Dengan adanya keseimbangan antara penawaran dan permintaan mungkin "tidak ada masalah" sedangkan jika tidak terjadi keseimbangan yang menurut penulis akan menimbulkan dampak yang segnifikan.

---

[134] Achmad Charris Zubair, "*Wanita dalam Transformasi Sosial Budaya: Telaah Peranan Strategis dalam Konteks Global*", dalam http://filsafat.ugm.ac.id/downloads/artikel/wanita.pdf, 2 (9 April 2012).

[135] Aslam Muhammad Haneef, *Pemikiran Ekonomi Islam Kontemporer Analisis Komperatif Terpilih,* (Jakarta: Pt Rajawali, 2010), 33.

Dampak tersebut diantaranya adalah kemiskinan. Islam memandang bahwa kemiskinan sepenuhnya adalah masalah structural karena Allah telah menjamin rizki setiap makhluk yang telah, sedang, dan akan diciptakannya (QS 30:40; QS 11:6). Di saat yang sama Islam telah menutup peluang bagi kemiskinan kultural dengan memberi kewajiban mencari nafkah bagi setiap individu (QS 67:15). Setiap makhluk memiliki rizki masing-masing (QS 29:60) dan mereka tidak akan kelaparan (QS 20: 118-119).

Islam memiliki berbagai prinsip terkait kebijakan publik yang dapat dijadikan panduan bagi program pengentasan kemiskinan dan sekaligus penciptaan lapangan kerja.[136]

Beberapa prinisip Ekonomi Islam tersebut adalah:

1. Islam mendorong pertumbuhan ekonomi yang memberi manfaat luas bagi masyarakat (*pro-poor*

---

[136]Ija Suntana, *Politik Ekonomi Islam,* (Bandung: Pustaka Setia, 2010), 67.

growth). Islam mencapai *pro-poor growth* melalui dua jalur utama: pelarangan riba dan mendorong kegiatan sektor riil. Pelarangan riba secara efektif akan mengendalikan inflasi sehingga daya beli masyarakat terjaga dan stabilitas perekonomian tercipta. Bersamaan dengan itu, Islam mengarahkan modal pada kegiatan ekonomi produktif melalui kerja sama ekonomi dan bisnis seperti *mudharabah, muzara'ah,*dan *musaqat.* Dengan demikian, tercipta keselarasan antara sektor riil dan moneter sehingga pertumbuhan ekonomi dapat berlangsung secara berkesinambungan.

2. Islam mendorong penciptaan anggaran negara yang memihak pada kepentingan rakyat banyak (*pro-poor budgeting*). Dalam sejarah Islam, terdapat tiga prinsip utama dalam mencapai *pro-poor budgeting* yaitu: disiplin fiskal yang ketat, tata kelola pemerintahan yang baik, dan penggunaan anggaran negara sepenuhnya untuk kepentingan publik. Tidak pernah terjadi defisit anggaran dalam pemerintahan Islam walau tekanan pengeluaran sangat tinggi, kecuali skala pada masa pemerintahan Nabi Muhammad SAW karena perang.

Bahkan pada masa Khalifah Umar dan Usman terjadi surplus anggaran yang besar. Yang kemudian lebih banyak didorong adalah efisiensi dan penghematan anggaran melalui *good governance*. Di dalam Islam, anggaran negara adalah harta publik sehingga anggaran menjadi sangat responsive terhadap kepentingan orang miskin.

3. Islam mendorong pembangunan infrastruktur yang memberi manfaat luas bagi masyarakat (*pro-poor infrastructure*). Islam mendorong pembangunan infrastruktur yang memiliki dampak eksternalitas positif dalam rangka meningkatkan kapasitas dan efisiensi perekonomian. Nabi Muhammad SAW membagikan tanah di Madinah kepada masyarakat untuk membangun perumahan, mendirikan pemandian umum di sudut kota, membangun pasar, memperluas jaringan jalan, dan memperhatikan jasa pos. Khalifah Umar bin Khattab membangun kota Kufah dan Basrah dengan memberi perhatian khusus pada jalan raya dan pembangunan masjid di pusat kota. Beliau juga memerintahkan Gubernur Mesir, Amr bin Ash, untuk mempergunakan

sepertiga penerimaan Mesir untuk pembangunan jembatan, kanal, dan jaringan air bersih.

4. Islam mendorong penyediaan pelayanan publik dasar yang berpihak pada masyarakat luas (*pro-poor public services*). Terdapat tiga bidang pelayanan publik yang mendapat perhatian Islam secara serius: birokrasi, pendidikan, dan kesehatan. Di dalam Islam, birokrasi adalah amanah untuk melayani publik, bukan untuk kepentingan diri sendiri atau golongan. Khalifah Usman tidak mengambil gaji dari kantor-nya. Khalifah Ali membersihkan birokrasi dengan memecat pejabat-pejabat pubik yang korup. Selain itu, Islam juga mendorong pembangunan pendidikan dan kesehatan sebagai sumber produktivitas untuk pertumbuhan ekonomi jangka panjang.

5. Islam mendorong kebijakan pemerataan dan distribusi pendapatan yang memihak rakyat miskin. Terdapat tiga instrument utama dalam Islam terkait distribusi pendapatan yaitu aturan kepemilikan tanah, penerapan zakat, serta menganjurkan *qardul hasan, infak*, dan *wakaf*. Demikianlah Islam mendorong pengentasan

kemiskinan melalui pemenuhan kebutuhan dasar masyarakat, pengembangan sector riil, dan pemerataan hasil pembangunan.

Mengenai perempuan dan perdagangan, sebagaimana diketahui adanya ungkapan wanita adalah tiang negara menunjukkan bahwa kedudukan perempuan sangatlah strategis dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara serta tidak ada perdebatan mendasar mengenai hal tersebut. Terlepas banyaknya kasus menyangkut perempuan, kita sudah sepatutnya untuk mengkonstruksi seideal mungkin dalam sudut pandang yang komprehensif. Al-Qur'an telah memberikan pandangan terhadap keberadaan dan kedudukan perempuan.[137]

Islam sangat memberikan kesempatan kepada perempuan untuk mengembangkan dirinya sebagai sumber daya manusia di tengah-tengah masyarakat dan telah secara jelas mengajarkan adanya persamaan antara manusia laki-laki dan perempuan maupun antar bangsa,

---

[137] Nasaruddin Umar, "*Perspektif Gender dalam Islam. Jurnal Pemikiran Islam Paramadina*", dalam http://media.isnet.org/ Islam/Paramadina/Jurnal/ Jender3.html (2 Januari 2014)

suku dan keturunan. Yang membedakan mereka terutama adalah tingkat ketaqwaannya. Allah SWT berfirman: “Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal.” (QS. Al-Hujura>t: 14)

Islam dengan kitab suci al-Qur’an dan melalui Rasulullah SAW telah hadir secara ideal dengan gagasan besar mengajarkan prinsip dasar kemanusiaan, perlindungan hak azasi manusia dan kesederajatan serta mengajarkan setiap muslim untuk bekerja dan berusaha memakmurkan dunia, kebebasan mencari rizki sesuai dengan ketentuan dan norma syariat agama serta perintah mengerjakan amal shaleh yang bermanfaat bagi orang lain. Konsekuensi dari kewajiban ini adalah bahwa setiap

manusia berhak untuk bekerja mendapatkan pekerjaan.[138]

Dalam sejarah Islam tercatat adanya perempuan (muslimah) turut berperan aktif dan signifikan membangun peradaban, melakukan aktivitas sosial ekonomi, politik dan pendidikan serta perjuangan untuk kemaslahatan umat. Al-Ghazali dalam bukunya yang mengupas antara lain tentang bagaimana sikap Islam terhadap perempuan pada zaman modern dan sejauh mana aktivitas sosial seorang perempuan dibolehkan menurut ijtihad fiqih Islam, menunjukkan adanya hadits palsu yang mengekang perempuan untuk bersekolah dan keluar rumah serta tugas amar ma'ruf dan nahi mungkar meliputi kaum laki-laki dan perempuan dengan derajat yang sama.[139] Yang termuat dalam firman Allah Swt surat At-Tauba>h: 71.

---

[138]Ahmad Nur Fuad, Hak *Asasi Manusia dalam Perspektif Islam*, (Malang: LPSHAM Huhammadiyah Jatim, 2010), 24-26.

[139] Abdullah Abbas, *Al-Ghazali Menjawab 100 Soal Keislaman*. Diterjemahkan dari Mi'atu Su'al 'An Al-Islam Karya Syaikh Muhammad Al-Ghazali. (Ciputut: Lentera Hati, 2010,) 716-725.

Perempuan pekerja yang disamakan artinya dengan pekerja perempuan dapat memiliki makna sesuai dengan definisi pekerja seperti di sebutkan di atas sebagai perempuan yang bekerja. Bekerja sesungguhnya merupakan perwujudan dari eksistensi dan aktualisasi diri manusia dalam hidupnya. Manusia, baik laki-laki maupun perempuan diciptakan Allah SWT untuk melakukan aktivitas pekerjaannya dan merupakan bagian dari amal saleh.[140] Selain dimaknai sebagai ibadah,[141] dengan bekerja maka seseorang akan dapat memenuhi kebutuhan hidupnya baik secara jasmani maupun rohani.

Perempuan atau ibu bekerja telah ada sejak masa lalu. Pada waktu kecilnya Muhammad Rasulullah SAW diketahui banyak para ibu bekerja.[142] Misalnya, Halimah As-Sa'diyah yang bekerja untuk menyusuinya. Istri Rasulullah SAW, Siti Khadijah, tumbuh di tengah-tengah keluarga yang terpandang dan bergelimang harta,

---

[140] QS. Al-Imra>n: 195, QS. An-Nahl: 97.

[141]QS. Jumu'ah: 10, yang artinya: apabila telah ditunaikan shalat, Maka bertebaranlah kamu di muka bumi; carilah karunia Allah dan ingatlah Allah banyak-banyak supaya kamu beruntung.

[142] Manshur Abdul Hakim, "*99 Kisah Teladan Sahabat Perempuan Rasulullah*" (Penerbit Republika), http://books. (7 Februari 2013).

tidak menjadikan Siti Khadijah sebagai sosok yang sombong. Justru keistimewaan yang ada pada dirinya membuatnya rendah hati. Julukan at-Thahirah tersemat padanya sebagai penghargaan bahwa Siti Khadijah adalah sosok yang mampu menjaga kesucian dirinya.[143]

Tahun 575 Masehi, ibunda Siti Khadijah meninggal dunia. 10 tahun kemudian, ayahnya meninggal dunia. Menjadi yatim-piatu beserta harta warisan yang berlimpah bagi sebagian manusia bisa menjadikan diri terlena dan berfoya-foya. Namun tidak demikian dengan Siti Khadijah. Justru kematian kedua orang tuanya membuatnya tumbuh menjadi wanita mandiri. Siti Khadijah melanjutkan tradisi keluarganya sebagai pedagang. Tangan dingin Siti Khadijah membuat bisnis keluarganya berkembang pesat.

Berdasarkan kitab Fiqih, Jamaluddin Muhammad Mahmud menyatakan bahwa perempuan dapat bertindak sebagai pembela dan penuntut dalam berbagai bidang. Dengan ilmu pengetahuan dan keterampilan yang

---

[143] Ibnu Hadi Dhirgam Fatturahman, "*Khadijah*", dalam http://artikelassunnah.blogspot.com/ /biografi-khadijahbinti-khuwailid.html (3 maret 2010).

dimiliki, perempuan mempunyai hak untuk bekerja dan menduduki jabatan tertinggi.[144]

Dalam pandangan yang lain, bahwa Islam menempatkan laki-laki menjadi pemimpin dalam keluarga[145] yang berkewajiban memberi nafkah, tetapi peran perempuan sebagai istri dan ibu bagi anak-anaknya untuk membantu ekonomi keluarga tidak bisa hindari. Bahkan di zaman modern sekarang ini, banyak terjadi perempuan karier yang bekerja melebihi penghasilan suami.

Secara kodrati, sesungguhnya perempuan mengemban tugas utama berkenaan dengan tugas-tugas reproduksi (hamil, melahirkan, menyusui, mengasuh anak)[146] atau bekerja reproduktif (hamil, melahirkan,

---

[144] M. Quraish Shihab, "*Membumikan Al-Qur'an*", dalam http://media.isnet.org/islam/Quraish/ Membumi/Perempuan.html. (23 Januari 2014).

[145]QS. An-Nisa>:34.

[146] Achmad Charris Zubair, "*Wanita dalam Transformasi Sosial Budaya: Telaah Peranan Strategis dalam Konteks Global*", dalam http://filsafat.ugm.ac.id/downloads/artikel/wanita.pdf, 1 (23 Januari 2014).

menyusui, pengasuhan, perawatan fisik dan mental untuk berfungsi dalam struktur masyarakat).

Realitas bahwa perempuan bekerja di sektor public atau kerja produktif merupakan sebuah pilihan karena berbagai alasan. Di Arab Saudi, misalnya karena faktor ekonomi dan ingin mengimplementasikan ilmunya. [147] Menurut Zubair, alasan keterdesakan ekonomi, selera pasar dan emosi tidak mangacu pada otonomi perempuan selaku manusia. Lain halnya karena dorongan ingin mengaktualisasikan potensi yang dimilikinya, bukan karena tekanan yang lain yang memerlukan kemauan dan kemampuan kualitas untuk bersaing secara sehat dengan laki-laki.[148]

Tidak bisa dihindari bahwa seiring dengan pesatnya industri banyak sekali terserap pekerja perempuan baik di sektor formal maupun informal. Bahkan beberapa jenis pekerjaan didominanasi pekerja

---

[147] Farinia Fianto, "*Pekerja Perempuan di Dua Negeri Islam*" , http://www.rahima.or.id/index.php, 1-2 (12 Januari 2014).

[148] Achmad Charris Zubair, "*Wanita dalam Transformasi Sosial Budaya: Telaah Peranan Strategis dalam Konteks Global*", dalam http://filsafat.ugm.ac.id/downloads/artikel/wanita.pdf, 2 (12 Januari 2014).

pempuan karena umumnya mempunyai sifat-sifat seperti; sabar, teliti, mudah diatur atau tidak banyak protes, memiliki keterampilan manual dan seringkali bersedia untuk di gaji lebih rendah daripada laki-laki.

Di negara-negara yang mayoritas penduduk muslim dengan ekonomi mapan, seperti Arab Saudi dan Kuwait tuntutan untuk dapat bekerja dan memilih pekerjaan merupakan masalah utama. Di Arab Saudi, hanya 5% perempuan bekerja dan terbatas pada pekerjaan zona domestik (seperti pekerjaan keagamaan, pendidikan dan perawatan). Malaysia dianggap sebagai simbol negara muslim yang berhasil memadukan tradisi dan modernitas dan potret keberhasilan peran perempuan dalam pembangunan, walaupun masih ada ketidakadilan dalam pendapatan karena laki-laki yang dituntut untuk bekerja atau mencari nafkah.

Data tahun 2009, diperkirakan jumlah perempuan yang aktif dalam perekonomian 38%, dari hanya 7% tahun 1980 dan 8,5% tahun 1990. Di sector pendidikan dan profesional bahkan jumlah perempuan melebihi laki-

laki.[149] Permasalahan perempuan yang bekerja di luar rumah tangga (bekerja produksi atau sektor publik) dalam pandangan masyarakat kita yang muslim tidak terlepaskan dari adanya penafsiran ayat-ayat al-Qur'an berwawasan gender yang hampir semua tafsir yang ada mengalami bias gender dan pengaruh budaya Timur Tengah yang androsentris.[150]

Begitu juga di Indonesia, terutama di pedesaan faktor sosial budaya berpengaruh terhadap eksistensi perempuan. Masih terdapat kecenderungan orang tua secara diskriminatif memprioritaskan anak laki-laki daripada perempuan melanjutkan sekolah ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi tinggi serta untuk bekerja mencari nafkah, sementara perempuan lebih diarahkan hanya sebagai ibu rumah tangga.[151]

---

[149] Nasaruddin Umar, "*Perspektif Gender dalam Islam. Jurnal Pemikiran Islam Paramadina*", dalam http://media.isnet.org /islam/Paramadina/Jurnal/Jender3.html (5 Maret 2012).

[150]Qardhawi mengkategorikan hukum perempuan bekerja di luar rumah atau melakukan aktivitas adalah *jaiz* (dibolehkan) dan dapat sebagai sunah atau bahkan kewajiban (wajib) karena tuntutan (membutuhkannya), misalnya pada janda yang diceraikan suaminya, dan untuk karena untuk membantu ekonomi suami atau keluarga.

[151] Achmad Charris Zubair, "*Wanita dalam Transformasi Sosial Budaya: Telaah Peranan Strategis dalam Konteks Global*"

Di kalangan muslim, terdapat kelompok yang mengkhawatirkan jika perempuan bekerja yang mengakibatkan perbuatan tidak terpuji karena dimungkinkan adanya hubungan dan pergaulan antara laki-laki dan perempuan sehingga dapat terjadi fitnah, perselingkuhan yang merusak kehidupan rumah tangga. Syaikh Abdul Aziz bin Abdullah bin Baz memberikan pandangan tentang pekerja perempuan, dikatakan bahwa: "Sebenarnya lahan pekerjaan perempuan di rumah atau di bidang pengajaran dan lainnya yang berhubungan dengan perempuan sudah cukup bagi perempuan tanpa harus memasuki pekerjaan yang menjadi tugas para laki-laki. Orang-orang yang berakal dari negara-negara barat telah menyeru keharusan untuk mengembalikan perempuan pada kedudukan yang telah disediakan Allah SWT dan diatur sesuai dengan fisik dan akalnya".[152]

Perdagangan merupakan suatu hal yang sangat penting dalam kegiatan perekonomian suatu

[152] Nasaruddin Umar, "*Perspektif Gender dalam Islam. Jurnal Pemikiran Islam Paramadina*",

negara.[153] Giatnya aktivitas perdagangan suatu negara menjadi indikasi tingkat kemakmuran masyarakatnya serta menjadi tolok ukur tingkat perekonomian negara itu sendiri. Sehingga bisa dibilang perdagangan merupakan urat nadi perekonomian suatu negara. Melalui perdagangan pula suatu negara bisa menjalin hubungan diplomatik dengan negara tetangga. Peningkatan peranan perempuan terutama dalam perekonomian global menjadi mata bahasan utama dalam pertemuan APEC Women and The Economic Forum 2013 di Nusa Dua, Bali, pada 6-8 September 2013. Acara ini dihadiri 820 anggota delegasi dari 20 negara ekonomi APEC dan empat negara pengamat. Acara yang bertema 'Women as Economic Drivers' ini dilakukan bersama dengan APEC Small Medium Enterprises Working Group (SMEWG). Untuk pertama kalinya dalam ajang pra-KTT APEC diselenggarakan pertemuan bersama antara para menteri yang menangani UKM dan menteri yang menangani isu perempuan.

---

[153] Aslam Muhammad Haneef, *Pemikiran Ekonomi Islam Kontemporer Analisis Komperatif Terpilih,* (Jakarta: Pt Rajawali, 2010), 33.

Dari pemaparan di atas jelas terlihat bahwa perab pemikir ekonom wanita dan kontribusinya dalam ekonomi Islam hanya sebatas pelaksana saja atau masih dalam tartaran praktis tidak pada tataran pemikir atau perumus dan peletak dasar dari ekonomi Islam. Jadi tidak bersifat academically hanya bersifat praktisi, hal tersebut dikarenakan kondisi perempuan pada saat itu hanya sebagai pendamping dan pelengkap suami dalam masalah kegiatan atau kehidupan dunia dalam hal ini ekonomi. Disamping itu juga tugas pokok dalam ekonomi adalah tugas suami atau laki-laki.

Dalam fase –fase selanjutnya pun dari fase klasik sampai dengan kontemporer peran perempuan masih tetap sebagai pelengkap dari peran laki-laki, meskipun sebetulnya perempuan itu bisa lebih berperan aktif dalam kegiatan sosial kemasyarakatan apalagi dalam kehidupan dan kegiatan ekonomi apabila diberikan kesempatan.

Demikian sekelumit uaraian tentang kontribusi dan peran pemikir ekonom perempuan dalam bidang ekonomi.

BAB V
PENUTUP

A.Kesimpulan

Dari beberapa uraian yang telah dikemukakan di atas dapat diperoleh suatu kesimpulan sebagai berikut :

1. Bahwa sejarah pemikiran di bidang ekonomi khususnya ekonomi Islam dapat dilihat dari beberapa fase sejarah, dari fase pemikiran ekonom klasik (pra Islam dan Islam), fase pertengahan dan fase kontemporer.
2. Bahwa fase pemikiran ekonom klasik pra Islam dan masa Islam pemikiran di bidang ekonomi masing tergabung belum ada pembidangan secara khusus atau terkotak-kotak menjadi suatu disiplin ilmu secara khusus, demikian pula dengan para pemikirnya /ahli baik ilmu-ilmu eksak maupun ilmu-ilmu sosial. Khusus untk pemikir perempuan juga belum terlihat, dikarenakan kondisi perempuan pada saat itu masih dianggap sebagai makhluk yang lemah

dan nomor dua kedudukannya setelah laki-laki.

3. Bahwa pemikiran ekonom dibidang ekonomi sudah menjadi bidang tersendiri dan khusus untuk pemikir wanita hanya terbatas pada tahapan ekonomi praktis saja bukan pada pemikiran ekonomi secara teori ekonomi sebagai suatu disiplin ilmu.

B.Saran-saran

1. Supaya pemikir wanita khususnya pemikir di bidang ekonomi lebih diberi peluang baik pada tataran akademik maupun pada tataran praktis.

2. Para pemikir ekonom baik laki-laki maupun wanita supaya dapat bekerjasama dan bersinergi dalam menyelasaikan dan memecahkan masalah-masalah di bidang ekonomi agar dapat saling mendukung dalam kehidupan ekonomi.

DAFTAR PUSTAKA

Abd. Hamid Mursi,
1996 " *Sumber Daya Manusia yang Produktif, Pendekatan al-Qur'an dan Sain*, Jakarta: Gema Insani Press

Abdullah Abbas,
2010 " *Al-Ghazali Menjawab 100 Soal Keislaman*. Diterjemahkan dari Mi'atu Su'al 'An Al-Islam Karya Syaikh Muhammad Al-Ghazali, Ciputat: Lentera Hati

Abudin Nata,
2000 "Metodologi Studi Islam", Raja Grafindo Persada, Jakarta.

Achmad Charris Zubair,
2012 "*Wanita dalam Transformasi Sosial Budaya: Telaah Peranan Strategis dalam Konteks Global*",

Adimarwan Azwar Karim,
2006" Sejarah Pemikiran Ekonomi Islam, Rajawali Press, Jakarta.

Afzalurrahman,
1997 "Muhammad sebagai Seorang Pedagang", Jakarta, Yayasan Swarna Bhuni,

Ahmad Al-Usairy,
2003 " *Sejarah Islam Sejak Zaman Nabi Adam Hingga Abad XX.* Terj, H. Samson Rahman, Jakarta: Akbar Media Eka Sarana.

Ahmad Azhar Basyir,
1993 "*Refleksi atas Persoalan Keislaman; Seputar Filsafat, Hukum, Politik, dan Ekonomi*, (Bandung: Mizan.

Ahmad Nur Fuad,
2010 “Hak *Asasi Manusia dalam Perspektif Islam*, (Malang: LPSHAM Huhammadiyah Jatim
Ahmad Syalabi,
1994 “Sejarah dan Kebudayaan Islam” Jakarta, Pustaka al-Husna, cet ke-8, Jilid 1.
Al-buthy Said Ramadhan, Ahmad,
1977 “*Fiqhus sirah*, *dirasa manhajiah ‘Ilmiah Li sirati’l Mustafa ‘alaihi wassalam*, cet ke-6, Daru’l Fikr:
Aslam Muhammad Haneef,
2010 “ *Pemikiran Ekonomi Islam Kontemporer Analisis Komperatif Terpilih,* Jakarta: Pt Rajawali.
As-Shalih Subhi,
2009 “*Membahas Ilmu-Ilmu Hadis*, Cetakan Kedelapan, Jakarta: Pustaka Firdaus,
Badri Yatim,
1997 “ Sejarah Peradaban Islam” Jakarta, PT. Raja Grafindo Persada.
Barbara Freyer Stowasser,
2001 “ *Reinterpretasi Gender: Wanita dalam al-Qur’an, Hadis dan Tafsir*, Cet. ke-1, Bandung: Putaka Hidayah.
Burhan Bungin (ed),
2003” Analisis data Penelitian Kulaitatif: Pemahaman Filosofis dan Methodologis ke arah Penguasaan Model Aplikasi”, PT Raja Grafindo Persada, Jakarta.
Dahlia Krisnamurti,
2013 “ *Ternyata Perempuan Berpikir Lebih Cerdas Dari Pada Pria*, dalam http://rahasiaotakjenius.blogspot.com Dahlia Krisnamurti, Ternyata Perempuan Berpikir Lebih Cerdas

Dari Pada Pria, dalam http://rahasiaotakjenius.blogspot.com/2013/05/ ternyata-perempuan-berpikir-lebih-hebat.html#. UvQV8PtP3VQ.
Dini Safila,
2013 "*Kesetaraan Gender untuk Kesejahteraan Negara*, dalam http://mjeducation.com /kesetaraangender-untuk-kesejahteraan-negara.
Euis Amalia
2005 " Sejarah Pemikiran Ekonomi Islam; dari masa klasik hingga kontemporer, Depok: Gramata Publishing
Faqihuddin Abdul Kodir,
2014 "*Perempuan Bekerja Menurut Islam*", dalam http://jumiartiagus
Farinia Fianto,
2014 "*Pekerja Perempuan di Dua Negeri Islam*" , http://www.rahima.or.id/index.php, 1-2 (12 Januari).
Farinia Fianto,
2014 "*Pekerja Perempuan di Dua Negeri Islam*" , http://www.rahima.or.id/index.php
Gusfahmi,
2007 " *Pajak Menurut Syari'ah.* Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
Harun Nasution,
1985 " Islam ditinjau dari berbagai aspeknya", Jakarta, Universitas Indonesia Press,
Hendrie Anto,
2003 " *Pengantar Ekonomika Mikro Islami",* Yogyakarta: Ekonosia,
Heri Sudarsono,
2004 " Konsep ekonomi Islam, Yogjakarta, Ekonesia.

Ibnu Hadi Dhirgam Fatturahman,
2010 “*Khadijah*”, dalam http://artikelassunnah.blogspot.com/ /biografi-khadijahbinti-khuwailid.html

Ija Suntana,
2010 “ *Politik Ekonomi Islam,* Bandung: Pustaka Setia.

Ija Suntana,
2010 *Politik Ekonomi Islam,*(Bandung: Pustaka Setia,,

Lexy Moleong,
1993 “Metode Penelitian Kualitatif,” PT Remaja Rosdakarya,Bandung.

M. Quraish Shihab,
“*Membumikan Al-Qur’an*”, dalam http://media.isnet.org/islam/Quraish/

Manshur Abdul Hakim,
2013 “*99 Kisah Teladan Sahabat Perempuan Rasulullah*” (Penerbit Republika), http://books. (7 Februari).

Masdar F. Mas’udi,
1997“ *Islam dan Hak-Hak Reproduksi Perempuan*, Bandung: Mizan.

Moleong,
2007 ”Metodologi Penelitian Kualitatif”, PT. Remaja Rosdakarya, Bandung.

Muhammad Husain Haekal,
1989 “ *Sejarah Hidup Muhammad*. Terj. Ali Audah , Jakarta: Lentera Antar Nusa,

Muslich Taman,

2008 "*Pesona Dua Ummul Mukminin, Teladan Terbaik Menjadi Wanita Sukses dan Mulia"*, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar,
Nailofar Kak Cik
2014 "Biadota Khadijah Binti Khuwailid, dalam http://id.scribd.com/Biadota Khadijah-Binti-Khuwailid..
Nana Syaodih Sukmadinata,
2005 "Metode Penelitian Pendidikan", PT Rosdakarya, Bandung, 2005, 60.
Nasaruddin Umar,
2014 "*Perspektif Gender dalam Islam. Jurnal Pemikiran Islam Paramadina*", dalam http://media.isnet.org/ Islam/Paramadina/Jurnal/ Jender3.html 2 Januari
Nasaruddin Umar,
2012 "*Perspektif Gender dalam Islam. Jurnal Pemikiran Islam Paramadina*", dalam http://media.isnet.org /islam/Paramadina/Jurnal/Jender3.html 5 Maret.
Nasution,
2003 "Metode Research Penelitian Ilmiah", PT Bumi Aksara, Jakarta.
Nur Chamid,
2010 "Jejak Langkah Sejarah Pemikiran Ekonomi Islam", Yogyakarta: Pustaka
Nurhaeni Arief,
2008 *Engkau Bidadari Para Penghuni Surga, Kisah Teladan Wanita Saleha*, Yogyakarta: Kafila.
Pamela Sue Anderson,

A Feminist Philosophy of Religion: The Rationality and Mysths of Religious Belief, Oxford: Blackwell Publishers UK.

Pesantren Kalangsari Pangandaran,
2013 *Sejarah Ratu Bilqis dan Nabi Sulaiman*, dalam http://pesantrenkalangsari. wordpress.com /2013/04/27/sejarah-ratu-bilqis-dan-nabi-sulaiman/, 27 April.

Philip K. Hitti,
2005 " *History Of The Arabs.* Terj. R. Cecep Lukman Yasin dan Dedi Slamer Riyadi Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta.

Pusat Kajian dan Pengembangan Ekonomi Islam (P3EI) Universitas Islam Indonesia, Yogjakarta atas kerjasama denagn Bank Indonesia,
2008 "Ekonomi Islam", Jakarta, PT Raja Grafindo Persada.

Pusat Pengkajian dan Pengembangan Ekonomi Islam UII,
2013 Ekonomi Islam, Depok: Rajagrafindo Persada.

Ratna Megawangi,
1999 *Membiarkan Berbeda?,*Bandung: Mizan.

Rozalinda,
2014 Ekonomi Islam; Teori dan Aplikasinya pada Aktivitas Ekonomi, Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Rus'an,
1981 *Lintasan Sejarah Islam diZaman Rasulullah SAW*, Semarang: Wicaksana.

Sayidiman Suryohadiprojo,
1987*Menghadapi Tantangan Masa Depan*, Jakarta: PT. Gramedia.

Suharsimi arikunto,
2002 "Prosedur Penelitian suatu Pendekatan Praktek", Edisi Revisi IV, Jakarta, Rineka Cipta.
Syaikh Shafiyyurrahman al-Mubarakfuri,
2001*Shiroh Nabawiyah,* terjemahan Kashur Suhardi cet.ke-11, Jakarta: Pustaka al-Kautsar.
Yasir,
2012 "Peran Perempuan dalam Perspektif Islam" dalam http://www.majalahgontor.net :peran- perempuan-dalam-perspektif.
Yusuf Qordhawi,
1993 *Fatwa-Fatwa Kontenporer Jus II*, alih bahasa As'ad Yasin, Jakarta: Gema Insani Press.
Yusuf Qardhawi,
2014 "*Fatwa-fatwa Kontemporer. Apa saja yang Boleh Dikerjakan Wanita*?", dalam http://dir.groups. yahoo.com/group/wanita-muslimah/message/296.

BIODATA PENULIS

Dr. Nihayatul Masykuroh, M.Si lahir di Serang pada 12 Februari 1964, anak ke 3 dari 8 bersaudara dari pasangan Prof. DR. H.M. Junis Gozali dan Hj. Mamduchah Arifudin.

Ia menempuh pendidikan formalnya pada SDN 2 Cilegon (tamat 1975-1976), melanjutkan ke tingkat SLTP Negeri 1 Cilegon (tamat 1978-1979), lalu ke SLTA Negeri 1 Serang (tamat 1983-1984), kemudian melanjutkan ke Fakultas Syari'ah IAIN "SGD" Serang cabang Bandung jurusan Perdata Islam hingga meraih Sarjana Lengkap (tamat 1989-1990), kemudian meraih gelar Magister dari Universitas Islam Indonesia (UII) di bidang Ekonomi Islam (tamat 2005-2006), dan telah menyelesaikan pendidikan program Doktor (S3) pada Sekolah Pasca Sarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta konsentrasi Ekonomi Islam tahun 2012**.**

Karirnya dimulai sebagai asisten dosen dan staf Subag Akademik dan Kemahasiswaan pada Fakultas Syari'ah IAIN “SGD” Serang cabang Bandung (1990-1993), kemudian sebagai dosen dan ketua Program Studi Tafsir Hadis pada Fakultas Ushhuluddin STAIN SMH Banten (2000-2003), Ketua Jurusan Tafsir Hadis

Fakultas Ushuluddin dan Dakwah IAIN SMH Banten (2003-2005), Pembantu Dekan I Fakultas Ushuluddin dan Dakwah IAIN SMH Banten (2005-2010). Ketua Prodi Pasca Sarjana UIN SMH Banten (2012-2014), Serta Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam (FEBI) UIN "SMH" Banten (2015-sekarang).

Istri dari seorang dokter dan ibu dari 2 puteri ini selain tugas utamanya sebagai dosen juga aktif dalam kepengurusan berbagai organisasi antara lain: pengurus Ikatan Ahli Ekonomi Islam (IAIEI) Provinsi Banten, pengurus PUSKUM0HAM, pengurus Pusat Studi Wanita (PSW) dan ketua Jurnal al-Fath.

Karya tulis yang pernah dibuat antara lain: "Peran Wanita Islam dalam Bidang Politik (Studi Kuota 30% wanita di legislatif), Sistim Ekonomi Islam sebagai Ekonomi Alternatif (Jurnal al-Qolam), Kontribusi Organisasi Wanita Muslimat, Aisiyah dan Persisteri dalam Pembinaan Umat (penelitian), Wanita dan Peran Politik dalam Perspektif Islam (penelitian), Islam di Singapura (studi Peran MVIS dalam Pembinaan Umat Islam Singapura (penelitian).

Buku ini merupakan hasil penelitian tentang sejarah dengan menggunakan metode content Analysis, yang bertujuan untuk mendapatkan pengetahuan tentang kontribusi pemikir ekonom perempuan dalam ekonomi Islam.

Dari penelitian ini diperoleh kesimpulan bahwa perempuan dapat berkontribusi di segala bidang khususnya bidang ekonomi apabila diberi peluang untuk dapat berperan aktif dalam kegiatan-kegiatan yang bersifat publik sebagai mana dalam konsep Alqu'an bahwa laki-laki dan perempuan dapat bekerja dan berprofesi sesuai dengan kompetensinya.

Untuk itu, buku ini berupaya untuk menampilkan kembali sejarah Pemikiran Ekonomi Islam dengan pemikiran di bidang ekonominya, khususnya pemikiran ekonom perempuan yang dituangkan sebuah penelitian yang berjudul ***Kontribusi Pemikir Ekonom Perempuan dalam Ekonomi Islam*** (Studi Sejarah Pemikiran Ekonomi Islam).

Jl. Yudistira 17, Kavling Citra Pelamunan Indah
Serang, Banten. 42616. Email. mediakarya.publishing@gmail.com